



POI



Berkejasama dengan,
Kemendikbud, RI dan UIN Tulungagung,
Surabaya, Yogyakarta, dan Institut Teknologi
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Provinsi Bali

Bunga Rampai

HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI TERKINI

di Kepulauan Sunda Kecil

Editor: I Wayan Ardika,
Bambang Budi Utomo, Mimi Savitri

Asal Buku : Hadiah
Tgl. Terima : 29-12-2021
No. Inventaris : 8594
No. Klasifikasi : 930.1

Bunga Rampai

Hasil Penelitian Arkeologi Terkini di Kepulauan Sunda Kecil

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI TERKINI
DI KEPULAUAN SUNDA KECIL.

EDITOR

I Wayan Ardika

Bambang Budi Utomo

Mimi Savitri

PT PUSTAKA OBOR INDONESIA

TAHUN 2021



Bunga Rampai, Hasil Penelitian Arkeologi Terkini di Kepulauan Sunda Kecil, Ida Ayu Gede Megawati Indria, AA Gde Bagus, I Dewa Kompiang Gede, Ari Rati Hidayah, Heswi Prihatmoko, I Putu Yuda Hariburna, I Wayan Simerata, Nyoman Ariantni, I Gusti Made Suarbhawa, Gendro Keling, I Nyoman Rema, I Wayan Srijaya, I Nyoman Wardi, Unggul Prasetyo Wibowo, Ananta Purwoatminta, Gilbert J. Price, Sofwan Noerwidi, Ni Putu Eka Juliawati, Luh Sawita Utami, Ni Ketut Anjani, Ulung Jantama Wisna; ed 1, cet 1, Jakarta 2021, PT Pustaka Obor Indonesia.

xii + 193 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6421-13-0

Judul Bunga Rampai, Hasil Penelitian Arkeologi Terkini di Kepulauan Sunda Kecil

Penulis Ida Ayu Gede Megawati Indria, AA Gde Bagus, I Dewa Kompiang Gede, Ari Rati Hidayah, Heswi Prihatmoko, I Putu Yuda Hariburna, I Wayan Simerata, Nyoman Ariantni, I Gusti Made Suarbhawa, Gendro Keling, I Nyoman Rema, I Wayan Srijaya, I Nyoman Wardi, Unggul Prasetyo Wibowo, Ananta Purwoatminta, Gilbert J. Price, Sofwan Noerwidi, Ni Putu Eka Juliawati, Luh Sawita Utami, Ni Ketut Anjani, Ulung Jantama Wisna

Ketua Redaksi Gendro Keling

Redaksi Pelaksana A.A. Ngurah Bayu Dharma Putra

Layout Editor A.A. Ngurah Bayu Dharma Putra

Penanggung Jawab Drs I Gusti Made Suarbhawa

Editor I Wayan Andika, Bambang Budi Utomo, Mimi Savitri

Cetakan pertama: November 2021

POI: 34.2.28.2021

Desain sampul: Manunggal

Copyright ©2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights reserved

Kemementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Balai Arkeologi Provinsi Bali Diterbitkan pertama kali oleh PT Pustaka Obor Indonesia

PT Pustaka Obor Indonesia

Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia

T. + 62 (0)21 31926978, 31920114

F. + 62 (0)21 31924488

E-mail: pustakaobor@cbn.net.id

<http://www.obor.or.id>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
PROLOG	ix
Ida Ayu Gede Megasuari Indria, AA Gde Bagus, I Dewa KOMPIANG Gde, Ati Rati Hidayah, Hedwi Prihatmoko POTENSI SUMBER DAYA ARKEOLOGI DARI MASA KE MASA DI KABUPATEN BELU, NUSA TENGGARA TIMUR.....	1
I Putu Yuda Haribuana, I Wayan Sumerata, Ida Ayu Gede Megasuari Indria EKSISTENSI TELUK SALEH DAN SANGGAR DALAM LANSKAP ARKEOLOGI TAMBORA.....	19
Nyoman Arisanti, I Gusti Made Suarbhawa, Ati Rati Hidayah, Nyoman Rema, I Putu Yuda Haribuana <i>LIVING MEGALITHIC TRADITIONS</i> DALAM MODERNITAS DI SUMBA TENGAH	43
Gendro Keling MAKAM KUNO DI SITUS ANGGAREKSA, KECAMATAN LOMBOK TIMUR, KABUPATEN LOMBOK; BUKTI PENGARUH AWAL ISLAM DI LOMBOK.....	65

I Nyoman Rema, I Gusti Made Suarbhawa, I Wayan Srijaya, I Nyoman Wardi	
PEREKONOMIAN MASYARAKAT KARANGASEM ABAD XI-XIV; STUDI EPIGRAFI	87
Ati Rati Hidayah, Unggul Prasetyo Wibowo, Ananta Purwoarminta, Gilbert J. Price, Sofwan Noerwidi	
KEBERADAAN FOSIL DAN LINGKUNGAN PURBA DI CEKUNGAN ATAMBUA, BELU, NUSA TENGGARA TIMUR.....	105
Ni Putu Eka Juliawati	
SITUS DORO MPANA: HARAPAN BARU MENELUSURI SEJARAH DOMPU.....	127
Luh Suwita Utami, Ni Ketut Anjari	
ATURAN PERKAWINAN EKSOGAMI PADA PRASASTI TAMBLINGAN ABAD X-XIV DAN IMPLIKASINYA SAAT INI	139
I Wayan Sumerata, Hedwi Prihatmoko, Ida Ayu Gede Megasuari Indria, Ulung Jantama Wisna	
STRATEGI PELESTARIAN MELALUI UPAYA PEMANFAATAN <i>SHIPWRECK</i> WAIR TERANG DI SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR.....	161
EPILOG	179
INDEKS.....	183
TENTANG PENULIS.....	189

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME, atas izin-Nya kami bisa menyelesaikan penerbitan bunga rampai pada tahun 2021 ini. Tema yang kami ambil untuk terbitan bunga rampai tahun ini adalah "Hasil Penelitian Arkeologi Terkini di Kepulauan Sunda Kecil". Tema ini mengacu pada rangkuman hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan 10 tahun terakhir oleh Balai Arkeologi Provinsi Bali di wilayah kerja Bali, NTB, dan NTT.

Terbitan ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab kami dalam menyebarluaskan hasil-hasil penelitian arkeologi. Kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara ialah gugusan pulau di sebelah timur pulau Jawa, Indonesia, dari Pulau Bali di sebelah barat hingga Pulau Timor di sebelah timur. Kepulauan Sunda Kecil termasuk wilayah Negara Indonesia kecuali bagian timur Pulau Timor, termasuk wilayah negara Timor Timur atau saat ini menjadi Negara Timor Leste. Kepulauan ini terdiri dari tiga provinsi, yaitu (berturut-turut dari barat): Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Kajian secara kronologis dan topik kajian yang diangkat pada terbitan ini beragam, mulai dari masa prasejarah hingga masa Islam, dan kolonial, serta korelasi kajian arkeologi di masa sekarang. Topik kajian yang menjadi fokus diskusi dalam naskah bunga rampai ini mulai dari kajian potensi paleontologi di Cekungan Atambua, aturan perkawinan berdasarkan sumber prasasti, kajian pelestarian *shipwreck* di Wairterang, Kajian ekonomi masyarakat Karangasem, Kajian arkeologi publik di Sumba Tengah, Kajian Islam di Lombok, Kajian

Kata Pengantar

lanskap di Situs Tambora, potensi arkeologi di Belu, dan penyusunan sejarah di Dompu berdasarkan hasil tinggalan arkeologi.

Semoga terbitan bunga rampai ini bisa memunculkan ide-ide baru serta pemantik diskusi sebagai bahan penelitian di masa yang akan datang. Saran dan kritik membangun akan selalu kami terima demi kesempurnaan di masa depan.

Redaksi

PROLOG

Untaian pulau-pulau di Sunda Kecil ibarat jembatan yang memudahkan migrasi manusia, hewan, dan barang dari Paparan Sunda ke daerah Wallacea dan Paparan Sahul. Temuan *homo floresiensis* dan manusia modern awal di Situs Liang Bua mengindikasikan adanya migrasi homo sapiens dari Paparan Sunda ke wilayah Wallacea pada kurun waktu antara 100.000 dan 46.000 tahun yang lalu (Jarmiko, 2021).

Selain manusia (homo) yang bermigrasi ke wilayah Wallacea, hewan, dalam hal ini gajah purba (stegodon) telah menyeberang ke Flores, bahkan Pulau Timor. Fosil gajah purba (stegodon) yang ditemukan di situs Matamenge dan Olo Bula (Sao, Flores Tengah) teridentifikasi semenjak 840.000 tahun silam. Jenis stegodon juga ditemukan di Situs Tongitolo yang kronologinya dari 1,4 juta tahun (Jarmiko, 2021: 39). Fosil gajah purba (stegodon) juga ditemukan di Cekungan Atambua, Situs Belu, Timor dari masa Pleistosen Tengah, sedangkan sisa manusia dari situs tersebut berasal dari 45.000 tahun silam (lihat Ati Rati Hidayah dalam buku ini). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa gajah purba (stegodon) tampaknya lebih awal dari spesies homo (manusia) dalam proses imigrasinya ke wilayah Wallacea.

Migrasi penurun Austronesia ke Sunda Kecil, yakni Situs Lambanapu, di Sumba Timur mengindikasikan bahwa leluhur/nenek moyang orang Sumba, setidaknya sejak 3000 tahun silam telah menghuni daerah tersebut (Simanjuntak, ed., 2020: 1). Tradisi dengan balutan budaya prasejarah (lihat Living Megalithic Tradition dalam Modernitas di Sumba) masih dipraktikkan di Sumba. Tradisi Marapu sebagai penghormatan terhadap

leluhur, yang merupakan salah satu ciri budaya Austronesia sampai sekarang masih dipraktikkan di Sumba, baik oleh penganut agama modern, maupun pendukung tradisi Marapu.

Irisan budaya Hindu-Buddha dan Islam di Kepulauan Sunda Kecil dapat dikatakan bahwa semakin ke timur semakin tipis keberadaannya. Kehadiran budaya Hindu-Buddha di pulau-pulau Sunda Kecil dimulai sekitar 2000 tahun silam atau sekitar awal abad Masehi. Pada awal abad Masehi, rempah-rempah tampaknya telah menarik perhatian pedagang-pedagang India, China, Mediterania (Ardika, 2020). Bunga cengkih telah ditemukan dalam ekskavasi arkeologi oleh Tim dari Universitas Colleague London, di Situs Mantai, Sri Lanka.

Temuan cengkih ini berasal dari abad pertama Masehi, yang merepresentasikan bahwa perdagangan cengkih atau tempah telah sampai di Sri Lanka. Informasi tentang cengkih juga dilaporkan dari Syria yang berasal dari 1700 SM. Cengkih juga disebutkan dalam berita China dari abad ke-3 SM bahwa penduduk dianjurkan mengunyah cengkih untuk menyegarkan pernapasan bila akan menghadap Kaisar Han (<https://www.superiorbetamd.com/clove-essential-oil-history#:~:text=Cloves%20are%20found%20in%20ancient,beforehand%20to%20eliminate%20bud%20breath..> Diunduh 6 Oktober 2020).

Dalam perdagangan rempah-rempah, Julah sebagai pelabuhan kuno di Pesisir Bali Utara tampaknya berperan penting berdasarkan data arkeologi yang ditemukan di Situs Pacung dan Sembiran yang berlokasi sangat dekat dengan Desa Julah sekarang (Ardika, I.W., dan P. Bellwood, 1991). Pengaruh agama Hindu dan Buddha cukup kuat di Bali, bahkan sampai sekarang agama tersebut masih dianut oleh sebagian besar penduduk Bali.

Prasasti merupakan ringgalan tertulis tentang masa lalu di Bali. Berbagai informasi yang terkait dengan aspek sosial, budaya, perekonomian, dan pertanian masyarakat Bali Kuno tertulis dalam prasasti. Ketentuan perkawinan eksogami tercatat dalam Prasasti Tamblingan yang berasal dari abad X-XI. Tradisi yang masih berlanjut di Desa Gobleg mewajibkan perempuan yang

melakukan perkawinan eksogami membayar denda/*naundanda*. Tradisi *naundanda* ini dimaknai oleh masyarakat Gobleq dapat memberikan rezeki, kesehatan, dan kerukunan dalam keluarga. Tradisi perkawinan eksogami bagi pemuda/laki-laki di Desa Tenganan juga dikenai sanksi dengan mengucilkan pemuda bersangkutan agar bermukim di luar desa. Perkawinan eksogami dapat diasumsikan akan mengurangi integritas dan keaslian genealogis masyarakat desa bersangkutan.

Kehidupan perekonomian masyarakat Karangasem tecermin dari data epigrafi yang berasal dari abad XI-XIV. Masyarakat Karangasem tampaknya melakukan kegiatan pertanian pada lahan basah, lahan kering, seperti yang masih dipraktikkan pada saat sekarang oleh masyarakat tersebut. Prasasti dapat dikatakan sebagai rekaman peristiwa masa lalu yang perlu dikaji lebih lanjut.

Elemen budaya Hindu tampaknya juga berkembang di daerah Dompu. Kara Dompu kemungkinan sama dengan *Pedompu* yang disebutkan dalam kitab *Pannatanu*, yaitu sebuah kerajaan yang ingin ditaklukkan oleh Mahapatih Gajah Mada. Situs Doro Mpana adalah situs kuburan dan permukiman yang berasal dari masa sebelum adanya pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam. Temuan keramik di situs tersebut mengindikasikan adanya perdagangan dengan China pada abad XIII-XIV.

Konflik yang disebabkan oleh adanya perdagangan tampaknya terjadi di Teluk Saleh dan Sanggar. Pelabuhan Papekat dan Kore merupakan pintu masuk untuk aktivitas perdagangan antarpulau dan Kerajaan Dompu, Tambora, dan Papekat. Kondisi geografis pulau-pulau di Sunda Kecil menyebabkan munculnya pelabuhan-pelabuhan alam yang mendorong adanya perdagangan di kawasan tersebut.

Bukti-bukti tertua tentang Islam di Lombok dapat diketahui dengan adanya makam kuno di Situs Anggareksa, Lombok Timur, yang menunjukkan adanya interaksi antara pelaut Bugis dari Sulawesi Selatan dengan Lombok Timur. Keberadaan makam di Situs Anggareksa sebagai bukti awal Islam di Lombok berasal dari Sulawesi. Perlu dicatat bahwa keberadaan Islam di

Prolog

Lombok karena pengaruh dari Jawa Timur yang disebarkan oleh Sunan Prapen (Laksmi, 2019: 2).

Sunda Kecil tampaknya merupakan jalur perdagangan sejak awal abad Masehi hingga masa modern/kolonial. Persaingan dan konflik dalam kaitannya dengan penguasaan Kawasan Sunda Kecil terjadi pula pada masa Perang Dunia II. Hal ini terbukti dengan adanya tinggalan sisa-sisa Perang Dunia II berupa temuan kapal karam di Situs Waierang, Sikda, Nusa Tenggara Timur. Pelestarian sisa kapal karam ini dilakukakan dengan pemanfaatannya, yakni sebagai daya tarik wisata.

I Wayan Ardika

POTENSI SUMBERDAYA ARKEOLOGI DARI MASA KE MASA DI KABUPATEN BELU, NUSA TENGGARA TIMUR

Ida Ayu Gede Megasuati Indria, AA Gde Bagus, I Dewa Kompiang
Gde, Ari Rati Hidayah, Hedwi Prihatmoko

PENDAHULUAN

Belu adalah salah satu wilayah perbatasan yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan ibukotanya Atambua. Kabupaten Belu memiliki potensi tinggalan arkeologi yang berasal dari masa prasejarah hingga masa kolonial, dan yang paling menonjol adalah tinggalan tradisi megalitiknya yang hingga saat ini masih berlanjut. Penelitian prasejarah di Pulau Timor awalnya dipelopori oleh Fritz Sarasin dan Alfred Bühler pada tahun 1934 yang menemukan alat-alat batu di Gua Niki-Niki (Timor bagian tengah). Kemudian pada tahun 1938, W.J.A. Willems juga melakukan penelitian ke Pulau Timor dan menemukan beberapa artefak baru di Gua Bonle'u (Timor bagian selatan), dan Fatuk Meang (dekat Atambua). Selanjutnya pada tahun 1954, J. Verschuur, A. Welerubun, D. Samsin, dan Th. Verhoeven kembali melakukan penelitian ke Pulau Timor dan berhasil menemukan artefak alat-alat batu dari 15 gua yang tersebar di daerah Atambua, Atapupu, Betun, dan Besikama (Verhoeven 1959). Penelitian-penelitian awal ini belum melakukan penanggalan absolut (*absolute dating*) untuk menentukan kronologinya. Namun, penelitian yang kemudian dilakukan di Gua Laili, Timor-Leste bagian utara menunjukkan

bahwa hunian manusia pada Pulau Timor setidaknya sudah ada sekitar 44.600 BP (before present), sekaligus menjadi bukti okupasi tertua manusia di Wallacea (Hawkins et al. 2017). Selain sebagai wilayah hunian manusia prasejarah, sistem religi yang berkembang di Pulau Timor juga membuka kajian lebih lanjut dalam penelitian arkeologi.

Penelitian yang menghusus pada tinggalan megalitik pernah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1992 di Desa Kewar, Kecamatan Lamaknen dan Desa Takirin, Kecamatan Takirin. Penelitian ini berhasil mendata tinggalan megalitik berupa batu temu gelang yang disebut dengan *ksadan* beserta upacara yang dilaksanakan di situs megalitik tersebut (Sukendar, 1992). Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional pada tahun 1994 melakukan penelitian paleolitik dengan melakukan survei di Kabupaten Belu dan Melaka. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan sejumlah temuan berupa fragmen fosil-fosil fauna (*Stegodon* dan *Geochelone* atlas) dan alat-alat paleolitik di sekitar aliran Sungai Mota Talau di Desa Umakdaran dan Desa Sadilaundi Kabupaten Belu (Jatmiko, 2015). Sebaran-sebaran situs yang memiliki tinggalan-tinggalan bercorak megalitik tersebar di berbagai wilayah Pulau Timor, termasuk di Kabupaten Belu, seperti arca-arca megalitik, seni hias, *ksadan*, menhir, dll (Sukendar 1992; 1997; Bagus 2018).

Memasuki masa sejarah, Pulau Timor juga memiliki peranan di dalam historiografi Nusantara. Beberapa catatan sejarah awal terkait wilayah ini muncul di dalam beberapa berita asing, seperti berita China dan Eropa. Berita-berita China yang menyebutkan wilayah Timor cukup banyak dan berasal dari catatan-catatan dari abad ke-13 Masehi sampai abad ke-19 Masehi¹ (Hirth dan

1. Rodrich Pak pernah mendaftar berita-berita China yang menyebutkan tentang Timor, yaitu Chiu-fan Chih (sekitar tahun 1250), Sung Shih (1345), Tso-I Chih-Lueh (1350), Yang-Lo Ta-Tien (sekitar abad ke-15), Huang-sha Sheng-lan (1430), Huan-Yü Tung-Chih (1456), Ta-Ming I-T'ung-Chih (1461), Shu-Yuan Tai-Chi (sekitar 1475), Huang Ming Su-I-K'ao (1566), Shu-Yü Chiu Tai Lu (1574), T'u-Shu Pan (1562-1577), Shun-Ping Huang-Sang, Sui-Pao T'ai-Chien Hsi-Yang Chi Tung-Su Yen-I (1597), Su-I K'ao (1600), Sun-T'ai T'u-Hsi (sekitar 1607-1609), I-Ch'ang (1615), Tung Hsi Yang K'ao (1637-1640), Huang Ming Huang-Hsi Lu (1629), Huang Ming Shih-Fu Lu (1632), Ming-Shan Tung (1632 akhir), Su-I Kuang-Chi (akhir periode Wan-li), Tsai Wei Lu (1670), Wai-Kuo Chiu-Chih-Ts'u, T'ien-Hsia Chien-Kao Li-Ping Shu (1662), Kao-Ch'ao Tzu-Hui (sekitar abad ke-17), Kao-Ch'ao Hsien-Cheng Lu (1616), Ming Shu (periode Kang-hsi), Hai-Kuo Wen-Chien Lu (1774), dan Hsia-Men Chih (1833) (Pak 1983)

Rockhill 1911; Groneveldt 1960; Prak 1983). Berdasarkan sumber China, tahun 1436, disebutkan Kiliri Timian (sebutan untuk Timor) menghasilkan tidak lain daripada kayu cendana. Gunungnya diratap oleh pohon cendana, tanahnya subur, dengan udara yang panas pada siang hari dan dingin pada malam hari. Di sana terdapat 12 pelabuhan dagang, masing-masing berada di hawah seorang kepala. Apabila perahu dagang datang, orang-orang wanita datang ke perahu untuk berdagang.

Adapun, beberapa berita Eropa paling awal (abad ke-16 Masehi sampai abad ke-17 Masehi) yang menyebutkan Timor, di antaranya adalah catatan-catatan yang dibuat oleh Antonio Pigafetta, Tome Pires, Duarte Barbosa, dan Emanuel Godinho de Eredia (Robertson 1906; Dames 1918-1921; Mills 1930; Cortesão 1944). Menurut Tome Pires yang melakukan perjalanan ke daerah timur pada abad ke-16, Timor merupakan surganya cendana putih. Di Timor, pedagang menurunkan *sinaboff*, *panchavileze*, *sinbaua*, *halacho*, *cutobalacho*, yakni kain putih dan dan kain kasar asal Cambay. Sebagai gantinya, mereka akan memenuhi jung-jung mereka dengan cendana untuk dikirim ke Malaka. Duarte Barbosa yang datang pada 1516 menyebutkan kapal-kapal dagang dari Malaka dan Jawa yang datang ke Timor tidak hanya mengambil barang-barang berupa kayu cendana, madu, lilin, tetapi juga budak (Parimarttha 2016, 137). Tidak hanya catatan asing, Pulau Timor pun disebut juga di dalam catatan sejarah Nusantara, yaitu dalam *Kakawin Nagarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca (Pigeaud 1960-1963). Pada kakawin ini terdapat penyebutan solot (Flores dan Solor) yang disebutkan dalam konteks yang sama dengan ggaliyau (Galiyau/ Pulau Pantar), sumba (Sumba), dan timur (Pulau Timor).

Panjangnya sejarah kebudayaan di Pulau Timor tidak dapat dilepaskan dari perannya di dalam jalur-jalur perdagangan internasional, khususnya dalam perdagangan kayu cendana sebagai salah satu komoditas utamanya. Sejak abad ke-16 Masehi, Portugis melihat potensi tersebut dan berusaha memperkuat pengaruhnya dalam perdagangan cendana, meskipun tidak benar-benar sukses memonopolinya (Meilink-Roelofs 1962, 153). Kemudian pada abad ke-17 Masehi, Belanda datang ke Pulau Timor dan menduduki Kupang pada tahun

1653. Namun, keberadaan Belanda ini menemui kompetisi yang cukup serius dari orang-orang Topas atau orang "Portugis hitam". Di sisi lain, orang-orang Portugis sendiri sudah tidak memiliki peran yang signifikan lagi di wilayah Timor, sehingga setidaknya hingga abad ke-18 Masehi, seperti terdapat dua kekuatan, yaitu Belanda bersama dengan sekutu lokalnya di wilayah Timor bagian barat, dan orang-orang Topas di wilayah Timor bagian timur (Ricklefs 2001, 80-81). Perletakan Kabupaten Belu ini menarik karena berada di bagian tengah Pulau Timor sehingga posisinya ada di antara kedua kekuatan tersebut. Hal ini menyebabkan setiap tinggalan masa lalunya memiliki nilai kesejarahan yang unik.

Latar belakang sejarah tersebut merupakan keistimewaan Kabupaten Belu, dan wilayahnya yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Timor Leste menjadi penting untuk diadakan penelitian arkeologi. Selain itu karena masih terbatasnya penelitian arkeologi yang dilakukan di daerah tersebut membuat penelitian ini dilakukan sebagai langkah pertama dalam penelitian selanjutnya yang lebih mengkhusus. Penelitian ini akan menjawab permasalahan, yaitu, bagaimana potensi tinggalan arkeologi di Kabupaten Belu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi arkeologi yang ada di Kabupaten Belu agar dapat dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai kekayaan bangsa. Secara teoretis penelitian ini dilakukan untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang arkeologi, terutama nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk lebih mengenal, memahami, dan menghayati warisan budaya mereka. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan terkait tentang pelestarian, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat jati diri dan identitas masyarakat di Kabupaten Belu yang berada di wilayah perbatasan serta meminimalisir hilangnya bukti-bukti kekayaan budaya bangsa.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Belu di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bagian utara berbatasan dengan Selat Ombai, bagian timur berbatasan dengan Negara Timor Leste, bagian selatan berbatasan dengan Laut Timor, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Topografi wilayah Belu umumnya bergelombang dengan daerah perbukitan. Kabupaten Belu mempunyai luas 2.445,60 kilometer persegi yang dibagi menjadi 12 kecamatan, 12 kelurahan, dan 96 desa, termasuk 30 desa dalam 8 kecamatan perbatasan (<http://belukab.go.id>).

Secara astronomi Kabupaten Belu berada pada koordinat $124^{\circ} 40' - 125^{\circ} 15'$ BT dan $8^{\circ} 7' - 9^{\circ} 23'$ LS, dengan ketinggian 350 m dpl. Dalam penelitian arkeologi di Kabupaten Belu, lokasi penelitian ada di 8 kampung, 6 kecamatan, yaitu Kampung Sadi (Kecamatan Tasi Feto), Kampung Fatalotu (Kecamatan Lasiolat), Kampung Dirun (Kecamatan Lamaknen), Kampung Matabesi (Kecamatan Atambua Barat), Kampung Taebere (Kecamatan Lamaknen), Kampung Fatbesi (Kecamatan Raimanuk), Kampung Fatu Kaduwak (Kecamatan Kakuluk Mesak), dan Kampung Nualantasi (Kecamatan Lamaknen).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi ke lapangan dan rekayasa untuk melakukan perekaman terhadap peninggalan materi yang berupa benda-benda tinggalan arkeologis. Perekaman tersebut meliputi pengukuran, pemetaan, pemotretan dan pendeskripsian yang mencakup tanda-tanda, ciri-ciri, ukuran, bahan, dan lain-lain. Selain itu dilakukan perekaman terhadap perilaku pendukung tinggalan arkeologi tersebut baik yang bersifat sakral maupun profan. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan tetua adat atau pemimpin masyarakat. Tahap ini dirindaklanjuti pula dengan inventarisasi data melalui database dengan studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif, yaitu suatu analisis data dengan menggunakan pada kualitas data yang disajikan dalam bentuk verbal. Analisis ini terdiri dari reduksi data yang dilakukan dengan penyederhanaan

dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan penelitian. Penyalinan data dilakukan dengan penyederhanaan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman 1992, 15-16). Analisis morfologi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan ukuran tinggalan arkeologi, sedangkan analisis kontekstual dilakukan untuk melihat hubungan antardata arkeologi tersebut. Analisis geografis untuk mengidentifikasi kaitan antara kondisi geografis pada wilayah penelitian dengan variabel-variabel yang ada. Selain itu, dilakukan pula studi komparatif untuk menemukan persamaan antara tinggalan arkeologi yang ada di wilayah penelitian dengan tinggalan arkeologi di wilayah lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

a. Daerah Aliran Sungai Biaika, Desa Sadi

Penelitian arkeologi di Kabupaten Belu sebagai pulau terluar, cukup banyak mendapat data-data arkeologi dari masa pleistosen, prasejarah, klasik, dan kolonial. Tinggalan arkeologi dari masa pleistosen dapat dijumpai di aliran Sungai Biaika yang secara administratif terletak di Kampung Sadi, Desa Umaklaran, Kecamatan Tasi Feto Timur, Kabupaten Belu NTT. Survei dilakukan di sepanjang daerah aliran Sungai Biaika dan sungainya dalam kondisi kering dengan aliran airnya yang hampir tidak ada. Di sepanjang Sungai Biaika terdapat boulder batu andesit dan batuan konglomerat, selain itu juga batu rijang. Dari hasil survei yang dilakukan di sepanjang daerah aliran sungai ini ditemukan batu andesit yang memiliki goresan berbentuk menyilang, seperti bekas asahan alat-alat batu (Bagus 2018, Hidayah 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, di Sungai Biaika telah ditemukan fosil gading stegodon dan alat-alat litik. Berdasarkan hasil penelitian geologi, pada daerah Timor Barat, Nusa Tenggara Timur, terdapat lapisan geologi Pleistosen yang mengandung fosil vertebrata, antara lain stegodon atau gajah purba. Binatang stegodon ini berasal dari Daratan Asia, terus bermigrasi ke Jawa, Sumba, Sulawesi, dan Flores. Dari Flores, stegodon ini diduga bermigrasi ke Timor (Hardjasasmita 1982, 530).

Fosil *Stegodon* dari Timor pertama kali telah ditemukan oleh Verboeven pada tahun 1964, tahun 1966. Pada tahun 1969, 1971, dan 1972 Hooijer juga melakukan survei namun hasil dari perjalanan surveinya tidak dipublikasikan. Pada tahun 1969, Sartono juga telah melakukan penelitian di Timor, dan pada tahun 1979 Hardjasasmita mengadakan penelitian di Sadi, Sadilaut, Taektoo, Weaiwe, dan Mote Oe. Fosil *Stegodon* ditemukan di daerah aliran Sungai Biaika dan beberapa hasilnya disimpan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belu. Pada tahun 1993, Rhys Jones dari Australia dan arkeolog dari Indonesia, melakukan survei dan menemukan fosil, namun fosil *stegodon* tersebut tidak berasosiasi dengan alat tulang maupun manusia. Lokasi fosil ditemukan di Permakaman Ainato, yaitu di Haleulu, di Farukleok (Weaiwe) dan di Fulan Monu (Atambua).

Salah satu gading yang ditemukan telah dianalisis pertanggalan dengan menggunakan metode *uranium series* dan menghasilkan usia 130.000 tahun yang lalu. Penemuan gading *stegodon* di DAS Biaika di Desa Sadi pada penelitian ini, tidak bisa serta merta langsung bisa dikaitkan dengan pertanggalan yang ada seperti yang telah disebutkan di atas. Namun pertanggalan tersebut dapat dijadikan acuan perkiraan usia dari gading yang ditemukan, karena memiliki lokasi dan jenis yang hampir sama. Penemuan gading di DAS Biaika berada di permukaan sungai yang mengering, sehingga tidak dapat dipastikan lokasi insitu fosil gading tersebut. Namun temuan ini sangat menarik dan dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi bahwa DAS Biaika sangat berpotensi untuk dilakukan penelitian mengenai fauna masa pleistosen yang telah punah di Pulau Timor, khususnya Atambua.

Stegodon merupakan binatang purba yang telah lama punah. *Stegodon* menyerupai gajah, dan sering pula disebut sebagai gajah purba, selain itu disebut juga dengan *trigonocephalus*. Kapan tepatnya gajah ini punah belum dapat diketahui secara pasti. Saat itu keberadaan manusia modern pada masa ini belum muncul karena manusia masih *Homo erectus* dan belum *Homo sapiens* sehingga penyebab kepunahan *stegodon* karena akibat perburuan manusia dengan ciri fisik modern belum dapat dibuktikan. Menurut Sartono, aktivitas hewan Asia untuk menyebar ke timur rupanya tidak berlangsung terus karena

tertahan di kala Plestosen, mengingat pada kala Plestosen permukaan air laut naik, sehingga banyak bagian daratan di kawasan Indonesia tenggelam (Hardjasasmita 1982, 528). Menurut Julien, kemungkinan kepunahan *Stegodon* diakibatkan oleh hasil perubahan demografi jangka panjang dan adanya faktor genetik terkait dengan populasi di suatu pulau yang terisolir (Julien et al, 2016).

Temuan lainnya di DAS Biaika adalah alat-alat litik berupa serpih bilah dari prasejarah, terutama dari masa paleolitik. Temuan alat-alat paleolitik tersebar di kepulauan Indonesia, seperti di Nias (Sumatra), Batutering (Sumbawa), Liang Bua (Flores), Manitun, Taektoo, Wediwe (Timor). Alat-alat paleolitik digunakan untuk menetak, memotong, menguliti, dan menyerut (Soejono 1985, 3-5).

Sisa-sisa kehidupan manusia masa Paleolitik menunjukkan kemampuan manusia terbatas dalam memanfaatkan bahan-bahan yang disediakan oleh alam sekitarnya. Teknologi manusia pada tingkat permulaan mengutamakan segi praktis sesuai dengan tujuan penggunaan saja. Semakin lama, teknologi makin meningkat ke arah penyempurnaan bentuk. Adanya temuan alat-alat paleolitik di Sungai Sadi dapat diduga merupakan indikasi bahwa manusia pendukung kebudayaan Paleolitik pernah ada dan tinggal di gua-gua, dan hidupnya berpindah-pindah (nomaden). Apabila disejajarkan dengan pembabakan berdasarkan mata pencaharian, dapat dinyatakan bahwa masa Paleolitik (masa berburu dan meramu tingkat sederhana), masa Mesolitik (masa berburu dan meramu tingkat lanjut), dan masa Neolitik (masa bercocok tanam), dan selanjutnya masa perundagian atau masa sudah dikenalnya teknologi pengolahan logam (berkisar antara 3.000- 2.500 tahun yang lalu). Sementara itu, apabila disejajarkan dengan pembabakan dalam ilmu geologi, masa Paleolitik berlangsung dalam masa Pleistosen, sedangkan masa Paleolitik akhir, Mesolitik, dan Neolitik serta perundagian, sudah masuk ke dalam masa geologi Holosen.

b. *Ksadan*

Ksadan merupakan susunan batu temu gelang yang dibuat dari batu-batu papan kecil dan beberapa batu kali yang disusun berbentuk bulat. Pada penelitian ini terdapat dua buah *ksadan* yang diteliti, yakni *Ksadan Fatulotu* dan *Ksadan Makes*. Secara administratif *Ksadan Fatulotu* terletak di Kampung Fatulotu, Desa Lasiolat, Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu. Pada awalnya *ksadan* ini merupakan perkampungan adat, namun saat ini sudah tidak ada lagi perkampungan, tetapi kegiatan adat masih tetap dilaksanakan. *Ksadan Fatulotu* adalah milik dari Kerajaan Ina Ama Lasiolat yang merupakan kerajaan besar. Kerajaan ini membawahi 10 kerajaan kecil serta 159 kepala suku. Nama resmi yang dikemukakan untuk kerajaan ini adalah Dasi Sanulu-Aluk Sanulu atau Sepuluh Bangsawan. *Ksadan* atau batu temu gelang Fatulotu ini berbentuk melingkar tidak beraturan, terdiri dari tiga teras semakin ke atas semakin menyempit dengan penomoran teras dari bawah berlanjut ke atas. *Ksadan* disusun dari batu-batu pipih kecil yang dikombinasikan dengan batu andesit. Masing-masing teras pada *ksadan* dibatasi dengan tembok keliling atau benteng yang merupakan batu gamping koral dengan ketebalan rata-rata dinding 70-100 cm, dan tinggi antara 100-250 cm. Pada bagian dalam *ksadan* ini terdapat bangunan dari susunan batu gamping koral yang berbentuk melingkar dan pada bagian atasnya terdapat dua buah batu tegak atau menhir. Masyarakat sekitar menyebut bangunan ini dengan *fuho* yang berfungsi sebagai tempat untuk memohon izin apabila akan masuk ke lokasi *ksadan* (gambar 1).

Ksadan Makes (Benteng Tujuh Lapis) secara administrasi terletak di Kampung Dirun, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu NTT. Secara astronomi berada pada koordinat 9° 06' 43,3" LS dan 125° 05' 08,9" BT, dengan ketinggian 1301 mdpl. *Ksadan Makes* lebih dikenal oleh masyarakat Belu dengan sebutan Benteng Tujuh Lapis. Penamaan ini didasarkan atas *Ksadan Makes* terdiri dari 7 lapis atau teras semakin ke atas semakin menyempit yang dikelilingi oleh benteng atau tembok. Benteng ini dikenal sebagai Hol Hora Rana Hitu Dirun. Situs *Makes* berada di atas Bukit Dirun dengan bentuk serengah lingkaran dan memiliki 7 teras yang semakin ke atas semakin

tinggi (gambar 2). Sama halnya dengan Ksadan Fatulotu, penomoran ruangan pada ksadan ini juga diurut dari bawah ke atas. Masing-masing teras dibatasi dengan tembok atau benteng yang disusun dari batu gamping koral dengan tinggi rata-rata hingga 2,3 meter dan lebar 1 hingga 1,4 meter. Pada Ksadan Makes terdapat batu datar dan batu tegak berukuran besar yang digunakan sebagai tempat duduk raja, sedangkan yang berukuran lebih kecil digunakan sebagai tempat duduk kepala suku. Di belakang tempat duduk raja terdapat bebaturan yang di atasnya terdapat dua bangunan dari susunan batu papan berbentuk bulat yang disebut *bosok*. *Atas*, *fubo*, dan *bosok* merupakan bangunan dari susunan batu yang berbentuk bulat, persegi atau tidak beraturan yang di atasnya biasanya terdapat batu berbentuk bulat atau pipih dan lonjong, batu berdiri tegak (*menhir*), meja batu (*dolmen*) (gambar 3).

Bagi masyarakat Belu, *ksadan* memiliki banyak fungsi yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Fungsi tersebut antara lain tempat pertemuan para raja dan kepala suku untuk membicarakan masalah adat, sebagai tempat upacara kemenangan perang, tempat upacara terkait pertanian, dan upacara yang bersifat perseorangan atau kelompok masyarakat, yang hendak memohon suatu permohonan, misalnya apabila dirimpa musuh atau apabila seseorang atau kelompok tersebut memohon berkat.

Pada masa Neolitik dengan mata pencaharian hidup sudah bercocok tanam, dikenal sebuah budaya yang disebut dengan budaya megalitik yaitu bentuk-bentuk kebudayaan yang dicirikan oleh monumen atau struktur tersusun dari batu-batu besar sebagai penciri utama. Bentuk bangunannya beraneka macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan sebuah kelompok. Maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, maupun kesempurnaan si mati (Soejono 1975, 191- 198). Budaya megalitik merupakan budaya yang bersifat universal, di mana konsep utamanya adalah pemujaan terhadap roh leluhur (*ancestor worship*).

Budaya megalitik berkembang pesat pada masa logam. Budaya megalitik sedikit berbeda dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, hal ini terkait dengan adanya kultus individu, dan sudah terbentuknya komunitas masyarakat yang memiliki pemimpin atau nenek moyang atau tokoh yang disegani. Ketika pemimpin meninggal dunia, maka dianggap rohnya memiliki kekuatan untuk melindungi dan memberikan kesejahteraan bagi yang masih hidup dan sebagai penghubung dengan Tuhan.

Media tertentu dibuat untuk melakukan ritual tertentu terkait dengan permohonan pada nenek moyang. Selain itu adanya kepercayaan terhadap manusia yang meninggal akan menuju alam lain, dan masih memiliki kehidupan di alam lain, maka dilakukan upacara khusus terkait dengan kematian. Ritual ini juga untuk mengantarkan orang yang meninggal agar mendapat kehidupan yang baik di alam lain tersebut. Oleh karena itu pada prosesi kematian, dibuatlah wadah kubur dengan berbagai konsep yang melatarbelakangi yang disertai dengan pemberian bekal kubur. Selain sebagai media mengantarkan roh orang yang meninggal, prosesi penguburan juga sebagai media untuk menunjukkan status sosial pada masyarakat. Pada beberapa wilayah, budaya megalitik masih ada, dan kepercayaan terhadap roh leluhur yang berpengaruh pada kehidupan manusia yang masih hidup masih terpelihara dengan baik. Masyarakat megalitik Indonesia menghasilkan berbagai macam bentuk megalitik dalam jumlah yang tidak sedikit, yaitu: menhir, dolmen, kubur peti batu, bangunan teras berundak, takhta batu, arca nenek moyang atau arca sederhana, yang tersebar di seluruh Nusantara (Heekeren 1958, 44-49).

c. Kampung Adat

Pada tradisi megalitik yang berlangsung pada masa prasejarah, pola tata letak perkampungan merupakan suatu unsur yang penting. Biasanya perkampungan kuno terletak pada bukit-bukit atau gunung. Pola tata letak perkampungan kuno yang mencakup tiga pokok kehidupan, yaitu aspek pemukiman, upacara, dan penguburan biasanya menjadi satu, ditempatkan

pada tempat-tempat yang dianggap suci. Aspek-aspek religius semacam ini sangat diperhatikan pada pola tata letak perkampungan kuno pada tempat-tempat yang suci atau keramat yang dianggap sebagai bersemayamnya arwah leluhur. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa situs megalitik seperti Megalitik Pasemah (Sumatera Selatan), megalitik di daerah Cirebon, dan Kuningan, megalitik di Limapuluhkota (Sumatera Barat), dan Ende (Nusa Tenggara Timur) (Kompang 2000, 19).

Adanya kampung-kampung adat di daerah perbukitan atau gunung merupakan usaha pendukung tradisi megalitik untuk lebih dekat dengan kekuatan supernatural yaitu arwah leluhur. Menurut anggapan pendukung megalitik, arwah-arwah leluhur bersemayam di gunung-gunung atau bukit-bukit yang tinggi. Tradisi megalitik yang berlanjut masih dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Belu, yakni pada kampung-kampung adat yang terletak di gunung dan bukit yang tinggi. Namun berdasarkan pengumpulan data dan fakta-fakta yang dilakukan selama penelitian, dapat diketahui bahwa dalam pembangunan sarana-sarana megalitik, selain berpedoman pada kepercayaan bahwa arwah-arwah leluhur bersemayam di gunung (*Mountain of God*) seperti yang dikemukakan oleh Quaritz (1976), tetapi ada pula pertimbangan unsur-unsur keamanan. Keadaan pada masa nenek moyang hidup di dataran tinggi dan sekitarnya diliputi dengan kerakutan akan keamanan yang terjadi karena perang antarsuku. Untuk alasan keamanan tersebut, maka dibangun perkampungan pada bukit-bukit yang tinggi.

Budaya megalitik masih kental di beberapa kampung adat di Kabupaten Belu meskipun perkembangan zaman sudah tidak bisa dielakkan. Tradisi megalitik di Kabupaten Belu dapat dijumpai di Kampung Adar Marabei, Kampung Adar Duarato, dan Rumah Adar Bei Kolo. Tinggalan-tinggalan tradisi megalitik yang ada di kampung-kampung adat tersebut, berada di tempat yang paling tinggi atau tempat yang menurut masyarakat setempat adalah tempat yang disucikan atau dikeramatkan. Di tempat yang dikeramatkan ini terdapat *kradan*, *folo-aiso-bosok*, dan kubur raja (gambar 4).

Daerah Timor Barat merupakan salah satu tempat yang masih menganut *living megalithic tradition*, yang memberikan banyak informasi penting dalam studi etnoarkeologi yang bertujuan mengungkap peninggalan masa lalu dengan melihat keadaan sekarang. Batu temu gelang atau ksadan, sampai saat ini masih difungsikan sebagai upacara pelantikan raja dan kepala suku, upacara berburu, upacara waktu musim tanam, upacara setelah panen, dan pesta rumah adat. Upacara sehabis perang sudah tidak dilakukan lagi, karena perang antarsuku sudah tidak ada lagi dan keadaan masyarakat sudah tenteram dan damai. Sementara itu, tinggalan berupa *atias*, *foho*, dan *bisek*, dimanfaatkan untuk upacara turunya leluhur, pemujaan untuk mohon kekuatan dalam perang, pemujaan untuk memohon kesuburan pertanian, pemujaan untuk memohon berkah, persembahan hasil panen, pemujaan untuk memohon turunya hujan, pemujaan untuk memohon kepandaian, dan pemujaan untuk mengusir wabah penyakit. Nilai-nilai yang dipesankan dalam kegiatan ritual di ksadan adalah: 1. Nilai religius, artinya kekuatan di luar manusia tetap menjadi tumpuan dan kekuatan untuk kegiatan apa saja. Manusia merasa bahwa restu dari leluhur dapat membantu manusia dalam menyelesaikan semua rencana yang akan dilakukan; 2. Nilai kebersamaan, semua anggota suku harus hadir dan berpartisipasi dalam upacara; 3. Nilai gotong royong, upacara menuntut keterlibatan aktif dari semua anggota keluarga suku; 4. Nilai persatuan, dengan ritual ini semua yang terlibat merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari klan suku.

Masyarakat megalitik di Indonesia telah berhasil juga menciptakan karya-karya seni, salah satunya adalah arca nenek moyang. Hanya orang-orang yang dihormati atau tokoh masyarakat yang dapat dibuatkan arca. Arca ini fungsinya sebagai penghubung antara masyarakat yang masih hidup dengan arwah nenek moyang, untuk menjaga keselamatan masyarakat, mohon kesejahteraan lahir dan batin (Hoop 1949, 92-100). Berdasarkan penelitian di Belu ditemukan arca menhir berkepala empat yang terbuat dari batu gamping yang ditemukan Kampung Adat Duarato (gambar 5). Berdasarkan informasi dari masyarakat, arca tersebut adalah lambang raja suami-istri yang pernah berkuasa di Duarato. Arca menhir sebagai lambang nenek moyang yang

dihormati, masih dihormati dan dipercaya sebagai media pemujaan untuk memohon kesejahteraan masyarakat maupun keturunannya, baik jasmani maupun rohani.

Selain itu, terdapat pula temuan arca sejoli dari masa klasik yang terbuat dari batu gamping yang ditemukan di Rumah Adat Suku Abakun/Bei Kolo, Kampung Farbesi-Wehali. Arca ini dibuat sempurna sesuai dengan proporsi tubuh manusia di mana arca tersebut menggambarkan pasangan suami-istri. Arca digambarkan sangat mewah dan hiasan yang digunakan meriah sesuai dengan pakalan adat tradisional setempat. Masyarakat setempat meyakini bahwa arca ini sebagai simbol perwujudan nenek moyang Suku Abakun atau Bei Kolo. Arca ini sebagai media pemujaan untuk memohon perlindungan masyarakat dan keturunan, serta untuk memohon kesejahteraan lahir dan bathin.

Setiap kampung adat mempunyai rumah adat dengan bentuk yang khas. Terdapat dua bentuk rumah adat di Kabupaten Belu. Rumah adat di kawasan selatan memiliki bentuk rumah menyerupai perahu terbalik. Menurut cerita masyarakat, bentuk ini dipilih untuk mengingatkan bahwa nenek moyang mereka datang dengan menggunakan perahu. Sementara itu, rumah adat di kawasan utara berbentuk menyerupai kerucut dengan tirusan atap menyentuh tanah. Hal ini dapat terjadi karena di kawasan utara adalah daerah pegunungan berhawa dingin. Secara arsitektur rumah adat berbentuk rumah panggung dengan konstruksi tiang kayu dan atap alang-alang. Rumah adat secara vertikal terdiri dari tiga bagian yang memiliki nilai simbolik, yaitu: bagian bawah (kolong rumah) melambangkan dunia bawah atau alam bawah; bagian tengah (tempat tinggal manusia) melambangkan dunia tengah atau alam tengah; dan bagian atas (tempat para arwah) melambangkan dunia atas atau alam atas.

Secara adat istiadat dan kebudayaan, Kabupaten Belu merupakan masyarakat Timor yang hidup dalam empat kelompok suku bangsa dan bahasa, yaitu suku bangsa Tetun dengan rumpun bahasa Tetun, suku bangsa Bunaq dengan rumpun bahasa Bunaq, suku bangsa Dawan dengan rumpun

bahasa Dawan, dan suku bangsa Kemak dengan rumpun bahasa Katak. Bahasa Tetun merupakan bahasa universal yang dapat diterima dan digunakan oleh penduduk Kabupaten Belu. Secara universal bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terwujud dalam bentuk idiol atau adat. Bahasa dalam wujud idiol mengandung sistem nilai budaya yang mencakup pula pandangan hidup dan filsafah hidup (Koentjaraningrat 1980, 195-196). Masyarakat Belu mempunyai falsafah hidup "Ema Tetun", keseimbangan atau keharmonisan. Menurut masyarakat Tetun, terdapat tiga keseimbangan utama dalam menjalani kehidupan baik di bumi maupun di akhirat, yakni keseimbangan hubungan antara manusia dengan roh, dewata, dan Tuhan; keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama manusia lainnya; dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

SIMPULAN

Latar belakang sejarah kebudayaan manusia yang panjang di Pulau Timor, khususnya di wilayah Kabupaten Belu, sejak masa prasejarah hingga sejarah, akhirnya menjadikan wilayah ini memiliki potensi yang tinggi untuk penelitian arkeologi. Persebaran tinggalan arkeologi dari masa prasejarah hingga kolonial di Kabupaten Belu cukup kompleks dan padat. Kepercayaan terhadap arwah leluhur masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat Belu sehingga tinggalan arkeologi dari masa prasejarah di wilayah ini masih dimanfaatkan hingga masa kini oleh masyarakat setempat (*living megalithic tradition*). Budaya megalitik masih kental di beberapa kampung adat di Kabupaten Belu meskipun perkembangan zaman sudah tidak bisa dileakkan. Tradisi megalitik di Kabupaten Belu dapat dijumpai di Kampung Adat Matabesi, Kampung Adat Duarato, Rumah Adat Bei Kolo, Ksadan Fatulotu, dan Ksadan Makes.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A.A Gde. 2018. "Sumber Daya Arkeologi di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur." Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Corteado, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. 2 Vols. London: Hakluyt Society.
- Darnes, Mansel Longworth. 1918-1921. *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries Bordering on the Indian Ocean and Their Inhabitants, Written by Duarte Barbosa, and Completed about the Year 1518 A.D.* 2 Vols. London: Hakluyt Society.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: C.V. Bhratara.
- Hardjasasmita, H.S. 1982. "Kehadiran Elemen Fauna Vertebrata Asia di Sebelah Timur Garis Wallace Pada Kala Pleistosen". *Pertemuan Intiah Arkeologi Ke II*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen P dan K. Hal. 521 - 544.
- Heekeren, H.R. van. 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia". VKI. XXII. Den Haag.
- Hidayah, Ari Rati. 2019. *Eksplorasi Lingkungan Purba di Atambua dan Potensi Penelitian Prasejarah Kala Pleistosen di Pulau Timor*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Hoop, A.N.J. Th. Van der. 1949. "Indonesische Siertotieven". KBGKW Batavia.
- Hawkins, Stuart, S. O'Connot, T.R. Maloney, M. Litster, S. Kealy, J.N. Fenner, K. Aplin, C. Boulanger, S. Brockwell, R. Willan, E. Piorro, J. Louys. 2017. "Oldest human occupation of Wallacea at Laili Cave, Timor-Leste, shows broad-spectrum foraging responses to late Pleistocene environments." *Quaternary Science Reviews* 171: 58-72.
- Hirth, Friedrich dan W.W. Rockhill. 1911. *Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chou-fan-chi*. St. Petersburg: Imperial Academy of Science.

- Iswati, Tri Yuni. 2003. "Tipologi Ruang dalam Rumah Rumah di Kampung Kudus Kota Gede". *Jurnal Arsitektur*. Vol 1. No.2. Hal. 123-134. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Atmajaya.
- Jatmiko, Bagyo Prasetyo, Retno Handini, Agus Hadiwisastra. Jublira Tode Solo, 2015. "Penelitian Sumberdaya Arkeologi Prasejarah di Lintas Perbatasan (Timor Barat-Timor Leste), Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.
- Koetjajaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Batu.
- Kompiang Gede, I Dewa. 2000. "Tinggalan Megalitik Kabupaten Ende dan Kabupaten Flores Timur, Flores-Nusa Tenggara Timur." *Berita Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusumawati, Aya. 2008. "Sumberdaya Arkeologi Kewar Nusa Tenggara Timur Dan Fungsinya". Ed. I Wayan Redig. *Forum Arkeologi*. Edisi No.II. Juli 2008. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar.
- Mellink-Roelofs, M.A.P. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mills, J.V. 1930. "Eredia's Description of Malaca, Meridional India and Cathay." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 8 (1): 1-288.
- Niithaminoto, Goenadi. 1999. "Karakter dan Perkembangan Permukiman Situs Prasejarah Gunung Wangko". *Berita Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta.
- Parimatha, I Gde. 2016. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1960-1963. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History*. 5 Vols. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Prak, Roderich. 1983. "Some References to Timor in Old Chinese Records." *Ming Studies* 1: 37-48.
- Robertson, James Alexander. 1906. *Magellan's Voyage Around the World by Antonio Pigafetta*. 2 Vols. Cleveland: The Arthur H. Clark Company.
- Rossi, 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge Mass: MIT Press.
- Renfrew, Colin and Paul Bahn. 2016. *Theories, Methods and Practice*. edisi ke-7.
- Ricklefs, M.C. 2001. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. 3rd Edition. Hampshire: Palgrave.
- Soejono, R.P. 1975. "Jaman Sejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia I* (Sartono Kartodirdjo; Marwati Djoened Posponegoro; Nugtoho Notosusanto). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris. 1992. Penelitian Tradisi Megalitik di Timor Barat Nusa Tenggara Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi No. 4*. Balai Arkeologi Denpasar.
- . 1997. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thamed and Hudson, Louys, Julien, Gilbert J. Price, dan Sue O'Connor. 2016. "Direct Dating of Pleistocene *Stegodon* from Timor Island, East Nusa Tenggara". *Jurnal PeerJ* 4: e 1788.
- Verhoeven, Th. 1959. "Die Klingenkultur der Insel Timor." *Anthropos* 54 (5/6): 970-972.

EKSISTENSI TELUK SALEH DAN SANGGAR DALAM LANSKAP ARKEOLOGI TAMBORA

I PutuYuda Haribuana, I Wayan Sumerata, Ida Ayu Gede Meganuari
Indria

PENDAHULUAN

Lerusan Gunung Tambora pada 1815 tercatat sebagai salah satu letusan terdahsyat di dunia, yang berdampak global sehingga mempengaruhi iklim dunia, bahkan di belahan bumi bagian utara dikenal istilah "*year without summer*". Perubahan iklim tersebut berdampak pada aspek ekonomi, sosial, politik, teknik, dan budaya di seluruh dunia, sehingga Gunung Tambora mengundang perhatian banyak pihak, termasuk peneliti. Gunung Tambora secara administratif meliputi dua kabupaten yaitu Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian di kawasan Tambora awalnya dirintis oleh Heinrich Zollinger, seorang ahli botani asal Swiss pada 1847. Pada tahun 2004 Igan Supriatman Sutawijaya, dari Direktorat Vulkanologi Indonesia, dan Haraldur Sigurdsson, seorang pakar vulkanologi dari Rhode Island University USA, melakukan penggalian di wilayah barat lereng Gunung Tambora, di Desa Pancasila. Dari ekskavasi itu mereka menemukan dua rangka manusia yang terbakar, berikut beberapa sisa-sisa bangunan rumah dan pendukung kehidupan lainnya (Sutawijaya

dan Sigurdsson 2006, 54-57; D'Artigo et al 2013, 7; Brönnimann dan Kramer 2016, 24-39).

Dampak letusan Gunung Tambora pada masa lampau telah meluluhlantakkan, bahkan menenyapkan tiga kerajaan, yaitu Kerajaan Tambora, Pepekot, dan Sanggar, sekaligus menguhur pusat-pusat kebudayaan dan permukiman-permukiman di sekitarnya. Beberapa catatan Belanda dan naskah-naskah lama mencatat peristiwa tersebut. Beberapa penelitian secara intensif telah dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap bekas-bekas kerajaan dan permukiman, khususnya pada saat kejadian letusan tahun 1815 atau masa sebelumnya.

Pada 2006 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Museum Geologi Bandung, Balai Arkeologi Denpasar, dan Dinas Pertambangan Mararam, melakukan penelitian gabungan lintas bidang untuk pertama kalinya terkait Situs Tambora. Pengungkapan sisa-sisa kehidupan Kerajaan Tambora pada tahun berikutnya secara berkelanjutan tetap dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sehingga berhasil menemukan bekas atap bangunan, alat tenun, anyaman bambu, tali rambang, pemecah pinang, tikar lampit, hasil bumi (padi, kemiri, kopi), dan artefak lainnya seperti buli-buli, serta keramik (Geria 2010, 90-93; 2013, 121-124; Haribuana 2013, 128-130). Kecuali benda logam, keramik, dan tembikat, seluruhnya sudah menjadi arang/abu.

Penelitian dan kajian yang bertema "Pusat Peradaban di Palau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya", pernah dilakukan pada tahun 2012 oleh Balai Arkeologi Denpasar. Penelitian ini berupa survei di kawasan Situs Tambora dan Semeranjung Sanggar untuk mengungkap peradaban Islam dan Kolonial. Penelitian tersebut berhasil memperoleh data tinggalkan nilai-nilai budaya (kearifan lokal) di samping juga budaya materi (*tangible culture*). Di antaranya adalah berupa fitur benteng-benteng kuno yang banyak ditemukan di wilayah Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima. Salah satu benteng kuno di wilayah Sanggar adalah Benteng Wawolakabune. Lokasinya terletak di perbukitan Desa Boro, pada kaki bukit terdapat sumber mata air. Benteng

ini berupa susunan batu pada punggung bukit memanjang barat - timur sepanjang 205 meter, lebar/tebal 5 meter dengan ketinggian 3 meter (Tim Penulis 2012: 91-92).

Balai Arkeologi Bali hingga saat ini belum dapat menentukan secara pasti, lokasi ketiga pusat kerajaan yang tertimbun akibat letusan Gunung Tambora 1815. Penggalian yang telah dilakukan, hampir seluruhnya pada sisi barat Gunung Tambora (Situs Tambora di sekitar Sori Sumba), sehingga diperlukan upaya pengembangan dan memperluas ruang lingkup penelitian, untuk mengungkap data arkeologis yang lebih banyak di kawasan Gunung Tambora. Inisiatif ini ditunjang juga dengan diperoleh petunjuk berupa peta tahun 1847 (pasca-Erupsi). Peta Kawasan Tambora tersebut dikompilasi oleh Zollinger, di mana terdapat toponimi "Tambora" di sisi tenggara Gunung Tambora dekat dengan Teluk Saleh. Dugaan ini sebagai data pendukung tentang keberadaan pusat Kerajaan Pepek atau Tambora di sisi barat Gunung Tambora (Situs Tambora-Sori Sumba) berdasarkan hasil-hasil artefak, ekofak dan fitur yang ditemukan.

Pencarian sisa-sisa peradaban Tambora masih terus dilakukan, baik itu berdasarkan informasi terbaru dari masyarakat setempat, hingga hasil ekskavasi dan survei penjajakan terhadap lokasi-lokasi yang diduga kuat terdapat indikasi tinggalan budaya masa lampau. Setelah memulai pengembangan lokasi ekskavasi yang mulanya di Situs Tambora (Sori Sumba), pada tahun 2015 tim dari Balai Arkeologi Bali awalnya melakukan survei berdasarkan informasi masyarakat, hingga akhirnya menemukan bekas susunan batu yang diduga sebagai benteng di sekitar Doro Wadu, atau masyarakat setempat menyebut Doro Bente. Selanjutnya dari hasil observasi sementara diperoleh gambaran bahwa, Doro Bente secara geologi merupakan bekas kaldera kawah gunung api purba yang dinding selatannya (sebagai pintu masuk) menghadap ke laut lepas. Susunan batu tersebut adalah batuan *basalt*, berorientasi utara-selatan dengan tinggi 0,9 meter, lebar 1,5 meter, dan panjang 199 meter. Kemudian pada tahun 2016 penelitian pertama kali dilakukan di Doro Bente dengan melakukan ekskavasi uji coba (*test pit*), sebanyak 3 kotak dan survei lebih intensif di sekitarnya. Dari hasil ekskavasi antara lain berhasil ditemukan

tinggalan berupa pecahan keramik, gerabah, sisa tulang binatang, mata panah berbahan logam, dan sejenis gacuk yang terbuat dari *pumice* atau batu apung (Haribuana 2017, 15).

Penelitian dilanjutkan pada 2017 dengan membuka 2 kotak ekskavasi. Ekskavasi tersebut kembali menemukan bukti-bukti artefak berupa pecahan gerabah, keramik, fragmen logam, fragmen tulang dan gigi binatang, manik-manik tanah liat, sisa cangkang Gastropoda dan Pelecypoda, serta batu pipisan. Di lokasi yang sama, pada tahun 2018 dilakukan ekskavasi sebanyak 3 kotak dengan hasil temuan berupa fragmen gerabah dan keramik, tulang binatang, cangkang kerang, manik-manik tanah liat, dan benda logam berbentuk cincin. Selain ekskavasi pada Tahap III ini dilakukan juga survei di sepanjang sisi selatan Gunung Tambora atau Semenanjung Teluk Saleh (Haribuana et al 2017, 24; 2018, 16-19; Haribuana dan Yuwono 2018, 101-102).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana peranan Teluk Saleh dan Sanggar dalam kontribusinya terhadap masa kejayaan maritim Nusantara, komoditas apa saja yang menjadi unggulan, serta pengaruh kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa pada masa itu.

Pembuatan artikel ini bertujuan untuk mengetahui peranan Teluk Saleh dan Sanggar sebagai wadah dan media dalam masa perdagangan di Nusantara melalui komoditas yang dihasilkan oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa saat itu. Hasilnya diharapkan bermanfaat sebagai penambahan referensi acuan dalam muatan sejarah lokal dalam dunia pendidikan.

Lokasi penelitian mencakup kawasan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa, khususnya pada daerah Semenanjung Teluk Saleh dan Sanggar (gambar 1). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang difokuskan dengan referensi-referensi pustaka terkait kawasan Tambora dan sekitarnya pada masa perdagangan di Nusantara. Hasil-hasil penelitian terdahulu menjadi data primer dalam konteks arkeologinya, terutama yang secara signifikan dapat terkait dengan aktivitas kemaritiman, baik itu sisa-sisa permukiman, indikasi pelabuhan, dan variabel penunjang lainnya.



Gambar 1. Peta Kawasan Tambora:

(Sumber: Modifikasi oleh JSE Yuwono dari ASTER GDEM v2, 2018)

(Worldwide Elevation Data, 2018)

Data primer yang dipakai dalam tulisan ini adalah data arkeologi yang dihasilkan dari penelitian arkeologi di kawasan Tambora dalam kurun waktu satu dekade ke belakang. Sedangkan data sekunder berupa catatan-catatan sejarah dalam bentuk buku dari sumber yang dianggap terpercaya, koleksi referensi pustaka digital berupa jurnal, tesis, disertasi, dan lain-lain. Koleksi data kartografi juga dipakai dalam proses verifikasi data referensi yang dipakai. Setelah data terkumpul dan diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan penulisan tema ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis naratif deskriptif dan kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Lingkungan Kawasan Tambora dan Peranan Teluk Saleh dan Sanggar

Kawasan Tambora dan sekitarnya secara geomorfologi dibentuk oleh perpaduan antara gunung, lereng, lembah, dan pantai. Sungai yang mengalir di daerah ini sebagian besar sungai periodik, namun terdapat juga sungai episodik, diperlihatkan oleh sungai Siri Sumba yang mengalir sepanjang tahun. Bentuk lembah sebagian besar masih berbentuk "V" yang mencirikan litologi resisten terhadap pelapukan maupun erosi. Beberapa mata air juga muncul di kawasan ini dengan debit yang cukup besar sehingga mencukupi kebutuhan masyarakat. Mata air dapat dijumpai di daerah lereng Gunung Tambora seperti di sekitar Pura Agung Udaya Parwata Tambora yang mengalir permukiman sampai di Desa Pancasila. Mata air juga dapat dijumpai di daerah dataran pada perbatasan bentuk lahan pantai, misalnya mata air Mpode, Kawinda Nae, Teluk Pekat dan Oi Odo.

Berdasarkan Peta Geologi Gunungapi Tambora Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dikompilasi oleh Kartadinata, Mulyana, Kriswati, dan Haerani, telah diklasifikasi umur absolut dengan analisis pertanggalan Potasium-Argon terhadap satuan batuan yang terdapat di Gunung Tambora dan sekitarnya. Dalam peta tersebut dapat diterjemahkan bahwa batuan termal dengan kisaran umur relatif Pliosen (2,6 juta tahun) adalah Satuan Batugamping, yang terungkap di sepanjang pantai barat (sekitar Peleat-Natgamiro) Semenanjung Teluk Saleh dan barat laut (sekitar Kawinda Nae) di Semenanjung Sanggar. Kemudian di atasnya terdapat Batuan Vulkanik Doro Labumbum yang berumur sekitar 690 ± 30 ribu tahun. Di atas satuan Batuan Vulkanik Doro Labumbum ini terbentuk Satuan Batuan Vulkanik Kawinda Toi yang berumur 410 ± 20 ribu tahun. Satuan ini menempati wilayah sebelah utara dan timur laut Gunung Tambora di sekitar Kawinda Toi dan Katupa. Satuan batuan ini tersusun atas aliran lava basalt. Kemudian di atas Satuan Batuan Vulkanik Kawinda Toi terdapat satuan Aliran Lava Tambora yang diklasifikasi ke dalam 9 fase aliran lava berdasarkan pentarikhian umur absolut.

Aliran Lava 1 Tambora tertua berumur 190 ± 7 ribu tahun, terungkap di sebelah timur laut Doro Peti dan satuan Aliran Lava Tambora termuda berumur 86 ± 6 ribu tahun menempati arah barat daya lereng Gunung Tambora. Kemudian setelah fase-fase awal aktivitas Gunung Tambora ini terhenti, muncul Aliran Lava Katupa yang berumur 80 ± 6 ribu tahun. Aliran lava ini merupakan akibat dari aktifnya Kerucut Sinder Katupa. Satuan ini menempati bagian timur laut Tambora yang alirannya mengarah ke Teluk Sanggar. Setelah Aliran Lava Katupa ini terhenti, terbentuklah Kerucut Sinder Katupa, menutupi endapan yang lebih tua hasil erupsi Kawinda Toi. Kerucut Sinder ini umumnya tersusun atas lapisan-lapisan jatuhan *piroklastika skoria* berwarna hitam.

Setelah terbentuknya Kerucut Sinder Katupa, kemudian pada kisaran umur 67 ± 5 ribu tahun terjadi aktivitas Gunung Tambora lagi yang diklasifikasi dalam 9 fase sampai dengan fase terakhir dengan kisaran umur 10 ± 12 ribu tahun. Fase terakhir sebarannya dijumpai mulai bagian timur hingga selatan puncak dan mengalir ke arah lereng selatan. Komposisi utamanya masih sama, yaitu lava andesit – basalt. Berselang sekitar ± 1000 tahun kemudian terjadi aktivitas vulkanis yang ditandai dengan fase Aliran Lava Peti Tabeh. Fase ini dimulai sekitar 9 ± 4 ribu tahun di mana hal ini merupakan aktivitas terakhir dari Kerucut Sinder Doro Tabeh. Kemudian fase berikutnya, sekitar 7 ± 2 ribu tahun, adalah aktivitas kerucut *phreatomagmatic* (freatomagmatik) Doro Kadindi Nae. Satuan ini tersebar sempit di bagian barat Gunung Tambora.

Fase terakhir Aliran Lava Peti Tabeh ditandai dengan terbentuknya Kerucut Sinder Doro Mbolo pada 4 ± 2 ribu tahun. Satuan ini menempati bagian tenggara Tambora dan mengalir ke arah Teluk Saleh. Mulai pada fase Aliran Lava Tambora sampai Aliran lava Peti Tabeh, termasuk dalam satuan Kerucut Sinder atau *Freatomagmatik* Peti Tabeh dengan kisaran umur 15 ± 4 ribu tahun. Kerucut Sinder Doro Peti dan Doro Tabeh dipakai sebagai acuan nama satuan ini karena memiliki singkapan terbaik dari kerucut-kerucut lain di sekitarnya, termasuk Doro Bente. Selanjutnya disebutkan juga bahwa kerucut sinder umumnya tersusun dari jatuhan *piroklastika skoria*, sedangkan kerucut *freatomagmatik* tersusun dari endapan-endapan *base surge* dan jatuhan

piroklastika hasil letusan yang bersifat *freatomagmatik* dengan ciri, berlapis tipis, benakuran abu, sering ditemukan endapan struktur silang siur bersudut rendah (Kartadinata et al, 2008).

Gunung Tambora sebagai suatu kawasan dalam lingkup dan perspektif arkeologi, memiliki arti penting bagi para peneliti. Tidak hanya terkait kebudayaan masa lampau, kawasan ini jika digambarkan dapat sebagai suatu laboratorium, sekaligus museum juga bagi disiplin ilmu lainnya, seperti kegunungapian, kehutanan, dan lain-lainnya. Dalam perspektif kebudayaan, Tambora menyimpan kekayaan budaya masa lampau yang sangat penting, dalam hal ini khususnya yang terkait dengan aktivitas kemaritiman. Bukti-bukti arkeologis di kawasan ini telah berhasil ditemukan oleh tim Balai Arkeologi Bali sejak tahun 2008 sampai dengan 2018. Penelitian sistematis menggunakan metode ekokavasi dan survei dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin. Dari sekian banyak data yang telah digali, untuk kepentingan penelitian *desk study* pada kesempatan ini, koleksi data tersebut dipilih dan diklasifikasi kembali, sehingga dipandang relevan dengan tema kemaritiman yang dipilih sebagai perspektif dalam kajian budaya ini.

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan, laut memiliki peran penting bagi kehidupan bangsa dan negara. Budaya nenek moyang bangsa Indonesia mengarungi laut, berlayar, dan berdagang dari satu tempat ke tempat lain menjelajah Nusantara, melahirkan budaya maritim yang diwarisi hingga saat ini. Secara geografis, Nusantara berada pada titik persilangan antara Samudera Indonesia dan Laut Tiongkok Selatan, sehingga membentuk batas antara dua wilayah yang berbeda secara geografis, antropologi, dan ekonomi. Tidak hanya sebagai wilayah transit bagi komoditas yang berasal dari wilayah barat dan wilayah timur, Nusantara juga merupakan wilayah berkumpulnya para pedagang yang datang dari berbagai arah (Mellink-Roelofs 1962, 13). Nusantara juga terletak di wilayah yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Beberapa komoditas Nusantara menjadi primadona di kalangan para pedagang internasional, di antaranya rempah-rempah, kapur barus, kayu cendana, dan sebagainya (Pramono 2005, 78). Letak geografis yang sangat

strategis tersebut memberikan nilai tambah bagi Nusantara untuk dikenal dalam dunia perdagangan skala internasional.

Perkembangan budaya maritim khususnya sektor perdagangan sudah dimulai sejak masa Kerajaan Sriwijaya. Coedès mengatakan, pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi wilayah kekuasaan Sriwijaya semakin lama semakin luas, dan menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan yang sangat strategis di Nusantara, seperti Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Sunda dan seluruh wilayah pesisir pantai timur Sumatera, sehingga para pedagang asing seperti bangsa Arab, India, dan Tiongkok secara otomatis akan dapat berdagang dan berhubungan langsung dengan Sriwijaya (Coedès 2014, 340). Kekuasaan Sriwijaya yang demikian berkembang pesat dapat menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan strategis, sehingga Sriwijaya memiliki kekuasaan yang besar di laut dan peranan yang penting untuk menjaga dan mengamankan jalur pelayaran tersebut, demi kenyamanan para pedagang asing yang masuk di Sriwijaya.

Pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit mencapai puncak kebesarannya, budaya maritim lebih mengakar kuat di Nusantara. Setelah masa kejayaan kedua kerajaan ini runtuh, budaya kemaritiman terus berlangsung dan berkembang di beberapa wilayah Nusantara, seperti Bugis Makassar, Aceh, Palembang, Jambi, dan Banten. Pada masa berikutnya budaya maritim perlahan-lahan menurun bersamaan dengan masuknya kekuasaan asing (Leirissa 2010, 5-8). Perkembangan budaya maritim juga berimplikasi pada tumbuhnya kota-kota sebagai pusat kerajaan-kerajaan, dan juga kota pelabuhan. Sebagai contoh adalah Samudra Pasai, Jepara, Gresik Banten, Cirebon, Batavia, Makassar, dan Banjarmasin (Tjandrasasmita 1990, 30).

Pada awal abad XVI Masehi, perairan Nusantara mulai dijelajahi oleh bangsa-bangsa Eropa, yang pada awalnya ingin melakukan perdagangan dan pencarian komoditas unggulan. Kekuatan perdagangan oleh bangsa-bangsa Eropa ini semakin mendominasi kawasan Asia Tenggara, termasuk Nusantara sampai abad XX (Harikantiningit 2006, 28). Beberapa kerajaan di Eropa seperti Belanda, Portugis, Inggris, dan Spanyol bersaing untuk menguasai

sektor perdagangan di Nusantara. Untuk menjelajahi wilayah Nusantara yang kaya hasil bumi, bangsa-bangsa Eropa memanfaatkan jalur laut sebagai jalur utama. Diawali dengan kedatangan bangsa Portugis pada sekitar awal abad XVI, kemudian disusul oleh bangsa Belanda pada pertengahan abad XVI. Kedatangan Belanda kemudian menggeser pengaruh Portugis di Nusantara, dan membentuk perkumpulan atau kongsi dagang Hindia Timur yang kemudian terkenal dengan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Dengan kongsi dagang ini Belanda akhirnya menyebar ke seluruh Nusantara dan mendirikan loji-loji perwakilan resmi, gudang-gudang, serta pelabuhan untuk melancarkan pencarian rempah-rempah di Nusantara.

Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa Belanda mulai menguasai wilayah Nusantara, mulai dari Pulau Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, hingga Nusa Tenggara melalui jalur laut (Leirissa 2010, 15-16). Dengan demikian banyak pelabuhan yang dibangun oleh Belanda sebagai sarana melancarkan kongsi dagang mereka. Beberapa pelabuhan yang dibangun oleh Belanda yang masih bertahan hingga saat ini, seperti Pelabuhan Sunda Kelapa, Banten, Paotere, Makassar, Buleleng (Bali), Ampenan (Lombok), Belawan (Sumatra Utara), dan Teluk Bayur (Sumatra Barat). Dapat dikatakan bahwa Eropa telah mengubah tatanan perdagangan di Nusantara yang semula terpusat di beberapa kota pelabuhan menjadi tersebar di seluruh wilayah Nusantara, khususnya yang terdapat komoditas unggulan.

Misalnya, jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 telah mengubah pola perdagangan. Segera setelah berhasil menduduki Malaka, Portugis mulai menerapkan kebijakan-kebijakan (Hadi 2010, 10). Kebijakan inilah yang mengawali kemunduran Malaka. Dengan demikian, bermunculan pula kota-kota pelabuhan lain di Nusantara termasuk di kawasan Nusa Tenggara. Keterlibatan kawasan Nusa Tenggara dalam aktivitas perdagangan sudah lama, baik itu lokal, regional, maupun internasional dan berlangsung jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Informasi awal mengenai perdagangan kayu cendana dari Timor banyak dilihat dalam sumber-sumber Tiongkok, juga berita dari Tomé Pires dalam perjalanan di Asia menyebut Timor sebagai

penghasil kayu cendana yang sangat dibutuhkan dalam perdagangan berskala internasional.

Detilikan juga mengenai aktivitas perdagangan di Pulau Sumbawa, pada abad XVI, menurut laporan Tomé Pires, komoditas perdagangan dari Bima dan Sumbawa antara lain: kuda, budak, daging, kayu sapan, dan tekstil. Dikelatakan pula kota-kota pelabuhan di Pulau Sumbawa, seperti Sumbawa, Bima, dan Kore di pantai utara dan Sape di pantai timur, sudah berperan dalam lalu-lintas perdagangan. Bahkan pelabuhan Bima boleh dikatakan sudah sederajat dengan Ternate, Makassar, Demak, Cirebon, Banten, Sunda Kelapa, Aceh, dan Malaka. Bima sudah banyak dikunjungi pedagang dari Jawa, Madura, Sumatra, Bali, Borneo, Sulawesi, Selayar, Buton, Manggarai dan Maluku bahkan Malaka, dan akhirnya bangsa Eropa (Salahudin 1992, 54).

Sebagai bagian dari wilayah Kepulauan Sunda Kecil, lingkungan perairan menjadi lingkungan dominan yang sangat mempengaruhi kehidupan di wilayah darat. Dengan kata lain, aspek kemaritiman perlu diangkat sebagai tema besar yang dapat mendukung rekonstruksi peradaban Tambora; sebaliknya, erupsi tahun 1815 yang telah melenyapkan peradaban Tambora, khususnya tiga kerajaan yang berkembang pada waktu itu (Kerajaan Tambora, Pekat, dan Sanggar), tentunya berdampak pula pada kondisi perairan yang menjadi tulang punggung perekonomiannya.

Teluk Saleh memiliki kondisi geografis yang pantas diperhirangkan dalam pembahasan Tambora, baik terkait perannya dalam mendukung peradaban pada waktu itu maupun kejadian-kejadian lain selama pra hingga pascuerupsi. Teluk ini merupakan zona *depressi intermontane* pada puncak *gentlecline* yang dipisahkan dari laut oleh Pulau Moyo (600 m). Sisi utara pulau ini terdapat beberapa gunung berapi muda seperti Ngenges, Tambora, dan Soromandi yang menghasilkan batuan *leusit*. Gunung api tersebut bisa dibandingkan dengan gunung berapi tipe *alkalin* Subang-Ngawi di Jawa. Sedimen tersier dan batu vulkanik *kalk-alkali* yang membentuk pegunungan Jawa selatan memberi kesan bahwa zona pegunungan Jawa selatan menempati

seluruh pulau. Terdapat juga depresi di bagian tengah yang disebut Zona Solo namun tidak terdapat lagi di Lombok Timur. Teluk Saleh bisa dianggap sebagai depresi terisolasi dari Zona Solo yang terdapat di Pulau Sumbawa (Bemmelen 1949, 501-503).



Gambar 2. Peta Lokasi Situs Arkeologi dan Pelabuhan di Teluk Saleh

(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali, 2020)

Situasi Teluk Saleh pada (gambar 2) dapat menggambarkan beberapa hal sebagai berikut: 1). Kondisi semi tertutup perairan Teluk Saleh dengan kedalaman mencapai lebih dari 100 meter menjadi lingkungan perairan yang tenang sehingga dapat dilayari kapal-kapal dagang berukuran besar; 2). Dua celah untuk memasuki Teluk Saleh, yaitu Selat Saleh di sebelah selatan Pulau Mojo dan selat di antara Pulau Mojo dan Gunung Tambora, memudahkan pengawasan dan pengaturan terhadap lalu-lintas perdagangan laut keluar-masuk Teluk Saleh; 3). Sedikitnya 19 dermaga atau pelabuhan yang berkembang saat ini di pesisir barat, selatan, hingga timur Teluk Saleh membuktikan bahwa peran teluk ini dalam mendukung perdagangan lokal dan regional tetap signifikan hingga sekarang; 4). Tidak tertutup kemungkinan bahwa sebagian dari 19 pelabuhan tersebut berkembang dari pelabuhan

yang sudah ada sebelumnya, terutama yang berada di ujung timur Teluk Saleh (Teluk Kempo). Selain merupakan teluk terbesar di lingkungan Teluk Kempo, lokasinya juga memiliki akses yang memadai untuk berhubungan dengan Pelabuhan Sanggar di pesisir utara melalui jalur darat di sepanjang lembah antara Doro Kempo dan Doro Oromboha; 5). Permukiman padat di sepanjang jalur lembah antara Teluk Kempo di selatan dan Teluk Sanggar di utara didukung oleh aspek lokasional berupa kondisi topografi yang menguntungkan. Peluang penelitian arkeologi di jalur ini cukup besar untuk mengungkap hubungan antara perairan dalam dan luar pada masa lalu, baik pada tema kemaritiman secara umum maupun permukiman. Jalur lembah dimaksud sekarang berkembang menjadi Jalan Lintas Bima-Sanggar;

6). Wilayah sepanjang jalur lembah antara Teluk Kempo dan Teluk Sanggar pantas diduga sebagai bekas lokasi Kerajaan Sanggar. Kerajaan ini kemungkinan menguasai dua teluk sekaligus untuk memperkuat basis kemaritimannya, yaitu Teluk Kempo di "pedalaman" dan Teluk Sanggar di perairan "depan". Dua kategori pelabuhan seperti ini perlu diteliti lebih lanjut, baik mengenai skala perdagangan yang pernah berlangsung maupun komoditas perdagangannya; 7). Asosiasi pelabuhan di Teluk Sanggar dengan empat benteng yang ada memperkuat asumsi mengenai keletakan Kerajaan Sanggar. Jika hal ini benar, maka pengaruh letusan Tambora 1815 terhadap kerusakan infrastruktur pelabuhan dan permukiman di Teluk Sanggar tidak separah yang dialami perairan sisi barat (pusat Kerajaan Tambora), yang benar-benar dalam kondisi terkubur. Dugaan serupa pernah dikemukakan berdasarkan pertimbangan lanskap, khususnya melalui perbandingan tekstur topografi antara wilayah barat dan timur Tambora (Haribuana dan Yuwono 2018, 97-98). Hal ini menimbulkan pertanyaan baru mengenai sebab-sebab "matinya" Kerajaan Sanggar, sebagai alternatif jawaban atas dugaan awal yang mengaitkannya dengan dampak langsung letusan Tambora;

8). Pengamatan lebih rinci di lingkungan Teluk Kempo menunjukkan tingginya sedimentasi. Perbandingan antara citra ESRJ satelit saat ini dan Peta US ARMY tahun 1968, sudah menunjukkan perubahan garis pantai yang signifikan. Pada kondisi seperti ini maka penelitian aspek-aspek

kemaritiman masa lalu perlu mempertimbangkan perubahan garis pantai tersebut, di mana pelabuhan dan permukiman lama sekarang sudah berada di pedalaman, kurang-lebih 2 km dari garis pantai sekarang. 9). Tingginya laju perubahan garis pantai akibat pengendapan dari arah daratan kemungkinan besar dipercepat oleh pasokan sedimen, yaitu material *pyroclastik*, yang dihasilkan oleh erupsi Tambora 1815 di samping sedimentasi hasil erosi dari dua gunung yang mengapit lembah tersebut, yaitu Doro Kempo dan Doro Otomboba. Erupsi Tambora 1815 dan proses denudasi tentunya berdampak pada dinamika kemaritiman di Teluk Saleh, selama lebih dari dua abad ini.

Persebaran Artefak Signifikan terhadap Aktivitas Kemaritiman

Setiap keramik memiliki ciri-ciri khusus yang dapat menunjukkan asal dan masa pembuatan keramik tersebut. Pada masa dinasti Ming dan Qing, aktivitas perdagangan keramik antara Tiongkok dan Eropa semakin berkembang. Pada masa ini porselen yang diproduksi sebagian besar berwarna merah, kuning, dan hijau yang dipadu dengan garis biru tua dan glasir biru. Keramik dengan motif ini disebut *wucui* yang berarti lima warna. Keramik *wucui* akhirnya berkembang menjadi keramik polikromatik yang diproduksi lebih luas. Warna-warna ini diaplikasikan dengan menambahkan lapisan enamel, atau bubuk kaca dengan pigmen warna tertentu. Keramik dengan enamel ini sangat diminati oleh bangsa Eropa. Pada abad XVII, VOC bahkan membeli keramik-keramik ini dalam jumlah besar (Chiesa dan Knothe 2017: 73). Keramik dengan enamel ini dapat dilihat pada cecup dan mangkuk yang memiliki glasir warna-warni (gambar 3).

Temuan keramik yang kebanyakan sudah berglasir tersebut bukan berasal dari tradisi pembuatan keramik yang ada di Nusantara pada masa perundagian (McKinnon 1996: 2). Adanya keramik asing tersebut memunculkan dugaan kuat bahwa Nusantara sudah memiliki kontak dengan dunia luar. Kontak ini dapat terjadi sebagai akibat dari aktivitas kemaritiman seperti perdagangan dan pelayaran. Selain itu, barang-barang keramik ini juga diduga dimanfaatkan bangsa asing sebagai hadiah untuk penguasa lokal. Adanya keramik ini

juga karena memang dibawa oleh orang asing yang kemudian menetap di Nusantara. Hal ini terjadi karena keramik yang dibawa oleh orang asing tersebut merupakan suatu komoditas yang berkualitas, dan harganya jauh lebih tinggi dari produk lokal. Keramik asing yang ditemukan di situs Situs Tambora merupakan bukti dari aktivitas kemaritiman yang terjadi wilayah ini pada masa lampau. Keramik-keramik asing tersebut diduga dibawa oleh VOC yang ada di Bima pada abad XVII. Letusan Tambora 1815 terjadi pada masa Dinasti Qing di Tiongkok atau abad XIX, hal ini berkaitan dengan remuan keramik di Situs Tambora yang sebagian besar berasal dari masa tersebut.

Temuan keramik lainnya yang berhasil diidentifikasi berasal dari Situs Doto Bente pun memperlihatkan ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan keramik dari Situs Tambora (*Sori Sumba*). Delapan kotak uji yang telah dibuka sejak 2016 hingga 2018 memperoleh unsur-unsur artefak dan ekofak yang berasosiasi dengan kegiatan bermukim. Jenis temuan yang memiliki penanda masa sekaligus bukti kontak dagang antarpulau berupa sejumlah fragmen keramik Tiongkok dari Dinasti Ming (Abad XIV-XVI) dan Dinasti Qing (Abad XVII-XVIII). Temuan artefak dan ekofak lain lebih menunjukkan kegiatan lokal yang berlangsung di dalam hunian. Beberapa temuan yang dimaksud terutama tulang-tulang mamalia hasil konsumsi, cangkang kerang, serta beberapa artefak perhiasan dan mata panah (Haribuana 2017, 14-15).

Perlengkapan rumah tangga seperti keramik menunjukkan bahwa masyarakat di sana telah mencapai taraf hidup atau perekonomian yang relatif maju. Hal ini sebagai salah satu bukti bahwa masyarakat di sekitar Sori Sumba yang diduga sebagai bagian dari Kerajaan Tambora telah mengadakan kontak perdagangan dengan daerah luar, sekaligus menunjukkan bahwa penduduk pada masa itu telah menggunakan alat-alat rumah tangga yang berasal dari luar dan lokal. Sekitar abad VII hingga XV Masehi di Nusantara terdapat kerajaan-kerajaan yang mendapat pengaruh budaya India. Kerajaan-kerajaan tersebut berhubungan dagang dan agama dengan kerajaan lain di Nusantara maupun di Asia Selatan, Asia Tenggara daratan dan Tiongkok. Berkat adanya kerajaan-kerajaan itu, tidak mustahil pelayaran dan perdagangan antarpulau sering dilakukan (Utomo 2008, 99).

Perebutan Wilayah Kekuasaan dan Hegemoni Kerajaan

Masaknya pengaruh luar di Pulau Sumbawa yang terekam dalam berbagai catatan dan tulisan sejarah, merupakan referensi yang penting dalam mengaitkan kesejarahan, khususnya tentang aktivitas kemaritiman di Pulau Sumbawa dan pulau-pulau di sekitarnya, dalam suatu jaringan perdagangan pada masa lampau. Pelabuhan merupakan pintu masuk ke dalam sebuah pulau menuju lokasi tertentu selain melalui jalur darat. Keberadaan benteng-benteng tradisional di semenanjung yang menjorok ke Teluk Saleh dan Sanggar merupakan bukti yang penting sebagai petunjuk untuk mengungkap dan menguatkan sumber-sumber tertulis yang ada selama ini. Teluk Sanggar secara geografis terletak di bagian utara Pulau Sumbawa, sehingga secara alami memang terbuka untuk dimasuki dari arah utara melalui jalur pesisiran pada masa lampau.

Bekas-bekas benteng tradisional yang ditemukan di sekitar pelabuhan Kore dan Boro di wilayah Kecamatan Sanggar tersebut di atas, yaitu Benteng La Inomos, La Matagara, Wawo Kabune, dan Lawang Kuning terletak pada posisi yang strategis. La Inomos dan La Matagara terletak di sebuah tanjung sekitar pelabuhan Kore, sedangkan Wawo Kabune dan Lawang Kuning terletak di daerah perbukitan belakang Desa Kore dan Desa Boro. Seperti yang diterjemahkan dari komunikasi Cornelis Speelman saat berada di Sulawesi Selatan (Makassar), pada tahun 1666-1669 (dalam Noorduyt 1987, 320), ketika kapal perang Makassar dengan pasukannya tiba di Sanggar, orang-orang Sanggar tanpa ada perlawanan tunduk dan bergabung dengan mereka, sehingga dinyatakan merdeka dan bersekutu dengan Makassar tanpa harus membayar kewajiban apapun, tanpa harus ikut ke Makassar, dan meliyani raja Makassar.

Aspek-aspek geografis saat itu pun dimanfaatkan oleh orang Makassar, bahwa Sanggar terletak di sebuah teluk dengan ketinggian terendah dari permukaan laut, jika dibandingkan dari Pegunungan Donggo-Bima di sebelah timur, dan lereng Gunung Tambora di sebelah barat. Mereka menganggap Sanggar sebagai lokasi termudah untuk dimasuki saat mendarat

pertama kali di Pulau Sumbawa. Pada saat itu posisi Kerajaan Sanggar adalah bawahan dan tunduk kepada Kerajaan Dompu, namun karena sikap ramah dan menerima kedatangan Makassar, mereka dimendekakan dari kekuasaan Kerajaan Dompu. Pelabuhan Kore merupakan pelabuhan ekspor terpenting di bagian timur Sumbawa, yang terkenal dengan kuda Kore sebagai komoditas utamanya. Bahkan, wilayah Sanggar identik dengan nama "Kore" karena terkenalnya komoditas ini, baik di kalangan pedagang lokal dari Jawa maupun pedagang asing. Dengan kemerdekaan Sanggar terhadap Dompu saat itu, membuat Kerajaan Dompu memindahkan pelabuhan untuk kepentingan ekspor komoditas ke wilayah Kilo, meskipun secara geografis letaknya kurang menguntungkan. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa Tambora atau disebut "Kengkeli", dulunya merupakan kerajaan merdeka, namun kemudian ditundukkan oleh orang Makassar bersamaan dengan Bima dan Dompu, dan sejak itu diwajibkan untuk membayar upeti dan menugaskan 40 orang untuk menjaga dan melayani Raja di Makassar (Noordayn 1987, 321).

Kerajaan Goa-Talo membawa pengaruh Islam di wilayah ini setelah berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan Pulau Sumbawa pada pertengahan abad XVII. Kemudian kedatangan VOC ke wilayah ini mendapat perlawanan sengit dari kerajaan Dompu, Tambora, Pepekat, dan Sanggar, sehingga Belanda kewalahan. VOC menugaskan Kapten J.F. Holsneyer dengan armada pasukannya untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan ini dengan tipu muslihat dan politik adu dombanya (Kartodirdjo, 1975 dalam Geria 2012, 3). Meskipun Makassar telah tunduk dalam peperangan dengan VOC, enam kerajaan di Pulau Sumbawa, yaitu Sumbawa, Bima, Dompu, Tambora, Sanggar, dan Pepekat, masih terjalin hubungan dengan kerajaan di Sulawesi tersebut. Mereka juga berjuang untuk kekuasaan otonominya terhadap penguasa lama mereka, yaitu Makassar. Pada akhir abad XVI, pihak-pihak yang tidak puas dari kalangan Bugis dan Makassar, menggunakan Sumbawa sebagai basis operasi untuk melakukan perlawanan terhadap bangsa Eropa ataupun orang pribumi. Mereka beralih menjadi perompak yang merusak permukiman di daerah-daerah pantai. Namun kadang orang-orang pribumi berhasil menghalau serangan dari laut tersebut. Pada tahun-tahun terakhir

abad XVII (1695-1697), terjadi pemberontakan terhadap Belanda oleh Kerajaan Tambora yang tampaknya terinspirasi dari ancaman-ancaman luar seperti tersebut di atas. Meteka betambisi untuk menyatukan kerajaan-kerajaan di Pulau Sumbawa di bawah kekuasaan Tambora, namun kecilnya wilayah dan sumber daya yang segera habis, akhirnya keinginan tersebut tidak terwujud (Hagerdal 2017, 18).

Beberapa catatan sejarah, seperti yang diberitakan oleh Speelman (dalam Noorduyt 1987, 321) bahwa di sekitar daerah perairan wilayah Kerajaan Pepekak saat itu memang terdapat pelabuhan yang dahulunya milik Dompu, tetapi, pada saat itu Raja Rigaukanna, yaitu Ala'uddin dari Goa ditaklukkan oleh Sambawa, wilayah pelabuhan ini kemudian dipersembahkan untuk Karaeng Maroangng. Penguasa atau raja di sana harus menyediakan 20 orang untuk melayari Karaeng, serta membayar upeti berupa kain sebanyak mungkin sesuai kemampuan mereka.

Selanjutnya Held (dalam Hagerdal 2017) juga mengatakan, pada masa pascaletusan Tambora sekitar tahun 1850, Tambora tidak membiarkan musuh lamanya, Dompu hidup dengan damai. Kemunculan seorang Daeng bernama Manrangka, yang mengaku sebagai keponakan dari Raja Tambora terakhir, mengajukan kepada pemerintah untuk tinggal bersama rakyatnya di daerah Kadingding (sekarang Kadindi), sebelah timur Pulau Moyo dan tenggara Saronda, di lahan kosong bekas kerajaan Tambora. Namun pada tahun 1855, ia tinggal di kampung Tompong (sekarang Tompo), di tempat yang pernah menjadi sengketa wilayah antara Tambora dan Dompu selama seabad. Meski mendapat protes dari Dompu, yang kembali menegaskan haknya atas Tompong, dan mengklaim mendapatkan penghasilan dari daerah itu, Daeng Manrangka akhirnya tetap diakui sebagai penguasa Tompong. Pada tahun yang sama tampaknya Daeng Manrangka mulai melakukan penekanan terhadap kampung-kampung yang berada di wilayah Dompu. Akibat perilaku menindasnya tersebut, mandatnya sebagai penguasa pun dicabut. Namun pihak Dompu belum puas atas pencabutan mandat Daeng Manrangka oleh penguasa Makassar, maka pada tahun 1861 terjadi perkelahian yang menyebabkan jatuh korban dari kedua belah pihak. Dari

hasil penyelidikan diketahui bahwa Dompu dan Tambora memang selalu berselisih masalah wilayah kekuasaan selama bertahun-tahun (Hagerdal 2017, 151). Dari catatan sejarah tersebut dapat dicermati beberapa nama lokasi atau toponimi seperti Kadindi dan Tompo. Kedua wilayah ini secara geografis terletak di sebelah selatan lereng Gunung Tambora, Kadindi di ujung barat Teluk Saleh dan Tompo dapat dikatakan terletak di ujung timur Teluk Saleh, dekat dengan Kempo.

SIMPULAN

Kawasan Gunung Tambora dan sekitarnya masih menyimpan banyak pertanyaan dan permasalahan dalam usaha mengungkap potensi budaya masa lampau. Melalui penelitian arkeologi yang sistematis selama satu dekade terakhir, Balai Arkeologi Bali telah berhasil mengumpulkan data artefaktual di kawasan ini. Data tersebut masih tersimpan, baik secara fisik maupun dalam bentuk arsip dokumentasi, tulisan atau artikel, dan dalam bentuk media lainnya melalui program-program pengembangan penelitian. Dalam kaitan dengan penelitian studi pustaka kali ini, yang mengangkat tema kemaritiman, situs-situs arkeologi di kawasan Tambora menyimpan banyak informasi berdasarkan pendekatan tema kemaritiman tersebut.

Pendekatan-pendekatan melalui pemilihan model dan koleksi data arkeologi, yang terkait dan signifikan terhadap aktivitas kemaritiman, serta informasi yang diperoleh dari berbagai referensi pustaka yang mendukung, membuka perspektif baru terhadap pemahaman sejarah dan budaya khususnya di kawasan Gunung Tambora dan sekitarnya. Misalnya data artefak berupa keramik, meskipun sebagian besar bersifat fragmentaris, tetap dapat memberikan gambaran bahwa interaksi dengan dunia perdagangan melalui jalur perairan lebih intens terjadi pada abad XVII sampai XX. Bukti-bukti tentang suatu permukiman misalnya berupa makam kuno di sekitar Sanggar dan Doropeti menunjukkan bahwa di wilayah-wilayah tersebut telah dihuni selama beberapa abad ke belakang.

Gambaran data arkeologis disajikan dalam bentuk peta sebaran temuan maupun situs yang diteliti selama dekade terakhir. Kajian keruangan atau geospasial arkeologi terhadap kawasan Tambora khususnya semenanjung yang menjorok ke Teluk Saleh dan Sanggar, juga dilakukan untuk mengetahui dampak letusan Tambora 1815 terhadap lingkungan yang berimplikasi langsung kepada perubahan bentuk lahan, khususnya garis pantai di daerah pesisir. Kawasan perairan Teluk Saleh dan Teluk Sanggar, memiliki makna penting pada masa lampau, pelabuhan di sekitar Papekat dan pelabuhan Kore merupakan pintu masuk untuk aktivitas perdagangan antarpulau saat itu oleh Kerajaan Dompu, Tambora dan Pepekat.

Tinggalan budaya berupa ekofak maupun fitur juga dijumpai di kawasan Gunung Tambora. Baik ekofak maupun fitur diperoleh dari hasil ekskavasi maupun survei selama kurun waktu 2008-2018. Tinggalan-tinggalan tersebut dikategorikan berdasarkan tahun dan dikelompokkan menjadi situs, permukiman, benteng, bangunan kolonial, pelabuhan, dan lainnya. Temuan lainnya mencakup dalam lingkup intra situs berupa artefak maupun ekofak. Temuan signifikan terhadap aktivitas kemaritiman seperti, manik-manik tanah liat, bandul kalung (liontin) dari binatang landak laut, cangkang kerang yang dilubangi, kemudian benteng-benteng tradisional, dan kompleks bangunan kolonial, memberikan bukti kuat bahwa sebelum dan sesudah letusan Gunung Tambora 1815, telah terjadi suatu aktivitas baik itu permukiman dan kemaritiman melalui perdagangan antarpulau.

Berbagai peristiwa telah dituliskan dalam berbagai sumber pustaka, bahwa Pulau Sumbawa merupakan salah satu mata rantai jalur perdagangan Nusantara. Peristiwa perebutan kekuasaan terhadap pelabuhan dan wilayah di antara enam kerajaan, yaitu Bima, Dompu, Sanggar, Tambora, Pepekat, dan Sumbawa, kemudian pengaruh budaya dan agama melalui kekuasaan Makassar dan disusul intervensi bangsa-bangsa Eropa, turut memberikan warna terhadap catatan sejarah khususnya di Kawasan Tambora dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernice, de Jong Boers. 1995. "Mount Tambora in 1815: A Volcanic Eruption in Indonesia and its Aftermath", dalam *Indonesia* 60: 37-60.
- Bemmelen, R.W. van, 1949. *The Geology of Indonesia* Vol. Ia "General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes". The Hague: Government Printing Office.
- Chiesa, Ben, and Florian Knothe. 2017. *Objectifying China Ming and Qing Ceramics and Their Stylitic Influence Abroad*. Hong Kong: University Museum and Art Gallery the University of Hong Kong.
- Coedès, George. 2014. *Kedatuan Sriwijaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- D'Arrigo, Rosanne, Rob Wilson, and Kevin J. Anchukaitis. 2013. "Volcanic Cooling Signal in Tree Ring Temperature Records for the Past Millennium", in *Atmospheric Journal of Geophysical Research*, 118: 1-11.
- Geria, I Made. 2010. "Peradaban Tambora dalam Perspektif Ekologi", dalam *Forum Arkeologi* 23 (1): 83-107.
- Geria, I Made. 2012. "Jejak-Jejak Peradaban Tambora", dalam I Made Geria. *Menyingkap Misteri Terkuburnya Peradaban Tambora*: 1-12. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hagerdal, Hans. 2017. *Held's History of Sumbawa an Annotated Translation*. Amsterdam: Amsterdam University Press B.V.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2010. "R2 Situs Tambora: Kajian Stratigrafi", dalam *Forum Arkeologi* 23 (5): 579-594.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2013. "Jejak Permukiman di Situs Tambora dan Sekitarnya: Perspektif Geomorfologi", dalam *Forum Arkeologi* 26 (2): 125-134.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2017. "Situs Doro Bente pada Bekas Kerucut Sinder Peti-Tabel: Koridor Baru Penelusuran Jejak Kerajaan yang Hilang", dalam *Forum Arkeologi* 30 (1): 11-20.

- Haribuana, I Putu Yuda, I Nyoman Sunarya, I Nyoman Rema, I Wyan Sumerata, dan Hedwi Prihatmoko. 2017. "Penelitian Situs Doro Bente Desa Sori Tatanga, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat" dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Haribuana, I Putu Yuda, I Nyoman Sunarya, Luh Suwita Utami, Ni Putu Eka Juliawati, dan I Wyan Sumerata. 2018. "Jejak-Jejak Peradaban Tambora: Ekskavasi dan Survei di Situs Doro Bente, Desa Sori Tatanga, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu - NTB." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Haribuana, I Putu Yuda, J. Suseryo Edy Yuwono. 2018. "Jejak Permukiman pada Bekas Kawah Doro Bente: Sebuah Perspektif Geoarkeologi Kawasan Tambora", dalam *Forum Arkeologi* 31 (2): 93 - 104.
- Harkatiningsih, Naniek. 2006. "Ports, Towns, Fortresses Banten-Buton", dalam *Archaeology Indonesian Perspective*. Jakarta: LIPI.
- Kartadinata, M.N., A.R. Mulyana, E. Kriswati dan N. Haerani. 2008. *Peta Geologi Gunungapi Tambora Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Bandung: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi.
- Leirissa, R.Z. Yuda B. Tangkulan, dan M. Iskandar. 2010. "Kemunculan Penjahat di Indonesia (\pm 1700-1900)" dalam *Sejarah Nasional Indonesia. Jilid IV* Edisi Pemutakhiran, disunting oleh R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-4.
- Liebner, Horst. 2008. "Wilayah Asal Kapal dan Tempat-Tempat Peringgahan" dalam Bambang Budi Utomo (ed). *Kapal Karan Abad Ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: PANNAS BMKT. hlm. 91-110.
- McKinnon, E. Edward. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. 1962. *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Netherlands: The Hague Martinus Nijhoff.

- NGI. Edisi April 2015. "Gelegar Tambora: Dua Abad Petaka Gunungapi Terburuk Sepanjang Ingatan Manusia" dalam *National Geographic Indonesia* (NGI). Jakarta: Kompas-Gramedia.
- Noorduyn, J. 1987. "Makassar and the Islamization of Bima", dalam *Bejdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. 23(3): 312-343.
- Salahudin, Siti Maryam R. 1992. *Bandar Bima*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutawijaya, Igan Supriatman, dan Haraldur Sigurdsson. 2006. "Characterization of Volcanic Deposits and Geoarchaeological Studies from the 1815 Eruption of Tambora Volcano", dalam *Jurnal Geologi Indonesia*, 1 (1): 49-57.
- Tim Penulis. 2012. "Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya Penelitian Peradaban Islam dan Kolonial di Wilayah Sanggar dan Tambora, Bima", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Tjandrasazmita, Uka. 1982. *Sejarah Nasional Indonesia* III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional.

LIVING MEGALITHICS TRADITIONS DALAM MODERNITAS DI SUMBA TENGAH

Nyoman Arisanti, I Gusti Made Suarbhawa, Ati Rati Hidayah,
Nyoman Rema, I Putu Yuda Haribuana

PENDAHULUAN

Pulau Sumba memiliki luas sekitar 11.060 km², merupakan wilayah Indonesia bagian timur yang kaya potensi alam dan budaya. Variasi lanskap di Pulau Sumba, mulai dari perbukitan, lembah, sungai, dataran hingga pantai, sangat menunjang kehidupan masyarakatnya (Geria, I Made, *et al.*, 2019). Pada masa penjajahan, Pulau Sumba sering disebut sebagai Nusa Cendana, yang dalam bahasa Belanda disebut *Sandelhout Eiland*. Hal tersebut karena dahulu kayu cendana banyak tumbuh di Pulau Sumba, namun dewasa ini sudah semakin langka karena pembabatan pada masa-masa penjajahan. Menurut mitos, nenek moyang suku Sumba dipercaya datang dari suatu tempat, yang berlabuh dengan menggunakan perahu di Sungai Kambaniru atau disebut *Pandawai-Mananga Bokulu*. (Kusumawati, Ayu dan Harris 2003).

Berdasarkan data kepurbaharuan, diperkirakan Pulau Sumba telah dihuni oleh ras Australomelanesid sebelum kedatangan penutur Austronesia. Mereka umumnya tinggal di gua-gua dan ceruk yang terdapat di wilayah karst. Perkembangan populasi dan kebudayaan telah menghantarkan memasuki Zaman Protosejarah, yang salah satunya dicirikan dengan kemajuan pelayaran. Bersamaan dengan masuknya kebudayaan Dongson dari Vietnam Utara,

masuk pula budaya megalitik yang identik dengan pendirian batu-batu besar sebagai sarana pemujaan (Geria, *et al*, 2019).

Salah satu tradisi yang masih berlangsung hingga kini di Pulau Sumba adalah sistem penguburan dengan menggunakan wadah berupa kubur batu. Kubur batu umumnya berasal dari batu alam yang dibentuk sedemikian rupa sebagai wadah kubur. Tradisi ini dipegang teguh oleh masyarakat Sumba, khususnya komunitas adat di kampung-kampung adat. (Arisanti 2019) menyatakan bahwa *manapu* merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam tradisi megalitik yang berlangsung hingga saat ini di Sumba. Keberlanjutan tradisi megalitik di Pulau Sumba juga disampaikan oleh seorang ahli berkebangsaan Jerman, Von Heine Geldern, yang menyatakan, masyarakat Sumba dengan budayanya sebagai kelompok *living megalithic traditions* atau *living prehistoric traditions* (Geldern, 1945 dalam Kusumawati, Ayu dan Harris, 2003).

Siti Maria (2008) menyatakan bahwa secara genealogis masyarakat Sumba berasal dari satu *manapu*, mereka kemudian bergabung dalam *kabitu-kabitu* (clan). *Kabitu-kabitu* ini kemudian membentuk suatu perkampungan yang disebut *panangu*. Mayoritas anggota komunitas di kampung adat merupakan pemeluk keyakinan *manapu*, meskipun sejalan dengan modernisasi terdapat anggota komunitas yang sudah mulai memeluk agama modern.

Manapu merupakan kepercayaan terhadap kekuatan leluhur untuk melindungi keturunannya di bumi. *Manapu* berasal dari dua kata yaitu *ma* dan *napu*. *Ma* artinya yang, sedangkan *napu* artinya dihormati, disembah atau didewakan. Menurut komunitas *manapu*, leluhur adalah ciptaan Tuhan. Komunitas *manapu* meyakini bahwa *manapu* merupakan perantara mereka yang menghubungkan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Manapu* merupakan falsafah hidup, yang menjwai seluruh aktivitas masyarakat Sumba mulai dari ritual, adat istiadat, rumah adat, tata kelola rumah tangga, ragam ukiran, hingga perangkat rumah tangga. *Manapu* telah masuk ke dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat Sumba, dan merupakan tata nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Sumba (Ratna, I Nyoman Kuta, *et al*, 2012).

Komunitas *marapu* merupakan pemilik kampung-kampung adat yang kental dengan tradisi. Salah satu tradisi megalitik yang masih berlangsung adalah pemanfaatan batu kubur. Selain itu, konsepsi *marapu* sangat menghormati benda-benda tinggalan leluhur dan sebagian besar disakralkan bahkan memiliki ritual khusus. Komunitas *marapu* merupakan komunitas yang masih bertahan di tengah modernisasi. Seiring dengan perubahan sosial-budaya, beberapa artefak telah mengalami pergeseran fungsi dan makna dewasa ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh J. Jefferson Reid, Michael B. Schiffer, dan Rathje (2016), bahwa terdapat relasi antara benda budaya dengan perilaku budaya, baik di masa lalu maupun korelasinya di masa kini.

Tabel 1 Strategies of Behavioral Archaeology

Materials Item			
		Past	Present
Human Behavior	Past	1) Prehistoric, historical, and classical archaeologies	2) Ethnoarchaeology and experimental archaeology
	Present	3) Study of long term behavioral change	4) Modern materials/cultures studies

Sumber: (Reid, J. Jefferson, Schiffer, Michael B. and Rathje 2016).

(La Motta, Vincent.M dan Schiffer 2001)

Strategi pertama mengungkapkan bahwa benda budaya masa lalu, secara spesifik menjawab perilaku manusia masa lalu; strategi kedua merujuk pada pertanyaan bahwa benda budaya yang masih ada di masa kini untuk mendapatkan rujukan studi masa lalu; strategi ketiga merujuk pada pengetahuan tentang tinggalan budaya masa lalu digunakan untuk mendapat pemahaman terkait perubahan tingkah laku manusia; strategi keempat merujuk pada benda budaya dalam sistem budaya yang sedang berlangsung saat ini, untuk menjelaskan mengenai perilaku manusia masa kini.

Tinggalan megalitik yang ada di kampung-kampung adat, dapat menjelaskan persepsi dan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam jangka

panjang. Tradisi megalitik yang masih berlangsung di kampung-kampung adat di Sumba Tengah di tengah modernitas dan berkembangnya agama-agama modern merupakan hal yang menarik. Thomas (2004) dalam (Wallace 2011) menyatakan bahwa "modern" didefinisikan sebagai melimpahnya ciri sosial dan intelektual, termasuk kapitalisme, pengalaman atas perubahan sosial-budaya hingga pemahaman bahwa sejarah adalah sesuatu yang progresif. Komunitas adat berada berupaya untuk tetap melestarikan tradisi leluhur, khususnya terkait dengan ritual-ritual adat.

Di sisi lain, globalisasi yang kental dengan industrialisasi dan modernisasi menyebabkan kemudahan akses, perkembangan teknologi, dan informasi sehingga terjadi mobilitas. Mobilitas ini tidak hanya berupa mobilitas penduduk, tetapi juga mobilitas ekonomi, mobilitas teknologi dan informasi, bahkan mobilitas ideologi, yang telah menyebabkan masyarakat menjadi semakin heterogen. Appadurai dalam Lull (1998, 181) menyatakan bahwa kebudayaan global ditandai oleh lima dimensi, yaitu: *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*.

Ethnoscapes merupakan arus pergerakan manusia dari satu bagian dunia ke bagian yang lain, sedangkan *technoscapes* menggambarkan perpindahan teknologi industri melintasi batas-batas suatu negara. *Financescapes* merujuk pada transfer uang dalam perekonomian global dan *mediascapes* merujuk perpindahan atau perkembangan perangkat keras media massa yang mekanis dan elektronik. Dimensi terakhir, yaitu *ideoscapes*, merujuk pada citra, dalam hal ini secara spesifik mengacu pada aspek-aspek politik berupa kontur kebudayaan yang bersifat ideologis. Demikian pula yang terjadi di Pulau Sumba, arus kebudayaan global tidak dapat dihindarkan, sehingga memunculkan ideologi-ideologi baru, yakni agama-agama modern.

Keterbukaan informasi juga telah menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat. *Manupa* dianggap sebagai kepercayaan yang lebih primitif dibandingkan dengan agama-agama modern. Hal ini secara otomatis menyebabkan keberadaan komunitas adat menjadi terpinggirkan. Namun, dewasa ini sudah mulai berkembang upaya untuk pengakuan kepercayaan

marapu sebagai kepercayaan yang bisa tertuang dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal ini tentunya menjadi angin segar bagi komunitas marapu untuk tetap menjaga eksistensi komunitas dan kebudayaan yang dimiliki.

Modernitas juga menyebabkan masyarakat yang hidup di luar kampung adat lebih akrab dengan teknologi, pendidikan yang tinggi, gaya hidup modern, dan aktivitas perekonomian yang lebih berkembang. Komunitas di kampung adat memiliki gaya hidup dan tradisi yang berbeda dengan masyarakat Sumba Tengah lainnya yang hidup di luar kampung adat. Pergeseran pola pikir dan gaya hidup menyebabkan komunitas kampung adat harus berjuang untuk menjaga eksistensinya.

Selain itu, sejalan dengan perkembangan zaman, terdapat pergeseran fungsi dan makna tinggalan-tinggalan budaya yang ada di kampung adat. Tinggalan budaya dipertahankan dan dipelihara oleh komunitas adat sebagai bentuk penghormatan atas leluhur. Hoed (2008, 126-127) menyatakan, globalisasi telah menyebabkan transformasi budaya berjalan dengan sangat cepat. Transformasi terjadi karena adanya keinginan masyarakat itu sendiri untuk berubah dan modernitas menjadi salah satu penyebabnya. Demikian halnya yang terjadi dalam komunitas adat di Sumba Tengah. Pieterse dalam Barker (2011, 120) juga menyatakan bahwa kebudayaan *introvers* mengakibatkan semakin buramnya kebudayaan translokal, hal ini mengakibatkan kebudayaan translokal menjadi tendesak mundur. Di sisi lain, kebudayaan translokal yang tercipta dari berbagai unsur semakin muncul ke permukaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggalan megalitik yang ada di kampung-kampung adat. Selain itu untuk mengetahui dinamika fungsi dan makna tinggalan megalitik di kampung adat dewasa ini serta korelasinya dengan *living megalithic traditions*. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait tinggalan megalitik dan pergeseran fungsi dan makna yang terjadi di kampung-kampung adat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi

terkait pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan sumber daya arkeologi di kampung adat.

Untuk mengidentifikasi fungsi dan makna tinggalan megalitik di kampung adat, akan digunakan teori ideologi. *Marapu* merupakan ideologi dalam komunitas adat, sekaligus unsur utama yang menyebabkan keberlangsungan tradisi megalitik masih bertahan. Ideologi, menurut Cavallaro (2004) merupakan sekumpulan kepercayaan, nilai dan cita-cita. Selain itu, ideologi juga didefinisikan sebagai seperangkat ritual, media tempat budaya membentuk dunianya, sekaligus merupakan proses di mana budaya memproduksi makna dan peran bagi subjek-subjeknya. Dinamika dalam tradisi megalitik yang masih berlangsung juga dipengaruhi oleh hegemoni penguasa. Berdasarkan Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah (2018), bahwa hegemoni adat telah mengikat dan mengontrol kehidupan sosial masyarakat Sumba. Di sisi lain, orang Sumba selalu taat pada aturan adat yang telah disepakati bersama. Unsur ideologi dan hegemoni, tidak terlepas dari dinamika tradisi megalitik yang masih berlangsung di kampung-kampung adat Sumba Tengah.

HASIL DAN DISKUSI

Kabupaten Sumba Tengah merupakan Daerah Otonomi Baru (DOB) di Provinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2007. Sebagaimana halnya dengan wilayah lainnya di Pulau Sumba, Kabupaten Sumba Tengah memiliki berbagai potensi, tidak hanya potensi alam, tetapi juga potensi budaya yang meliputi kampung-kampung adat dengan tradisi yang berlangsung di dalamnya. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sumba Tengah nomor KEP/HK/98/2021 tanggal 7 April 2021, terdapat 33 kampung adat yang ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Berupa Kampung Adat/Kampung Situs.

Penelitian terbaru kampung-kampung adat di Sumba Tengah dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 dengan dana DPA Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah. Pada tahun 2018, survei, observasi, dan wawancara dilakukan

di lima kampung adat, yaitu Kampung Adat Pasunga, Kampung Adat Wawarongu, Kampung Adat Deri Kambajawa, Kampung Adat Manua Kalada, dan Kampung Adat Padabaz. Penelitian dilanjutkan pada 2019 di delapan kampung adat, yaitu Kampung Adat Anajiuka, Kampung Adat Waitasa, Kampung Adat Anamadiata, Kampung Adat Analepa, Kampung Adat Praimarala, Kampung Adat Buawa, Kampung Adat Gallu Bakul, dan Kampung Adat Gallu Langati. Penelitian dilanjutkan dengan sistem *Desk Study* pada tahun 2020 dengan dana DIPA Balai Arkeologi Bali, Kemdikbud, terkait isu-isu dalam pengelolaan kampung adat. Penelitian lapangan kembali dilakukan pada tahun 2021, dengan dana DIPA Balai Arkeologi Provinsi Bali Kemdikbudristek terkait strategi pengelolaan pada dua kampung adat, yaitu Pasunga dan Wawarongu.



Gambar 1. Lokasi lima kampung adat penelitian tahun 2018.

Sumber: Balai Arkeologi Bali, 2018



Gambar 2. Lokasi penelitian kampung-kampung adat tahun 2019

Sumber: Suarbhawa, I Gusti Made; Hilayah, Ari Rati *et al.*, 2019

Kampung-kampung adat di Sumba Tengah sebagian besar memiliki pola linier, dengan kubur batu di bagian tengah perkampungan. Sejalan dengan modernisasi, beberapa kampung adat tidak lagi melakukan ritual *marapu*. Namun, terdapat dua kampung yang anggota komunitasnya masih memeluk kepercayaan dan melaksanakan ritual *marapu*, yaitu Kampung Adat Wawarungu dan Kampung Adat Deri Kambajawa. Komunitas adat di Kampung Adat Wawarungu melaksanakan ritual *marapu* tahunan *Tama Ulu Mamma*, sedangkan di Kampung Adat Deri Kambajawa melaksanakan ritual adat tahunan *Purung Ta Liang Marapu*. Kampung-kampung adat lainnya meskipun anggota komunitasnya sudah mulai memeluk agama modern, masih melaksanakan ritual adat. Hal ini terlihat dari ritual adat *Purung Ta Kudonga Ratu*, yang dilaksanakan oleh 13 *kabitu* dari beberapa kampung adat di Desa Anakalang. Ritual ini dilaksanakan di sebuah lembah yang terletak di sebelah timur Kampung Adat Laitarung.

Marapu merupakan ideologi turun-temurun dari masyarakat di Sumba Tengah yang berperan dalam kelangsungan tradisi megalitik. Sistem

penguburan dengan menggunakan kubur batu, meskipun dewasa ini sudah mulai beralih dengan semen, merupakan tradisi yang dipertahankan oleh komunitas adat. Kampung-kampung adat terdiri dari *kabihu-kabihu*, yang semuanya berperan dalam semua proses ritual yang berlangsung di kampung adat, mulai dari proses kelahiran, perkawinan, kematian, hingga pembangunan rumah adat. Tinggalan tradisi megalitik di kampung-kampung adat dapat dikatakan hampir seragam, baik berupa kubur batu (dalam berbagai bentuk), menhir, selain itu juga terdapat pola hias, dan yang paling khusus adalah alat batu yang ditemukan di Kampung Adat Buawa. Tinggalan megalitik di kampung-kampung adat di Sumba Tengah dapat dijelaskan sebagai berikut.

Terdapat dua kampung adat yang akan dibahas lebih lanjut terkait tinggalan megalitik, yaitu Kampung Adat Pasunga dan Kampung Adat Buawa. Kampung Adat Buawa secara astronomis terletak di $-9.510187^{\circ}\text{LS}$, $119.531792^{\circ}\text{BT}$, dengan ketinggian 406 mdpl (meter di atas permukaan laut). Secara administratif kampung ini terletak di Kecamatan Umbu Ratu Ngay, Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Area kampung berada di perbukitan dengan sungai-sungai kecil yang masih mengalir di bawah kaki bukit. Kampung Adat Buawa, juga disebut Kampung Adat Karewu Tumajaga Karaha Galuwatu. Terdapat dua suku di kampung ini, yaitu suku Mangelung dan suku Dalora. Area halaman kampung membentang dari utara ke selatan, dengan rumah adat di sebelah barat dan menghadap ke timur. Pada bagian halaman tengah kampung terdapat kompleks kubur batu, tugu pertahanan, dan batu kilat/petir (susunan batu temu gelang yang dikeramatkan oleh komunitas adat).

Selain itu, terdapat Kampung Adat Pasungan yang memiliki tinggalan megalitik khususnya terkait kubur batu dan motif hias. Kampung adat ini terletak di dekat pusat kota, di pinggir jalan utama, sekitar 1,2 km dari ibukota Kabupaten Sumba Tengah, yaitu Waibakul. Secara astronomis posisi Kampung Adat Pasunga pada koordinat $9^{\circ}35'17.52^{\circ}\text{LS}$ dan $119^{\circ}34'29.37^{\circ}\text{BT}$ pada ketinggian 444 mdpl. Secara administratif, kampung ini terletak di Desa Anakalang, Kecamatan Katikutana, Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tinggalan megalitik di kampung-kampung adat, khususnya

kubur batu hampir serupa antarkampung adat. Umumnya yang berbeda adalah tipe dan motif hias kubur batu. Tinggalan megalitik lainnya berupa alat batu sejauh ini hanya ditemukan di Kampung Adat Buawa. Tinggalan megalitik di kampung-kampung adat dijelaskan sebagai berikut.

Tinggalan Megalitik di Kampung-Kampung Adat

Kubur batu merupakan ciri utama tinggalan megalitik di Kabupaten Sumba Tengah, yang umumnya berada di tengah-tengah kampung adat dengan rumah adat berbentuk linier sekelilingnya. Adams and Kusumawati (2010) menyatakan bahwa dewasa ini kubur batu menempati hampir seluruh halaman di kampung adat, namun tidak dibangun di antara rumah-rumah adat. Kubur batu memiliki keunikan karena memiliki ruang di dalamnya yang berkaitan dengan hubungan darah yang dikubur di dalamnya. Menurut kepercayaan komunitas adat di Kabupaten Sumba Tengah, dalam satu kubur batu tidak diperbolehkan untuk mengubur ibu dan anak, tetapi diperbolehkan untuk mengubur nenek/kakek dengan cucunya dalam satu lubang di kubur batu.

Berdasarkan (Pemerintah 2018), terdapat beberapa tipe kubur batu di Kabupaten Sumba Tengah, di antaranya:

1. *Kabang*, yaitu kubur batu yang terbuat dari monolit batu berbentuk bejana;
2. *Koru Kata*, yaitu kubur batu yang terbuat dari lempengan batu bertutup ganda, memiliki empat tiang pendek sekitar 20 cm sebagai penyangga penutup di atasnya;
3. *Koru Lua*, yaitu kubur batu yang terbuat dari lempengan-lempengan batu bertutup tunggal;
4. *Watu Manyoba*, yaitu kubur batu yang seolah berada di dalam tanah dan diberi penutup batu di atasnya;
5. *Watu Pawibi*, yaitu kubur batu yang bertiang kaki batu/dolmen serta bertugu batu (*Kadu Witu*) dengan diameter tertentu.



Gambar 3. Kubur Batu tipe *Karu Kata* dengan motif hias di Kampung Adar Pasung

Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Bali (2021)

Keunikan dari kubur batu adalah umumnya tidak bernama atau terdapat batu nisan. Namun, kubur batu memiliki hiasan yang umumnya menggambarkan perjalanan hidup. Motif hias di kubur batu umumnya juga menggambarkan hewan-hewan penting dalam istiadat, seperti kerbau, ayam, anjing, buaya dan sebagainya. Selain itu, juga berkaitan ornamen-ornamen dalam ritual adat seperti *mamuli*,¹ tombak, dan parang.

Motif hias pada kubur batu memiliki berbagai makna. Motif hias pada kubur batu juga seringkali menggambarkan posisi/kedudukan orang yang dikubur ketika hidupnya. Kuda dan anjing dalam mitologi orang Sumba adalah simbol pencari dan pengundang rezeki. Ayam jantan dan ayam betina memiliki makna sosiologis sebagai bentuk persekutuan yang dilandasi kasih, yaitu saling menghimpun dan melindungi. Penggunaan pola hias bergantung pada kepercayaan komunitas adat.

Selain kubur batu dan motif hias, tinggalan megalitik lainnya yang ditemukan di kampung adat adalah alat batu rajak perunggu. Tinggalan

¹ Perayaan simbolik yang merupakan lambang kesuburan dan bentuknya menyerupai rahim atau gundul wanita.

megalitik sejauh ini banyak di ditemukan di Kampung Adat Buawa. Suarbhawa, I Gusti Made Hidayah, Ari Rati, *et al*, (2019) menyatakan bahwa alat batu dan artefak lainnya juga ditemukan, antara lain beliung persegi, tajak perunggu, jenis baruan seperti batu pipisan, batu pipih silinder. Selain itu, juga ditemukan fosil *casting*/cetakan binatang laut dan alat serpih. Beliung merupakan artefak yang dibuat sejak masa bercocok tanam dan domestikasi binatang, yang berfungsi seperti kapak atau pahat. Beliung yang disimpan di Kampung Adat Buawa sebagian besar berbahan metagamping, bahan ini merupakan bahan yang mudah diperoleh di sekitar kampung.



Gambar 4.1. Relief binatang (ayam) pada kubur batu di Kampung Adat Pasung
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Bali (2021)



Gambar 4.2. Relief utramon (sua) adat (pangang) pada kubur batu di Kampung Adat Pasung
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Bali (2021)

Beliung persegi yang ditemukan di Kampung Adat Buawa jumlahnya mencapai 53 beliung, baik berupa fragmen maupun utuh, dan beberapa di antaranya tampak jejak pakai dan sebagian besar beliung persegi berbahan gamping. Sebanyak 32 beliung persegi utuh diidentifikasi sebagai berikut:

- Ukuran besar (panjang mencapai 13 cm, lebar 6 cm, dan tebal 1,5 cm) sebanyak 7 beliung;
- Ukuran sedang (panjang mencapai 10 cm, lebar 4 cm, dan tebal 1,5 cm) sebanyak 15 beliung;
- Ukuran kecil (panjang mencapai 7 cm, lebar 2,5 cm, dan tebal 1 cm) sebanyak 10 beliung.



Gambar 5. Beliang perigi yang ditemukan di bawah batu peris di Kampung Adat Biawa
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Bali (2019)

Selain beliang, artefak lain yang ditemukan di Kampung Adat Biawa adalah tajak perunggu yang terdiri dari dua tipe, yaitu fragmen kapak corong (*socketed axe*) tanpa hiasan (gambar 6.1), dan kapak tanpa corong dengan lubang tempat gagang-tanpa hiasan (gambar 6.2). Kapak corong banyak tersebar di wilayah Indonesia dan memiliki bermacam-macam tipe.



Gambar 6.1. Fragmen kapak corong
tanpa hiasan

Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi
Provinsi Bali (2020)



Gambar 6.2. Kapak tanpa corong, dengan
gagang tanpa hiasan

Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi
Provinsi Bali (2020)

Menurut pendapat para ahli, kapak perunggu diperkirakan berasal dari budaya Dongson di Negara Vietnam, yang kemudian menyebar ke seluruh Asia Tenggara. Pada masa perundagian, logam sudah mulai dikenal, umumnya bekal kubur berupa logam digunakan sebagai tolok ukur status sosial. Kapak perunggu dengan pola hias, umumnya memiliki fungsi yang lebih sakral dan profan karena digunakan sebagai kelengkapan upacara. Sedangkan kapak perunggu dengan motif yang lebih sederhana digunakan sebagai alat sehari-hari. Kapak perunggu yang ditemukan di Kampung Adat Buawa memiliki bentuk yang sederhana dan tanpa hiasan, sehingga kemungkinan dulunya digunakan sebagai alat sehari-hari. Seiring dengan berjalannya waktu, karena langkanya logam, kemungkinan tetap disimpan dan dijadikan sebagai benda pusaka oleh komunitas adat.



Gambar 7.1. Batu Pipisan di Kampung Adat Buawa

Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi
Frowina Bali (2019)



Gambar 7.2. Artefak serpih di Kampung Adat Buawa

Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi
Provinsi Bali (2019)

Artefak lainnya yang ditemukan di Kampung Adat Buawa adalah batu pipisan dan artefak serpih. Batu pipisan dalam situs arkeologi umumnya ditemukan pada masa neolitik. Batu pipisan dimanfaatkan untuk alat rumah tangga (menumbuk/menggiling) dan tidak disakralkan. Artefak serpih merupakan artefak berbahan batu yang dibuat dengan cara menyerpih. Artefak ini sudah dikenal sejak masa prasejarah, yaitu paleolitik dan masih ditemukan di masa mesolitik. Berdasarkan jejak pakai pada artefak serpih ini, diduga merupakan alat pakai untuk memotong.

Tinggalan megalitik di kampung-kampung adat berkaitan erat dengan kepercayaan *marapu*. Pemanfaatan wadah kubur berupa kubur batu merupakan bagian dari kepercayaan *marapu* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Demikian halnya dengan tinggalan megalitik lainnya yang masih disimpan dengan baik oleh komunitas adat merupakan bagian dari upaya penghormatan atas leluhur. Masih berlangsungnya tradisi megalitik di kampung-kampung adat di tengah era globalisasi yang sarat modernitas tentunya menimbulkan berbagai dinamika, baik pergeseran fungsi maupun makna.

***Living Megalithics Traditions* Kampung Adat di Sumba Tengah dalam Modernitas**

Perkembangan sosial-budaya menyebabkan pergeseran ideologi komunitas adat. Beberapa sudah memeluk agama modern, namun mereka masih melaksanakan ritual *marapu* untuk prosesi pembangunan rumah adat dan kematian. Ritual-ritual *marapu* merupakan budaya adiluhung yang masih dijaga keberlanjutannya oleh komunitas adat. Beberapa tinggalan megalitik yang ada di kampung adat telah mengalami pergeseran fungsi dan makna sejalan dengan perkembangan sosial-budaya komunitas adat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2 Pergeseran Fungsi dan Makna Tinggalan Megalitik di Kampung-Kampung Adat Kabupaten Sumba Tengah

Tinggalan Arkeologi	Lokasi	Masa Lalu (Ara)		Masa Kini	
		Fungsi	Makna	Fungsi	Makna
Beling peragi	Kampung Adat Buawa	Alat bernilai	Nonprofan	tidak difungsikan, hanya disimpan sebagai warisan leluhur	Sakral
Tajak Penunggu (tanpa bisari)	Kampung Adat Buawa	Alat sehari-hari	Nonprofan	tidak difungsikan, hanya disimpan sebagai warisan leluhur	Sakral

Batu Pipisan	Kampung Adat Buawa	Alat rumah tangga	Nonpakaian	tidak difungsikan, hanya disimpan sebagai warisan leluhur	Sakral
Alat Serpih	Kampung Adat Buawa	Alat memotong	Nonpakaian	tidak difungsikan, hanya disimpan sebagai warisan leluhur	Sakral
Kubur Batu (bahan batu alam)	Kampung Adat Pasanga	Menyimpan jenazah	Penghormatan terhadap orang tua/keluarga yang meninggal	Menyimpan jenazah	Penghormatan terhadap orang tua/keluarga yang meninggal

Sumber: berbagai sumber ditinjau oleh peneliti

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi yang ada di Kampung Adat Buawa, mengalami pergeseran fungsi dan makna. Tinggalan arkeologi (artefak) yang sebelumnya memiliki fungsi sebagai alat untuk kebutuhan sehari-hari, tidak lagi difungsikan dewasa ini. Artefak ini disimpan oleh generasi penerusnya sebagai benda warisan leluhur yang dikeramatkan. Artefak tersebut disimpan di bawah Batu Petir yang disakralkan. Batu petir bagi komunitas adat merupakan tempat untuk memohon jika terjadi tindakan kejahatan/pencurian, dan si pelaku pencurian akan terkena hukuman (*tetsambar petir*).

Pergeseran fungsi dan makna tidak sepenuhnya terjadi pada pemanfaatan kubur batu. Komunitas adat tetap menggunakan kubur batu sebagai tempat menyimpan mayat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Pergeseran terjadi pada penggunaan kubur batu, khususnya kubur batu berbahan batu alam. Perubahan sosial-budaya menyebabkan adanya stratifikasi sosial berdasarkan kemampuan ekonomi. Penggunaan kubur batu berbahan batu alam dewasa ini lebih menunjukkan status sosial. Hal ini karena hanya anggota komunitas adat yang memiliki kemampuan finansial memadai yang dapat menggunakan kubur batu berbahan batu alam. Tingginya biaya pengangkutan batu dan ritual adat menyebabkan anggota komunitas juga memanfaatkan bahan semen (tidak menggunakan batu alam) untuk membuat kubur batu.

Meskipun anggota komunitas adat telah mengait agama-agama modern, proses ritual khususnya terkait dengan prosesi kematian, termasuk ritual sebelum pengangkutan kubur batu, tetap dijalankan. Perbedaan terletak pada cara pengangkutan batu alam yang akan digunakan sebagai kubur batu, bila sebelumnya dibawa dengan ritual tarik batu, dewasa ini berkembang dengan menggunakan truk tronton. Keterlibatan komunitas adat secara gotong royong tetap terlihat saat batu diturunkan dari tronton dan saat prosesi ritual kematian.



Gambar 8. Kubur Batu berbahan semen, dengan bentuk *balang* di Kampung Adat Panaga.
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Provinsi Bali (2021)

Selain itu, meskipun agama-agama modern telah berkembang, tradisi penguburan dengan wadah kubur batu tetap dilakukan sebagai bagian dari tradisi. Dewasa ini, kubur batu yang digunakan tidak hanya berbahan batu alam, tetapi juga berbahan semen. Peralihan pemanfaatan penggunaan kubur batu dengan semen disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi ekonomi karena mahalnya harga batu alam, hingga minimnya waktu persiapan prosesi

pemakaman sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan kubur batu. Ritual-ritual terkait prosesi penguburan tetap dilakukan oleh komunitas adat, meskipun tipe kubur batu yang digunakan berbeda. Keterlibatan komunitas adat dalam ritual kematian juga masih berlangsung, hal ini sebagai bagian dari tradisi turun-temurun dan penghormatan terhadap leluhur.

Komunitas adat juga masih menjunjung tradisi bahwa dalam satu wadah kubur, tidak boleh dikuburkan ibu dan anak tetapi boleh dikuburkan dalam satu wadah kubur dengan nenek. Umumnya, komunitas adat akan mengadakan acara mulai dari pemotongan babi, kerbau, dan ternak lainnya sesuai kepercayaan komunitas adat yang berlangsung hingga lebih dari tiga malam. Namun, terbitnya Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah No2 Tahun 2009 tentang pembatasan pemotongan hewan dan jumlah *belis*, menyebabkan perubahan pada jumlah hari mendiamkan jenazah. Umumnya hingga waktu penguburan jenazah dapat mencapai satu minggu hingga satu bulan, waktu ini digunakan untuk mengumpulkannya sanak keluarga sebelum prosesi penguburan. Pembatasan jumlah hewan yang dipotong, secara tidak langsung membatasi waktu (hari) untuk mendiamkan mayat sebelum dikubur. Warga menyepakati waktu selama 3 hari dari meninggal hingga penguburan.

Adanya intervensi pemerintah dalam hal proses ritual penguburan jenazah, juga berpengaruh terhadap persiapan untuk pembuatan kubur batu dan jumlah hewan kurban yang dipotong. Perkembangan ini menyebabkan adanya pergeseran, pemanfaatan kubur baru dengan semen karena waktu pembuatan yang relatif singkat. Selain itu, pembatasan hewan kurban juga menyebabkan biaya prosesi penguburan tidak setinggi jika waktu pendiaman jenazah mencapai seminggu atau sebulan. Perubahan sosial-budaya yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dimungkiri menyebabkan pergeseran fungsi dan makna tinggalkan budaya.

Lull (1998, 180) menambahkan bahwa kebudayaan bergerak secara dialektis, yakni antara kekuatan untuk pelestarian dan kekuatan untuk mewujudkan sebuah perubahan, antara tradisi dan inovasi. Kampung adat

kini berada di antara dua kekuatan, yakni kemampuan untuk bertahan dan kebutuhan untuk berubah demi menjaga eksistensinya. Pergeseran fungsi dan makna tinggalan megalitik di kampung adat, tentunya sejalan dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat. Tradisi *manapu* yang berpegang teguh terhadap penghormatan leluhur, yang disertai dengan rasa kekeluargaan dan gotong royong komunitas adat, merupakan kunci terjagatnya kelangsungan *living megalithic traditions* di Sumba Tengah.

SIMPULAN

Tinggalan megalitik yang ada di kampung-kampung adat di Kabupaten Sumba Tengah ditandai dengan kubur batu merupakan unsur utama dalam keberlangsungan tradisi megalitik di Sumba Tengah. Terdapat beberapa jenis kubur batu di Kabupaten Sumba Tengah, di antaranya *kabung*, *koru kata*, *koru lua*, *watu pawiti*, dan *watu manyoba*. Perbedaan bentuk dan ukuran kubur batu ditentukan oleh berbagai hal, mulai dari kemampuan ekonomi hingga kedudukan yang dikabur di kubur batu tersebut. Tidak semua kubur batu memiliki ragam hias, beberapa kubur batu merupakan batu polos. Seiring dengan modernisasi, kubur batu mengalami pergeseran tidak hanya berbahan batu namun juga berbahan semen. Keberlangsungan pemanfaatan kubur batu, berakar dari kepercayaan *manapu*. Meskipun tidak seluruh komunitas adat mengimani kepercayaan *manapu*, beberapa ritual adat masih berlangsung, khususnya dalam ritual kematian dan pembangunan rumah.

Keunikan tinggalan megalitik di kampung adat seperti di Kampung Adat Buawa adalah adanya pergeseran fungsi dan makna tinggalan megalitik yang kini disakralkan oleh komunitas adat setempat. Alat batu, tajak perunggu, artefak-serpih, bola batu, dan gacuk, yang pada masanya merupakan benda profan dan cenderung merupakan alat untuk membantu aktivitas sehari-hari, dewasa ini disakralkan oleh komunitas adat. Hal ini terjadi karena adanya hegemoni adat dan ideologi *manapu* yang ada dalam komunitas adat, yang meyakini bahwa tinggalan milik leluhur merupakan hal yang patut dijaga dan dirawat dengan baik. Kepercayaan *manapu* meyakini bahwa leluhur mereka

akan melindungi umatnya yang ada di bumi. Mereka meyakini bahwa leluhur yang ada di sekitar mereka, akan melindungi mereka yang ada di bumi, hal ini juga menyebabkan kubur batu selalu diletakkan berdeletan dengan rumah-rumah adat.

Modernitas yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya agama-agama modern menyebabkan adanya adaptasi dan resistensi dalam komunitas adat. Hingga saat ini sistem penguburan dengan kubur batu masih berlangsung, meskipun komunitas telah memeluk agama modern. Mereka mengintegrasikan tradisi yang ada dengan agama modern yang mereka peluk sehingga dapat berjalan secara beriringan. Meskipun terjadi resistensi, semangat kekeluargaan dan gotong royong komunitas adat tetap berjalan, khususnya dalam memelihara tinggalan budaya warisan nenek moyang maupun pelaksanaan ritual, mulai dari pembangunan rumah adat hingga ritual kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ron L., and Ayu Kusumawati. 2010. "The Social Life of Tombs in West Sumba, Indonesia." *Archaeological Papers of the American Anthropological Association* 20 (1): 17–32. <https://doi.org/10.1111/j.1551-8248.2011.01025.x>.
- Arisanti, Nyoman. 2019. "Eksistensi Kampung Adat di Sumba Tengah." *Forum Arkeologi* 32 (2): 117. <https://doi.org/10.24832/fa.v32i2.553>.
- Balai Arkeologi Bali, Tim Penelitian. 2018. *Laporan Penelitian dan Kajian Arkeologi terhadap Lima Kampung Adat di Sumba Tengah*. Denpasar, Bali.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagra.
- Geria, I Made, Retno Handini, Harry Octavianus Sofian, Unggul Prasetyo Wibowo, Aloysius Kurniawan, Marlon NR Ririmase, Aron Meko Mbete, Ferry Fredy Karwur, Myrtati Dyah Artaria, Muhammad Ruly Fauzi, Devi Ayu Aurora Nasution, Truman Simanjuntak. 2019. Edited by I Made Geria, Truman Simanjuntak. Palulu Pabundo Ndima, Harry Octavianus Sofian, dan Retno Handini. 2019. *Sumba Timur Permata dari Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Gadjah Mada University Press bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kusumawati, Ayu dan Sukendat Harris. 2003. *Sumba, Religi, dan Tradisinya*. Denpasar, Bali: Balai Arkeologi Denpasar.
- Maria, Siti, Julianus Limbeng. 2008. *Manapu Di Pulau Sumba*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Motta, Vincent M dan Michael B Schiffer. 2001. "Behavioral Archaeology: Toward A New Synthesis" in edited by Ian Hodder, *Archaeological Theory Today*, 15–55. USA: Blackwell Publishers.
- Pemerintah, Kabupaten Sumba Tengah. 2018. "Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Sumba Tengah." Waibakul.

- Rarna, I Nyoman Kuta, I Nyoman Sukartha, I Nyoman Sama, I Made Sumarja, I Made Sukada, I Wayan Simpen, dan Sulandjari. 2012. Edited by I Wayan Rupa. *Upacara Pemanggilan Buaya Di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur*. Badung, Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali, Universitas Udayana, ISI Denpasar, dan UNHI Denpasar.
- Reid, J. Jefferson, Michael B. Schiffer, and L. William Rathje. 2016. "Behavioral Archaeology Four Strategies." *Behavioral Archaeology* 77 (4): 864–69. <https://doi.org/10.4324/9781315541242>.
- Suarbhawa, I Gusti Made, Ari Rati Hidayah, I Putu Yuda Haribuana, I Nyoman Rerna, dan Nyoman Arisanti. 2019. "Penelitian Dan Kajian terhadap Lima Kampung Adat di Kabupaten Sumba Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur." 1–109.
- Wallace, Sandra. 2011. *Contradictions of Archaeological Theory: Engaging Critical Realism and Archaeological Theory*. New York: Routledge Taylor & Francis Books.

MAKAM KUNO DI SITUS ANGGAREKSA, KECAMATAN LOMBOK TIMUR, KABUPATEN LOMBOK: BUKTI PENGARUH AWAL ISLAM DI LOMBOK*

Gendro Keling

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara, saat ini dibagi menjadi dua bagian, Nusa Tenggara Barat (Pulau Lombok salah satunya) dan Nusa Tenggara Timur yang secara geografis termasuk gugusan pulau yang tanahnya kering dan tandus. Sebagian besar daerah ini berupa tanah keras berbukit dengan sungai-sungai yang kurang air. Hanya sedikit wilayah yang mendapat cukup pasokan air, curah hujan cukup banyak untuk memenuhi garapan areal persawahan, yakni di Lombok Barat dan Sumbawa. Pulau Lombok merupakan pulau kecil yang kurang-lebih sama dengan Pulau Bali dan Pulau Sumbawa. Berada di antara Sumbawa dan Bali, masuk dalam wilayah Nusa Tenggara Barat. Luas Pulau Lombok kurang-lebih 5.435 km², membentang dari utara ke selatan sepanjang 80 km. Daratan yang membentang dari pantai barat ke timur memisahkan daerah pegunungan di bagian utara dan selatan, merupakan daerah paling subur. Lebar daratan subur ini membentang sepanjang 20 km dan paling banyak mendapat air. Wilayah

* Artikel ini sudah diterbitkan di Jurnal *Siddhanta* Vol. 24 (2) November 2019: 90-105 dengan beberapa modifikasi dan penambahan data terbaru.

Ampenan dan Cakranegara adalah dua wilayah yang paling subur, sedangkan wilayah Praya ke Timur curah hujannya berkurang. Di sini terdapat gunung yang tertinggi, yaitu Gunung Rinjani, dengan ketinggian 3.800 meter, dan di atasnya terdapat danau yang terkenal, yaitu Segara Anakan (Parimartha 2016).

Pulau Lombok memiliki sungai-sungai yang cukup mengalirkan air, dan hampir seluruh sungainya berhulu pada daerah pegunungan di sebelah utara dan lebih dari separuh sungainya mengalirkan air melalui daerah tengah-tengah pulau. Dalam kaitan ini meskipun sungai yang mengalirkan air di bagian Lombok Barat tidak berbeda dengan sungai di bagian Lombok Timur, sungai yang menjadi kering pada musim kemarau di Lombok Timur lebih banyak daripada di Lombok Barat. Dari pegunungan selatan juga mengalir beberapa sungai, tetapi jumlah airnya sangat besar, sehingga digunakan untuk berlabuh kapal-kapal, semisal Ampenan di pantai barat, Labuhan Haji, dan Labuhan Pija di pantai timur. Seperti pada umumnya iklim di Indonesia, Pulau Lombok termasuk dalam lingkungan iklim tropis. Pulau ini mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan musim panas atau musim kemarau. Musim hujan terjadi antara bulan Desember sampai dengan April, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai dengan November.

Data mengenai Lombok, sebelum abad XVII Masehi sama halnya dengan Nusa Tenggara pada umumnya, sangat terbatas. Berita mengenai Pulau Lombok terutama dari catatan Tionghoa, biasanya mereka menyatukan wilayah Lombok dengan Bali atau bahkan seolah-olah lompat langsung ke Pulau Timor atau Flores. Penyebutan Pulau Lombok disebutkan dalam catatan Tionghoa, dan penyebutan ini pun hanya sebatas untuk menandai wilayah Bali bagian timur (Groeneveldt 1960; Daliman 2012). Catatan mengenai Lombok disebutkan dalam ekspedisi Tomé Pires. Menurut Pires pada abad XVI daerah Lombok belum beragama, Pires menyebutnya dengan istilah kaum Pagan, sama dengan istilah untuk penduduk Jawa, Bali, Sumbawa, dan Bima (Armando Corresão 1944; Riedels 2005). Pagan atau *paganism* adalah istilah yang pertama kali muncul di antara komunitas Kristen di Eropa bagian selatan selama Abad Kuno Akhir sebagai suatu deskriptor atas agama-agama

selain agama mereka sendiri, atau agama Abrahamik, yaitu Yudaisme dan Islam. Pagan atau paganisme dianut oleh orang-orang zaman dulu dengan konsep kepercayaan bersifat politeisme, yaitu paham yang mengenal banyak Tuhan. Lebih singkatnya paganisme adalah kepercayaan ataupun praktik spiritual penyembahan terhadap berhala.

Secara tidak langsung Pires memberi gambaran kepada kita bawah sekitar tahun 1500-an ketika ia mengunjungi Lombok, wilayah ini belum tersentuh agama Islam. Diduga Pires mengamati kehidupan penduduk Lombok di wilayah pesisir dekat pelabuhan, dengan pertimbangan hal ini tidak akan mengganggu jadwal atau waktu ekspedisi yang dilakukannya dan jika melakukan pengamatan di wilayah pedalaman, selain memerlukan biaya yang banyak juga membutuhkan waktu dalam mengeksplorasi wilayah pedalaman. Hipotesis perkembangan atau penyebaran Islam dimulai di wilayah pesisir, kemudian menyebar ke daerah pedalaman. Jika memang demikian, sesuai dengan penggambaran Pires bahwa memang Pulau Lombok pada abad XVI Masehi belum tersentuh Islam. Kemungkinan Islam menyebar di Lombok setelah abad XVI atau awal abad XVII Masehi (Daliman 2012).

Diskursus tentang sejarah masuknya Islam di Lombok, sampai saat ini memang masih diliputi oleh kekaburan sejarah. Penjelasan sejarah yang ada dalam berbagai literatur, masih bersifat spekulatif. Di samping itu, penjelasan tersebut didominasi berbagai pemahaman sejarah dengan dukungan fakta yang masih parsial. Sesungguhnya bila dilihat dari peta persoalan, hal terpenting yang masih menjadi wacana sentral adalah berbagai aspek utama berkaitan dengan periode kedatangannya, siapa pembuwanya, dan dari mana asal mulanya. Kedatangan Islam di Lombok masih menjadi diskursus di kalangan para ahli sejarah dan akademisi. Permasalahan ini merupakan kajian yang belum final bagi mereka yang peduli pada sejarah islamisasi Nusantara, khususnya masuknya Islam di Lombok. Di samping itu, karena sifat formulasi sejarah yang tidak pernah final dalam interaksinya, maka fakta dan data baru akan membawa perspektif yang baru pula (Asnawi 2005).

Berbagai teori baru muncul dan berkembang disebabkan adanya beberapa penemuan arkeologis yang lebih baru dalam membuat kesimpulan di kalangan pengkaji sejarah. Penemuan baru ini menggunakan berbagai pendekatan keilmuan, sehingga bisa digunakan untuk menganalisis sejarah yang berkaitan dengan asal mula Islam dan siapa pembawa yang pertama ke Lombok. Terkait dengan bukti-bukti baru mengenai awal pengaruh Islam di Lombok, dari laporan warga masyarakat di wilayah Anggareksa, ditemukan nisan dengan hiasan motif yang sangat menarik. Menurut informasi dari narasumber, makam ini berasal dari abad XVI Masehi dan yang dimakamkan adalah tokoh atau pejabat desa setempat yang bernama Patih Anggareksa, nama lokalnya adalah Amasa Samawa. Secara keseluruhan ada 13 makam yang dikuburkan di situs ini. Tetapi makam yang menunjukkan ciri kelunoan berjumlah lima makam, sisanya merupakan makam baru dari penduduk di Anggareksa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas kemudian disusun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk dan tipologi makam di Situs Anggareksa dan bagaimana petanannya dalam perkembangan Islam di Lombok.

Secara administratif Situs Anggareksa terletak di Desa Anggareksa, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Secara astronomis berada di koordinat $8^{\circ} 36' 13.0''$ LS dan $116^{\circ} 37' 02.8''$ BT dengan ketinggian ± 71 meter d.p.l. Jarak situs ke pelabuhan Lombok sekitar 16 kilometer dan dekat dengan lokasi penambangan pasir.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan guna memperoleh data visual, baik itu berupa data ukuran, keletakan, deskripsi temuan dan lain-lain. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat setempat, tokoh puri, masyarakat sekitar dan pihak-pihak yang dianggap mengetahui mengenai riwayat temuan. Studi pustaka dilakukan guna melengkapi data yang sudah diperoleh dari lapangan guna memperkuat kesimpulan yang akan disusun. Teori pada dasarnya digunakan untuk mengupas suatu permasalahan yang dikemukakan dalam sebuah penelitian. Secara arkeologis artefak merupakan produk kebudayaan yang dapat dijadikan bukti untuk melacak

perkembangan suatu peradaban yang pernah berkembang di suatu tempat. Ambariyanto mengatakan, makam-makam kuno dapat dijadikan sumber untuk mengetahui perkembangan kebudayaan Islam yang pernah eksis pada masanya. Pada setiap makam sering dijumpai nisan yang berisi inskripsi nama tokoh yang meninggal, dan hiasan-hiasan tertentu sesuai dengan daerahnya (Sumerata 2014). Namun sayangnya, nisan-nisan di Situs Makam Anggareksa tidak memiliki inskripsi apapun yang memberikan keterangan mengenai tokoh siapa yang dikubur. Namun demikian bukan berarti kita tidak bisa mengidentifikasi makam melalui nisan. Kita masih dapat melakukan beberapa analisis lain, yaitu analisis arsitektural, analisis komparasi, dan analisis gaya. Analisis arsitektural dilakukan untuk mengetahui dimensi temuan baik itu bentuk dan ukuran dari tinggalan tersebut. Analisis komparasi dilakukan dengan cara membandingkan tinggalan yang dikaji dengan tinggalan di wilayah lain dengan dasar kesamaan dan kemiripan bentuk dan gaya. Analisis gaya digunakan untuk menentukan manusia pendukung budayanya.



Gambar 1. Peta lokasi Situs Makam Anggareksa

Sumber: Google maps diolah oleh penulis

HASIL DAN DISKUSI

Penemuan makam ini berawal dari informasi keluarga Puri di Lendang Nangka mengenai adanya makam berukir di Desa Anggareksa ketika penulis melakukan inventarisasi makam kuno di dekat Puri. Untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut, penulis awalnya, mengunjungi lokasi di Desa Anggareksa dan menemukan satu kompleks makam yang berjumlah 13 (gambar 2). Untuk memberi gambaran lebih mendalam mengenai makam yang akan dibahas, berikut deskripsi makam secara berurutan:



Gambar 2. Komplek Makam Situs Anggareksa

Makam 01

Makam ini berada di ujung bagian barat dari Situs Makam Anggareksa. Makam ini merupakan makam yang paling indah di antara makam-makam yang lain. Dipercaya makam ini adalah makam dari Patih Anggareksa. Makam ini memiliki dua buah nisan, yaitu di bagian kepala dan di bagian kaki (gambar 3). Nisan kepala memiliki tinggi keseluruhan 52 cm, lebar 27 cm, dan tebal 27 cm. Nisan kepala di bagian dasar memiliki ukuran tinggi 10 cm memiliki hiasan flora. Bagian badan pada nisan kepala ini memiliki 2 pelipit, pelipit bagian atas memiliki tebal 3 cm, dan pelipit bagian atas memiliki tebal 10 cm. Bagian badan di nisan ini memiliki hiasan yang sama dengan hiasan di bagian

dasar nisan. Pada bagian kepala, tinggi 25 cm, memiliki bentuk kecil di bawah, melebar pada bagian atas. Bagian kepala memiliki motif hiasan buah pinus. Bagian puncak nisan ini rusak, sehingga tidak bisa dikenali motifnya. Nisan laki pada makam ini memiliki ukuran tinggi 45 cm, lebar 25 cm, dan tebal 25 cm. Bagian dasar nisan memiliki tinggi 13 cm, lebar 25 cm. Bagian dasar nisan memiliki hiasan flora. Bagian kepala memiliki tinggi 23 cm, memiliki hiasan motif buah pinus. Bagian puncak pada nisan ini memiliki hiasan motif Padma. Bahan nisan dibuat dari *lime stone*.



Gambar 3. Nisan makam 1 Situs Anggareksa

Makam 02

Makam ini terletak di sebelah selatan agak ke timur dari makam 01. Masyarakat percaya makam ini adalah makam dari Patih Genep. Makam ini memiliki dua buah nisan, yaitu di bagian kepala dan di bagian kaki. Nisan bagian kepala memiliki ukuran tinggi 15 cm, lebar 18 cm dan tebal 18 cm. Bagian dasar memiliki tebal 5 cm tanpa hiasan. Bagian badan terdapat dua buah pelipit masing-masing berukuran 15x15 cm dengan tebal 2 cm bagian atas dan pelipit bagian bawah ukuran 15x15 cm dengan tebal 5 cm. Pelipit ini polos tanpa hiasan, hanya bentuknya meruncing di bagian ujung. Bagian kepala memiliki tebal 6 cm dengan motif segitiga. Pada bagian puncaknya pecah sehingga susah untuk diidentifikasi (gambar 4).

Nisan bagian kaki memiliki ukuran tinggi 21 cm, lebar 18 cm dan tebal 18 cm. Bagian dasar dari nisan memiliki tinggi 6 cm, secara keseluruhan hiasan dan motif dari nisan kaki ini sama dengan hiasan dan motif dari nisan bagian kepala. Bahan nisan dibuat dari *slime stone*.



Gambar 4. Nisan makam Hanggarekka 2

Makam 03

Makam ini terletak di sebelah timur makam 01 (gambar 5). Seperti dua makam sebelumnya, makam ini juga memiliki dua buah nisan, yaitu di bagian kepala dan di bagian kaki. Nisan pada makam ini memiliki bentuk balok dengan ukuran: nisan bagian kepala tinggi 43 cm, lebar 35 cm, dan tebal 21 cm, nisan bagian kaki memiliki ukuran tinggi 29 cm, lebar 36 cm dan lebar 21 cm. Kedua nisan ini memiliki hiasan dan motif sama. Pada bagian dasar polos tanpa hiasan, tinggi dasar 25 cm, bagian atas memiliki motif garis-garis horizontal, pada bagian tengah garis ini terdapat bunga. Bagian atasnya lagi bermotif segitiga. Bagian atasnya lagi memiliki motif bunga. Bagian puncak nisan mengalami kerusakan (aus) sehingga sulit untuk diidentifikasi. Bahan nisan dibuat dari *slime stone*.



Gambar 5. Nisan makam Hanggareksa 3

Makam 04

Makam ini terletak di sebelah timur makam 03 (gambar 6). Memiliki dua buah nisan, yaitu di bagian kepala dan kaki. Nisan bagian kepala memiliki ukuran tinggi 26 cm, lebar 26 cm, dan tebal 26 cm. Pada bagian dasar memiliki ukuran tebal 12 cm, lebar dan tebal masing-masing 12 cm. Bagian dasar ini memiliki motif berupa garis-garis yang pada bidang tengahnya terdapat bunga. Pada bagian badan memiliki pelipit dengan tebal 13 cm. Bagian kepala memiliki motif bunga, dan pada puncaknya memiliki motif buah pinus. Bahan nisan dibuat dari *lime stone*.



Gambar 6. Nisan makam Hanggareksa 4

Makam 05

Makam ini berada di sebelah timur makam 04. Memiliki dua buah nisan yaitu bagian kepala dan bagian kaki. Nisan di bagian kepala memiliki ukuran tinggi 43 cm, tebal 17 cm dan lebar 24,5 cm. Pada bagian dasar nisan kepala ini polos tanpa hiasan dengan tinggi 19 cm. Bagian atasnya memiliki pelipit kecil, dengan tebal 4 cm. Bagian atasnya memiliki tinggi 14 cm, memiliki hiasan bunga. Sedangkan pada bagian puncaknya aus, namun dari sisa-sisa hiasan yang aus itu memperlihatkan bentuk motif buah pinus. Nisan pada bagian kaki memiliki ukuran tinggi 30 cm, lebar 24,5 cm, dan tebal 17 cm. Bentuk dan hiasan nisan bagian kaki ini sama dengan bentuk dan hiasan pada nisan bagian kepala. Bahan nisan dibuat dari *stone zone* (gambar 7).



Gambar 7. Nisan makam Anggaraksa 05

Hanya sedikit informasi yang dapat diketahui mengenai kontak awal kelompok pedagang asing dengan penduduk lokal Nusantara. Diduga orang Kuntun atau orang dari Tiengkok adalah kelompok awal yang melakukan interaksi dengan penduduk lokal, yaitu pada akhir abad III M (Lombard 2000; Tjandrasasmita 2009). Hal yang sama juga berlaku pada sejarah penyebaran agama Islam di Nusantara. Menurut Ricklefs (2011), islamisasi Nusantara merupakan periode penting dalam sejarah Indonesia, namun sekaligus juga

tidak jelas. Kapan, mengapa, dan bagaimana penduduk Indonesia mulai menganut agama Islam menjadi perdebatan panjang di antara peneliti karena sumber tentang islamisasi yang terbatas.

Ricklefs merinci kemungkinan proses islamisasi di Nusantara: proses pertama, yaitu penduduk pribumi mengenal agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, yaitu melalui perantara orang-orang asing yang beragama Islam (Arab, India, Tiongkok, dan lain-lain) dan mereka menetap di Indonesia kemudian melakukan perkawinan campuran. Kedua proses ini kemungkinan berlangsung bersamaan (Ricklefs 2011; Tjandrasasmita 2009). Petunjuk dan sumber yang paling valid mengenai penyebaran agama Islam adalah prasasti yang ditulis di atas batu nisan dan catatan musafir. Sampai saat ini, nisan tertua yang memuat angka tahun 475 H (1082 Masehi) ditemukan di Leran, Jawa Timur (Ricklefs 2011; Daliman 2012; Alatas 1985).

Islamisasi di wilayah bagian timur Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan penyebaran agama Islam di bagian barat Indonesia. Lebih khusus di Pulau Lombok, ada dua kelompok atau pendapat yang menyatakan teori kedatangan Islam di Lombok. Namun, sebelum membahas mengenai kedatangan Islam di Lombok, akan lebih baik jika kita mendiskusikan kondisi Lombok sebelum masuknya Islam.

Sebagian besar wilayah Pulau Lombok dihuni oleh masyarakat asli, yaitu suku Sasak. Jumlah suku Sasak sekitar 90% dari keseluruhan jumlah penduduk di Lombok. Suku lain yang mendiami Lombok umumnya pendatang dari Bali, Sumbawa (Bima dan Sumbawa), Jawa, Arab, dan Tiongkok. Dalam naskah lontar dan kitab-kitab lama, Lombok memiliki beberapa sebutan, Lombok Mirah, Lombok Adi, Selapawais, dan Gumi Selaparang. Kata Sasak yang kemudian menjadi nama suku yang mayoritas mendiami pulau ini, menurut Goris berasal dari kata *sab* dan *saka*, *sab* berarti pergi dan *saka* berarti leluhur, jika diterjemahkan menjadi kembali ke tanah leluhur orang Sasak, yaitu Lombok. Leluhur orang Sasak sekarang diturunkan oleh orang Jawa (Wacana 1978; 1979; Parimarta 2014). Hal ini dapat dilihat dari beberapa pengaruh budaya Jawa, seperti bahasa, seni, dan toponim. Pengaruh bahasa

ditunjukkan dengan adanya tulisan Sasak yang disebut *jejatasa*, yaitu tulisan yang menggunakan aksara Jawa. Bahasa pengantar wayang kulit Sasak pun sampai sekarang adalah bahasa Jawa Kuno. Dalam bidang seni, pengaruh budaya Jawa terlihat pada pertunjukan wayang yang mengambil cerita Mahabharata dan Ramayana, serta cerita lokal seperti cerita *senat menak* yang mengajarkan nilai moral. Dari toponimi daerah, beberapa desa di Lombok banyak yang menggunakan nama-nama desa atau tempat yang ada di Jawa seperti Kuripan, Tegal, Gondang, Mataram, dan Kediri (Yaningsih 1981).

Lombok seolah menjadi satu wilayah yang terpinggirkan karena menjadi salah satu wilayah taklukan Kerajaan Karangasem. Demikian pula beberapa hal berkenaan dengan adat, budaya serta tatanan politiknya sedikit banyak mengadopsi sistem yang sudah berlaku di Bali. Sebagai contoh salah hukum atau aturan politik yang berlaku di Lombok adalah *tawutan karang*. Namun dengan adanya kontak dengan Eropa, dalam hal ini Pemerintahan Kolonial Belanda lewat kontrak-kontrak politiknya, hukum *Tawutan Karang* di Lombok mulai dihapuskan. Hal yang sama terjadi pula di wilayah induknya, yaitu di Bali (Agung 1989).

Kehidupan sosial termasuk juga cara berpakaian beserta aksesorinya dan arsitektur bangunan rumah masyarakat Lombok, sampai abad XIX masih mengadopsi gaya sosial di Bali. Cara berpakaian pemuda Sasak tidak jauh berbeda dengan pemuda-pemuda di Bali. Mereka memakai sehelai kain linen putih sebagai pengikat kepala. Daun telinga mereka tidak ditindik, namun aksesoris keris yang mereka pakai berbeda dengan keris yang dipakai di Bali. Keris yang dipakai di Sasak lebih panjang, dan bentuk gagangnya pun berbeda. Kaum wanita di Sasak memakai pakaian yang lebih tertutup daripada di Bali. Wanita suku Sasak mengenakan baju atasan berwarna biru tua atau hitam yang dikancingkan hingga ke hujung leher. Pakaian ini memiliki lengan yang pendek dan cenderung tembus pandang (Parimarta 2014; 2016).

Selama abad XVI - XVII, Lombok di bawah pengaruh Kerajaan Gowa dan Ternate. Pengaruh Islam yang dibawa Gowa ke Lombok pada pertengahan abad XVII membawa pengaruh besar pada kehidupan sosial di Lombok.

Bidang perdagangan, Lombok memegang peranan dalam kancah aktivitas maritim Nusantara dengan pedagang Eropa. Perdagangan yang cukup ramai di Lombok terjadi pada abad XVIII, terutama dengan wilayah pulau lain. Tahun 1766 kapal Inggris berlabuh di Tanjung Karang pantai di sebelah barat Lombok. Disusul kemudian pada tahun 1770 kapal Inggris juga bersandar di Teluk Dalem, wilayah barat laut Lombok. Tahun-tahun tersebut adalah tahun ramainya pedagang dari Inggris yang datang ke Lombok (Parimarttha 2016: A, A. G. P. Agung 2009; Agung, 1989). Pelabuhan-pelabuhan di Lombok antara lain Ampenan, Tanjung Karang, Teluk Dalem, dan Labuhan Tering di pantai barat, Labuhan Haji dan Piju di pantai timur.

Labuhan Haji menjadi salah satu pintu masuk sebelah timur dari Lombok. Dari pelabuhan ini Lombok mengimpor barang-barang berupa kain tekstil, uang keping, dan keramik. Labuhan Haji menjadi simpul aktivitas dan interaksi pedagang lokal dan pedagang Nusantara lain, serta pedagang dari Eropa. Dengan demikian Labuhan Haji secara tidak langsung menjadi pintu masuk dan berkembangnya kebudayaan baru, termasuk Islam dari wilayah timur Indonesia, yaitu Sulawesi Selatan.

Sebelum kedatangan pengaruh asing di Lombok, Boda merupakan kepercayaan asli orang Sasak. Masyarakat suku Sasak pada masa lalu memeluk kepercayaan ini dengan sebutan Sasak-Boda. Istilah penyebutan kepercayaan ini sepiantas mirip dengan Buddhisme. Pada kenyataannya sama sekali berbeda karena Boda tidak mengakui Siddharta Gautama atau Sang Buddha, baik figur utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya. Pemujaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang (*antimon*) dan berbagai dewa lokal lainnya (*pantheisme*) merupakan prioritas utama dari praktik keagamaan Sasak-Boda (Budiwanti 2000).

Pengaruh Hindu dan Buddha dari Majapahit memberi warna baru pada kehidupan keagamaan di Lombok. Ketika pengaruh Hindu dan Buddha mulai lemah, pada abad XIII, agama Islam dibawa pertama kali oleh raja dan bangsawan muslim dari Jawa ke Lombok bagian barat laut. Walaupun Islam pertama kali masuk Lombok dibawa oleh orang Jawa, penyebarannya

ke wilayah Lombok dilakukan oleh ulama-ulama dari Makassar (Budiwanti 2000). Jika menurut teori ini, kemungkinan Islam menyebar dari wilayah pesisir Lombok Timur, salah satunya melalui Labuhan Haji. Seperti umumnya proses islamisasi di daerah lain di Nusantara, proses islamisasi di Lombok dimulai dari pesisir-pesisir pantai. Pulau Lombok memang memiliki banyak pesisir pantai yang memungkinkan pelaut dari wilayah lain di luar Lombok untuk membuang sauh di pantai di wilayah Lombok. Teori lain menyatakan bahwa Islam di Lombok disebarkan melalui daerah Bayan oleh Sunan Prapen dari Jawa. Sunan Prapen melakukan pelayaran dalam upaya penyebaran Islam ke wilayah Nusantara timur dari Gresik lewat pantai utara Jawa. Dia tidak berlabuh ke Pulau Bali, tapi langsung ke Bayan. Dari letak geografisnya, Bayan berada di tepi pantai utara Lombok sehingga sangat mungkin Sunan Prapen melempar sauh di sini. Belakangan Sunan Prapen diperkirakan ke Pulau Bali setelah dari Sambawa dan Bima.

Lebih lanjut, Anggun Zamzani (2009) dalam penelitiannya mengenai "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Abad XVI-XVIII" menemukan bahwa agama Islam masuk ke Pulau Lombok pada abad XVI melalui dakwah yang dipimpin oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri. Mengenai bukti-bukti berkembangnya Islam di Lombok dapat dilihat dari adanya peninggalan masjid kuno yang ada di Bayan, Lombok Utara, yang disebut dengan Masjid Bayan Beleg, dan masjid kuno yang ada di Pujut dan Rambitan Lombok Tengah. Selain itu, juga terdapat makam raja-raja Selaparang yang ada di Lombok Timur. Jejak-bukti penyebaran Islam di Lombok melalui Bayan adalah terbentuknya komunitas/masyarakat adat *Islam wetu teta* di sana. Ini adalah komunitas Islam tua yang sampai sekarang masih ada di Lombok dengan pusatnya di Bayan. Mereka menjalani Islam dengan tidak meninggalkan ritual adat leluhurnya.

Dari Bayan kemudian penyebaran itu menuju ke Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur. Di Lombok Barat, mereka ada di Narmada dan Sekotong; di Lombok Tengah, komunitas ini ada di Pegadang, Pujut, dan Rambitan; sedangkan di Lombok Timur tidak begitu banyak yang menganut Islam. Tidak banyaknya komunitas *wetu teta* di Lombok

Timur karena terdapat teori yang menyatakan bahwa penyebaran Islam melalui Sulawesi. Penyebaran ini dibawa oleh para pedagang dan nelayan Sulawesi Selatan melalui Labuhan Kayangan, Lombok Timur pada abad XIV. Jejaknya adalah banyaknya komunitas nenek moyang berasal dari Makassar di sepanjang pantai di Lombok Timur (Zamzani 2009) budaya, pemerintahan, hukum dan lain-lain. Kurangnya penulisan terhadap sejarah lokal Islam semacam ini membuat penulis tergugah untuk menyumbangkan sebuah karya ilmiah yang diharapkan dapat memperkenalkan sejarah lokal yang masih belum terungkap dan jarang diketahui orang. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan tentang keadaan masyarakat Lombok sebelum masuknya agama Islam? Bagaimana awal masuknya agama Islam di Lombok? Bagaimana perkembangan agama Islam di Lombok pada abad XVI-XVIII? Bagaimana menerapkan sejarah Islam di Lombok dalam pembelajaran sejarah di sekolah? Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dilakukan dalam beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun heuristik dilakukan dengan cara pengumpulan sumber baik berupa sumber lisan (wawancara).

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah Indonesia berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama tersebut, baik sebagai doktrin maupun unsur-unsur budaya muslim. Proses ini melalui berbagai alur kedatangan, bentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran penyebaran. Di Indonesia, fenomena tersebut bisa dilihat misalnya dari sebaran angka-angka tahun bukti-bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam di beberapa daerah yang menunjukkan variasi waktu dari abad XI-XVII. Penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara terjadi melalui serangkaian peristiwa prosesusual yang tidak sama. Secara umum, urutan proses tersebut digambarkan: (1) kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir Arab, Persia, India, Asia Tenggara, Tionghoa dan lain-lain sebelum mereka masuk Islam; (2) kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir yang telah menjadi muslim; (3) tumbuhnya komunitas Islam di Nusantara, di wilayah pesisir dan pedalaman; (4) tumbuhnya keluasaan politik kerajaan atau kesultanan

Islam, yang mengalami puncak perkembangan berkoitsidensi dengan masuk dan berkuasanya pengaruh militer dan ekonomi bangsa Eropa; (5) suratnya kekuasaan dan kharisma kekuasaan dan kesultanan Islam sekaligus dimulainya hegemoni dan dominasi militer, politik, dan ekonomi kolonial di Nusantara (Ambariy 1998). Dari urutan peristiwa prosesus di atas, hal penting untuk ditekankan adalah bahwa pengukuhan kerajaan atau kesultanan Islam Nusantara berlangsung antara abad XV atau akhir abad XIV sampai abad XVIII. Masa berikutnya, kerajaan atau kesultanan Islam ini telah surut.

Jika dikaitkan dengan adanya makam yang ditemukan di Situs Anggareksa maka dapat dipastikan bahwa makam-makam tersebut merupakan makam yang sudah mendapat pengaruh agama Islam. Hal ini sejalan dengan kepercayaan dalam agama Islam tentang adanya dua alam, yaitu alam dunia dan alam akhirat. Islam juga mengajarkan mengenai tata cara dan perlakuan kepada manusia atau individu yang sudah meninggal, di antaranya adalah dengan cara menguburkannya. Penguburan dilakukan di tanah kuburan umum atau tanah kuburan keluarga yang disebut dengan makam. Makam berasal bahasa Arab *maqam* yang berarti tempat berdiri, kemudian arti makam berkembang menjadi bangunan kecil dan sebuah kuburan yang keramat. Pengertian makam dalam bahasa Indonesia adalah tempat tinggal atau tempat bersemayam. Secara garis besar kata makam mengandung arti sebagai tempat bersemayam orang yang telah meninggal (Arkenas 2008).

Secara umum, makam biasanya didirikan di sebuah lahan datar, lereng gunung, puncak bukit atau lahan yang sengaja ditinggikan. Ada kalanya makam didirikan di sekitar masjid. Posisi mayat dibaringkan miring dan menghadap ke kiblat, sedangkan orientasinya utara-selatan. Posisi kepala berada di sebelah utara menghadap ke kiblat, dan kaki di sebelah selatan. Kiblat di sini merujuk ke arah Ka'bah, di mana wilayah Indonesia berada di sebelah timur Mekkah, maka dari itu kiblat di Indonesia identik dengan arah barat. Setelah lubang kuburan diuruk penuh dengan tanah, kemudian ditandai dengan sepasang penanda, dibuat dari kayu, batu, atau batu karang, tergantung dari keterediaan bahan baku di daerah setempat. Dalam bahasa Arab, penanda kuburan disebut nisan. Secara sempit nisan diartikan sebagai

tanda atau penanda sebuah makam, dan secara luas, nisan mempunyai arti sebagai perlambang atau identitas dari si mati (Keling 2015).

Jika dilihat lebih cermat lagi makam di Situs Anggareksa, seperti yang sudah diuraikan dalam deskripsi makam di atas, kelompok makam di Situs Anggareksa ini berada di lahan atau gundukan tinggi. Patut diduga bahwa orang-orang atau tokoh yang dikuburkan di sini merupakan tokoh-tokoh penting bangsawan kertaan. Makam yang ditemukan di Anggareksa memiliki hiasan dekoratif yang cukup indah. Walaupun beberapa di antaranya sudah aus atau rusak termakan usia, beberapa motif hiasan masih bisa dilihat dengan jelas. Seni mempercantik nisan dan motif yang diperhatikan pada nisan ini mengingatkan kita dengan beberapa nisan sejenis yang mirip, antara lain di Situs Makam Bugis di Serangan Bali, Situs Makam Bugis di Gelting Sida, Situs Makam Raja di Bima. Kesamaan dari semua situs makam di atas adalah letak makam-makam itu berada di pesisir atau paling tidak dekat dengan pantai. Kuat dugaan makam di Situs Anggareksa ini adalah makam Bugis dan tokoh yang dikuburkan di situ adalah orang Bugis atau mempunyai darah Bugis. Lebih lanjut lagi mengenai teori kedua masuknya Islam di Lombok lewat jalur pesisir timur oleh pedagang atau pelaut dari Makasar, dengan adanya temuan makam ini menjadi sangat relevan.

Jika diperhatikan lebih saksama, makam-makam di Situs Anggareksa ini memiliki dua tipe nisan, yaitu bentuk yang cenderung silindrik dan persegi. Di dalam agama Islam, nisan diartikan sebagai tanda atau penanda sebuah makam dan perlambang atau identitas dari pemilik makam atau kuburan. Dorongan untuk memberi perlakuan istimewa dalam menerakan pesan-pesan simbolik religius atau artistik juga tampak pada bentuk-bentuk yang benar-benar rumit pada desain nisan kubur. Contoh kasus pada makam Bugis tampak dengan banyaknya unsur seni pahai dan motif hias.

Kebiasaan Bugis yang menandai jenis kelamin pemilik makam atau kuburan dengan bentuk nisan ditemukan pada kompleks makam di beberapa daerah di Bali, Sulawesi Selatan, Pesisir Kalimantan, Sumatra, dan Semenanjung Tanah Melayu. Makam seorang laki-laki ditandai dengan nisan

berbentuk silindrik dan segiempat panjang atau yang digayakan menjadi segidelapan. Bentuk dasar nisan ini berkembang dalam varian-variananya. Makam seorang perempuan ditandai dengan nisan berbentuk pipih (*flat*) dengan varian-variananya yang tampak pada modifikasi sisi kiri dan kanan badan nisan.

Sebaran nisan-nisan Bugis di Indonesia cukup luas, mencakup di seluruh Sulawesi Selatan pada kompleks-kompleks makam raja, dari Mamuju dan Mandar di utara sampai ke selatan, mulai dari Ujung Pandang di barat dan Bone di sebelah timur Semenanjung Sulawesi Selatan. Di luar Sulawesi Selatan, kita menemukan nisan sejenis di bekas-bekas kota dagang atau pelabuhan di pesisir Kalimantan, Sumatera, Kalimantan, Malaysia, Patani dan Brunei. Di bagian tengah Indonesia nisan-nisan Bugis ditemukan mulai dari Bantam, Bima, Sumbawa, sampai ke Bali dan Lombok.

Luasnya sebaran tipe nisan Bugis tidak sulit dipahami karena pedagang dari Bugis dan Makassar banyak melakukan hubungan dagang jarak jauh sekurang-kurangnya sejak abad XVI kemudian meningkat pada abad XVII dan XVIII dan membangun permukiman-permukiman permanen di tanah perantauan, sambil melanjutkan tradisi-tradisi ritual dan bentuk-bentuk seni yang telah lama dikenal di negeri asalnya (Fadillah 1999). Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait makam di Anggareksa bahwa diduga makam ini adalah makam Bugis dengan tokoh yang dikubur adalah bangsawan dengan jenis kelamin laki-laki dengan beberapa kerabat lain atau bawahan dari tokoh tersebut.

SIMPULAN

Sangat menarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Islam di Lombok, terutama Lombok Timur dikaitkan dengan bukti-bukti adanya temuan makam Bugis di Situs Anggareksa ini. Temuan makam di Hanggareksa menambah bukti-bukti arkeologis mengenai interaksi pelaut dari Sulawesi Selatan dan awal penyebaran Islam ke Pulau Lombok. Kesimpulan yang dapat ditarik dari tulisan ini, yaitu bahwa Situs Makam Anggareksa merupakan tipe

Makam Kuno di Situs Anggareisa, Kecamatan Lombok Timur, Kabupaten Lombok

makam Bugis dengan dengan ornamen hiasan yang menarik khas Bugis. Lokasi makam di bukit kecil dengan bentuk nisan cenderung silindrik dan persegi menandakan tokoh yang dikubur adalah bangsawan laki-laki. Makam-makam ini menjadi salah satu bukti masa awal masuknya pengaruh Islam dari Sulawesi Selatan ke Lombok melalui pesisir sebelah timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede Putra. 2009. *Perubahan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. https://perpusbalarbali.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=941.
- Agung, I.A.A.G. 1989. *Bali pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=6dEdAAAAMAAJ>.
- Alatas, S.F. 1985. "Notes on Various Theories Regarding the Islamization of the Malay Archipelago," in *The Muslim World* 75 (3): 162-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1985.tb02761.x>.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Nusantara*. Edited by Jajat Burhanuddin. Jakarta: Puslit Arkenas. <https://www.goodreads.com/book/show/18218591-menemukan-peradaban>.
- Armando Cortesão, 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires. An Account of the East, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515*. Translated from Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortesão. London: Hakluyt Society, 2 vols, hlm. 192-194.
- Ainawi. 2005. "Respons Kultural Masyarakat Sasak terhadap Islam," dalam *Ulamuna* IX (1): 1-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujia.v9i1.440>.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. 1st ed. Yogyakarta: LKIS. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1989317>.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fadillah, Moh. Ali. 1999. *Wartisan Budaya Bugis di Pantai Selatan Denpasar: Nuansa Sejarah Islam di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/912237>.

Makam Kuno di Situs Atiggareisa, Kecamatan Lombok Timur, Kabupaten Lombok

- Groeneveldt, W. P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara. <https://books.google.co.id/books?id=BDHtwEACAAJ>.
- Keling, Gendro. 2015. "Makam Kuno Situs Geliting, Kabupaten Maumere, Nusa Tenggara Timur," dalam *Forum Arkeologi* 28 (3): 187–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/fa.v28i3.85>.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II, Jaringan Asia*. 2nd ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://www.goodreads.com/book/show/6375525-nusa-jawa>.
- Parimartba, I Gde. 2014. *Lombok Abad XIX: Politik, Perdagangan, dan Konflik Lombok 1831- 1891*. Denpasar: Pustaka Larasan. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/6578036>.
- . 2016. *Perdagangan dan Politik Nusa Tenggara 1815-1915*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/2184164>.
- Ricklefs, M. C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terjemahan. Jakarta: Serambi. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/3856894>.
- . 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. 10th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/709155>.
- Sumanjuntak, Harry Truman. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Edited by. 2nd ed. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. <https://www.goodreads.com/book/show/18466139-metode-penelitian-arkologi>.
- Sumerata, I Wayan. 2014. "Jejak Peradaban Islam di Situs Dorobata, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat." *Forum Arkeologi* 27 (3): 229–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/fa.v27i3.34>.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. 1st ed. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/4761019>.
- Wacana, Lala. 1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. [http://repositori.kemdikbud.go.id/7421/1/SEJARAH DAERAH NUSA TENGGARA BARAT.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/7421/1/SEJARAH%20DAERAH%20NUSA%20TENGGARA%20BARAT.pdf).

- . 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. http://repositori.kemdikbud.go.id/7512/1/SEJARAH_KEBANGKITAN_NASIONAL_DAERAH_NUSA_TENGGARA_BARAT.pdf.
- Yaningsih, Sri. 1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zamzani, Anggun. 2009. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Abad XVI-XVIII (Sebuah Kajian Sejarah Lokal dan Pembelajaran dalam IPS Sejarah)*. Universitas Negeri Malang. <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/4646>.

PEREKONOMIAN MASYARAKAT KARANGASEM ABAD XI-XIV: STUDI EPIGRAFI

I Nyoman Rema, I Gusti Made Suarbhawa, I Wayan Srijaya,

I Nyoman Wardi

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung pada tiga kebutuhan dasar. Ketiga kebutuhan dasar itu adalah sandang, papan, dan pangan. Dari tiga kebutuhan dasar manusia itu, pangan adalah kebutuhan yang paling hakiki dalam mempertahankan keberlangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, manusia dapat bertahan tanpa memiliki sandang dan papan sebagaimana yang terjadi pada masa prasejarah. Tetapi manusia tidak akan bisa mempertahankan hidupnya jika tidak tersedia sumber-sumber pangan yang dapat dimanfaatkan. Berbicara tentang masa lalu, maka dapat dikatakan bahwa pertimbangan antara jumlah penduduk dan tanah yang tersedia masih sangat baik.

Lalu berapa jumlah penduduk Bali pada zaman Bali Kuno? Kiranya masih sangat sulit untuk dijawab. Hal ini disebabkan belum adanya sensus penduduk sebagaimana dilakukan dewasa ini. Walaupun tidak diketahui jumlah penduduk yang menghuni Pulau Bali, hal itu tidak berarti kebutuhan pangan dapat dikesampingkan. Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia tidak tergantung kepada besar-kecilnya jumlah penduduk, tetapi tetap menjadi hal yang mendasar bagi keberlangsungan hidup manusia. Prasasti sebagai piagam

tertulis yang dikeluarkan oleh raja, di dalamnya menyiratkan berbagai hal, termasuk aktivitas ekonomi masyarakat. Pertanian dalam arti luas meliputi budi daya pertanian di lahan basah maupun lahan kering, peternakan. Selain itu juga disebutkan aktivitas perdagangan, pajak-pajak yang dikenakan kepada masyarakat.

Untuk mengidentifikasi kegiatan perekonomian ini digunakan tujuh kelompok prasasti. Prasasti itu adalah Prasasti Jung Hyang tahun Saka 962 (1040 M); Prasasti Bahung Tringan tahun Saka 1059 (1137 M) yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Jayasakti; Prasasti Prasi A dan Prasasti Prasi B tahun Saka 1070 (1148 M) yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Jayasakti; Prasasti Paleg tahun Saka 1103 (1181 M) yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Haji Jayapangus bersama permaisurinya; Prasasti Bugbug tahun Saka 1103 (1181 M) yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Haji Jayapangus; Prasasti Tumbu dari tahun Saka 1247 (1325 M) yang dikeluarkan oleh Sri Bhatara Mahaguru.

Secara umum ketujuh prasasti yang dipakai dasar untuk kajian ini memuat tentang anugerah raja kepada desa tertentu, yang di dalamnya juga memuat tentang perekonomian masyarakat kala itu. Hanya saja tidak disebutkan secara tegas mengenai aspek ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam prasasti hanya disebutkan berbagai hal yang berkenaan dengan aktivitas pertanian dalam arti luas seperti pertanian, peternakan, perdagangan, dan pajak-pajak yang harus dibayar kepada raja serta iuran lainnya. Untuk memahami aktivitas ekonomi masyarakat Karangasem pada zaman Bali Kuno, dapat dilakukan dengan menginterpretasikan istilah-istilah yang disebutkan dalam prasasti yang terkait dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini mengangkat permasalahan perihal kegiatan perekonomian apa saja yang dilaksanakan oleh masyarakat Karangasem abad XI-XIV.

Penelitian perekonomian masyarakat Karangasem abad XI-XIV ini merupakan penelitian kualitatif, yang sumber datanya diperoleh melalui observasi terhadap tujuh prasasti, yakni: Prasasti Jung Hyang, Tumbu,

Bahung Tringan, Prasi A dan B, Paleg, dan Bugbug. Prasasti ini diratah pada lempengan tembaga, menggunakan aksara Bali Kuno dengan bahasa Jawa Kuno. Prasasti Jung Hyang disimpan di Pura Puseh Desa Adat Ujung, Desa Ujung, Kecamatan Karangasem, berangka tahun Saka 962 (1040 M), dikeluarkan oleh Raja Marakata. Prasasti Tumbu tersimpan di Pura Puseh Tumbu yang berada di Banjar Tumbu Kelod, Desa/Kelurahan Tumbu, Kecamatan Karangasem, berangka tahun 1247 Saka atau 1325 Masehi oleh Paduka Sri Maharaja Sri Bharata Mahaguru Dhammotungga Warmadewa. Prasasti Bahung Tringan yang ditemukan di Pura Gumi, Desa Behandem, berangka tahun Saka 1059 (1137 Masehi) dikeluarkan oleh Raja Jayasakti. Prasasti Bugbug disimpan di Pura Pliit, beralamat di Be. Adat Bencingah, Desa Bugbug Tengah, Kecamatan Karangasem. Prasasti Bugbug dikeluarkan oleh Raja Jayapangus pada tahun 1103 Saka atau 118 Masehi. Prasasti Prasi A dan B, milik masyarakat Desa Perasi, disimpan di Pura Balé Agung Desa Perasi, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem berasal tahun Saka 1070 (1148 M) dikeluarkan oleh Raja Jayasakti (Tim Inventaris 2015, 2017, 2018). Prasasti Paleg berasal dari tahun Saka 1103 (1181 M) dikeluarkan oleh Raja Jayapangus, yang disimpan di Pura Puseh Peninjoan, Banjar Dinas Paleg Kelod, Desa Tianyar Timur, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem (Suarbhawa 2015).

Setelah prasasti ini terkumpul, proses berikutnya adalah alih aksara dan alih bahasa. Kemudian dianalisis dengan melakukan pemilahan dan penyederhanaan terhadap aspek-aspek yang menyangkut aktivitas ekonomi dengan menafsirkan secara hermeneutika. Penyajian hasil analisis menggunakan narasi, setelah itu dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan sumber-sumber prasasti, umumnya masyarakat Bali di masa lalu hidup dari kegiatan bercocok tanam. Pertanian atau aktivitas bercocok tanam menurut Geertz (seperti dikutip Raharjo dkk 1998, 97-98), dikatakan bahwa di Indonesia dikenal dua sistem pertanian, yaitu perladangan dan

sawah. Praktik perladangan adalah suatu kegiatan mengubah hutan alam menjadi hutan yang dapat dinikmati hasilnya. Praktik pengerjaan lahan seperti ini, yang sering disebut dengan *slash and burn*, sudah terjadi sejak awal dikenalnya kegiatan bercocok tanam. Praktik perladangan dimulai dengan beberapa tahapan, yaitu membuka lahan, menanam selama satu atau dua tahun kemudian distirahatkan untuk mengembalikan kesuburan tanah. Setelah ditumbuhi semak belukar kembali dibuka dengan cara merabas dan membakarnya dan dilanjutkan dengan pengolahan lahan dan selanjutnya ditanami kembali. Dalam praktik pertanian seperti ini, walaupun ada upaya mempercepat proses penyuburan lahan, pemeliharaan kesuburan tanah diserahkan kepada alam. Sumber makanan tanamannya berasal dari lapisan tanah tempat akar-akar tanaman tersebut makan. Tumbuhan atau tanamannya sangat dipengaruhi oleh kualitas dan tipe tanah (Koentjaraningrat dalam Ardika dkk 2013, 176). Pada zaman Bali Kuno, praktik pertanian perladangan mungkin sudah dipahami walaupun tidak ada informasi bagaimana teknik pengerjaan lahannya.

Aktivitas bercocok tanam diketahui dari keterangan yang menyebut *sawah*, (sawah), *gaga* (sawah kering), *kebuan* (kebut), *mal* (ladang daerah pegunungan), dan *kawuwakan* (pengairan sawah). Pengolahan sawah tampaknya mendapat perhatian khusus seperti halnya petani zaman sekarang. Pengolahan sawah sebagaimana disebutkan dalam prasasti yang dikeluarkan Raja Marakata (Songan-Tambahan) disebutkan deretan istilah yang berkaitan dengan penanaman padi, yaitu *amabaki*, *amaluku*, *atanem*, *amarun*, *ahani*, *anutu*. Istilah tersebut tersusun sesuai dengan pengolahan lahan yang dilakukan oleh para petani sekarang. *Amabaki* (pembukaan tanah), dilanjutkan dengan *maluku* (membajak), setelah itu *tanem* (menanam padi), selanjutnya *matun* (menyiangi padi), kemudian *anai-anai* (menuai padi, panen), dan *nutu* (menumbuk padi). Berdasarkan keterangan prasasti itu dapat diduga bahwa sejak masa pemerintahan Raja Marakata, pengolahan lahan sawah sudah maju.

Sumber-sumber prasasti juga memberi keterangan mengenai jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan. Jenis-jenis tanaman itu adalah *padi*

(baik padi *gaga*, padi sawah/*huma*), *nyu* atau *tirisian* (kelapa), *pring* (bambu), *hano* (enau), *kamiri* (kemiri), *kapulaga* (kapulaga), *kasumbha* (kesumba), *tali* (talas), *hawang bang* (bawang merah), *pipakan* (jaje), *mulaphala* (umbi-umbian), *hatak* (kacang hijau), *pucang* (pinang), *jeruk* (jeruk), *lunak* atau *camalagi* (asem), *pisang* atau *byu* (pisang), *sarwaphala* (buah-buahan), *sarawatija* (padi-padian), *kapas* (kapas), *kapir* (kapok randu), dan *dammar* (damar) (Soemadio 2010, 373). Di samping itu terdapat pula berbagai jenis kayu-kayuan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, antara lain: *kamiri* (*aleurites triloba forst*), *boddhi* (*carumbium populifolium*), *angka* (*artocarpus integrifolia*), *kembang kuning* (*castia sophora*), *mende* (*wallichia hirsfieldi*), dan *kapulaga* (*amomum cardamomum*).

Terkait dengan hal tersebut Prasasti Bahung Tringan tahun Saka 1056 (1137M), lembar 41, baris 1-2, disebutkan akan adanya ketetapan kewajiban apabila ada rumah yang terbakar sampai dengan rumah dalam bentuk kubu, bangunan-bangunan sementara yang terdapat di *sawah*, *kebun*, *pagagan* (sawah, kebun, pada lahan ladang padi) tidak dikenakan iuran *padan*, tidak dikenakan iuran pada bulan Srawana, dan tidak menimbulkan dosa... Berdasarkan uraian tersebut dapat diduga bahwa pada masa pemerintahan Raja Jayasakti, masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dilakukan dengan kegiatan bercocok tanam di sawah, kebun, tegal, dan ladang.

a. Pertanian

Pertanian ladang diketahui dengan adanya kata atau istilah *parlak* dalam beberapa prasasti. Kata *parlak* bila dicari padanannya dalam bahasa Indonesia berarti "ladang". Kata *parlak* sudah dimuat dalam prasasti tertua, yakni Prasasti Sukawana A1 (804 Saka/882 Masehi). Dalam prasasti itu disebutkan bahwa *parlak* yang berarti "ladang", *padang* (tegalan), *ngmal* (kebun) dan *huma* (sawah) digolongkan ke dalam harta tak bergerak yang kelak dipersembahkan kepada *Hyang Tanda* bila pemiliknyanya meninggal dunia, namun mereka tidak mempunyai keturunan. Sementara jenis tanaman yang ditanam pada ladang adalah berupa tanaman keras atau tanaman tahunan, antara lain *nyu/tirisian* (kelapa/*cocosmusiferu*), *kamiri* (kemiri/*aleurites tribolaforst*), *pucang* (pinang/

areca catrecu), *jirak* (jerak/*Citrusudectomina*), *menule* (*mandu/wallichia* *borfieldii*), *kasumbha* (kesumbha/*Bixa orelana* L.), *hana* (cnao/*arenga pinnata* Merr), *sekar kuning* (cempaka kuning/*Cassia sophera*) dan *waringin* (beringin/*Ficus indica*) (Ardika dkk 2013, 182).

Prasasti Prati A tahun Saka 1070 (1148 M), lembar 9b, baris 1 menyebutkan jenis tanaman yang mungkin telah dibudidayakan di ladang seperti *pring* (bambu), *ptung* (bambu petung), *hampyal* (bambu ampel), *puang* (pinang), *nyu* (kelapa). Demikian pula dalam Prasasti Paleg 1103 Saka (1181M) kelompok II lempeng 2a, baris 2-3 disebutkan beberapa istilah seperti ... *pagaga* ... *kapas* ... yang mengacu kepada adanya iuran sewa lahan padi gaga yang dibayarkan dengan beras dan buah kapas.

Adanya penyebutan lahan padi gaga, dan adanya membayar kewajiban berupa beras, buah kapas, dapat diduga bahwa masyarakat di Paninjoan telah mengenal dan membudidayakan tanaman tersebut. Selain itu walaupun dalam kutipan di atas tidak disebutkan dengan pasti bahwa masyarakat Bali Kuno telah membudidayakan tanaman keras, dari penyebutan berbagai jenis tumbuhan ini mengindikasikan bahwa masyarakat melakukan aktivitas pertanian di ladang dengan membudidayakan tanaman sejenis bambu, seperti *pring*, *ptung*, *hampyal*, dan pinang serta kelapa.

Adanya aktivitas perkebunan ditandai dengan adanya istilah *mmal* dalam prasasti, yang dipadankan dengan "kebun", mengindikasikan adanya pertanian dengan berkebun. Sementara itu, juga ditemukan istilah lain seperti *kebuan/kebulan* dan *kebon* yang juga berarti "kebun", tetapi belum ditemukan mengenai proses pengerjaan lahan untuk pertanian ini. Perbedaan antara pertanian di ladang dan tegalan dengan di kebun adalah didasarkan atas lokasi dan lingkungan sekitarnya. Bila tegalan adalah kompleks lahan yang berada di luar tempat-tempat penghunian dan fungsi utamanya sebagai tempat usaha pertanian yang situasi lingkungannya lebih terbuka, sedangkan kebun merupakan suatu lahan yang menjadi bagian tempat dan bangunan hunian, atau letaknya berdekatan dengan tempat hunian. Beberapa wilayah di Bali seperti di wilayah Kintamani, Blanjong Sanur, lahan pertanian semacam

ini masih disebut *mmel* sampai sekarang. Di Jawa pengertian kebun kering dikonotasikan dengan *katang*, yaitu suatu lahan yang berada di sekitar bangunan rumah tinggal yang difungsikan sebagai tempat menanam sayur mayur dan buah-buahan (Subroto 1985, 30; Ardika dkk 2013, 183).

Berkenaan dengan kegiatan budi daya pada lahan perkebunan, Prasasti Jung Hyang tahun Saka 962 (1040 M), lembar 4b baris 4-5, tanpa disebut nama raja yang mengeluarkannya, namun ditafsirkan dikeluarkan oleh Raja Marakata. Prasasti ini memberikan indikasi adanya budi daya tanaman di lahan perkebunan, seperti *kamiri* (kemiri), *bodi* (bodi), *muden*, *sekar kuning* (cempaka kuning), *tirtuan* (pohon kelapa) yang tergolong kayu larangan atau kayu yang dilindungi oleh raja, tetapi pepohonan tersebut dapat ditebang jika untuk menaungi rumah, pohon kelapa (*tirtuan/nyu*), dan diperbolehkan ditebang untuk perbaikan tempat pertemuan. Adanya perlindungan terhadap beberapa pohon tersebut, mungkin saja karena memiliki banyak manfaat pada zaman dahulu, baik untuk keperluan sehari-hari, sarana upacara, bahan bangunan, dan lain sebagainya.

Informasi yang hampir sama juga kita dapatkan dalam Prasasti Prasi A tahun Saka 1070 (1148M), lembar 9a, baris 1, menyebutkan nama tumbuhan sejenis bambu yang masih dikenal di Bali hingga kini, seperti *pring* (bambu), *ptung* (bambu petung), *hampyal* (bambu ampel), *pacang* (pinang), *nyu* (kelapa) yang digunakan untuk perbaikan bendungan dengan cara tebang pilih yang dianggap sudah memenuhi syarat. Sementara dalam Prasasti Bugbug tahun Saka 1103 (1181 M), lembar 5a, baris 2-3 juga disebutkan berbagai jenis tanaman dan *kayu larangan* (kayu yang dilindungi) seperti *kamiri*, namun dapat ditebang jika menaungi sawah, kebun, ladang, balai perundingan, termasuk jika menaungi pohon kelapa dan perbaikan jalan, dengan jalan mempermaulkannya terlebih dahulu kepada pemiliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa tanaman yang tampaknya dibudidayakan dalam pertanian lahan kering adalah *pring* (bambu), *ptung* (bambu petung), *hampyal* (bambu ampel), *pacang* (pinang), *nyu/tirtuan* (kelapa), padi gaga, kapas, *kamiri* (kemiri), *bodi*, *muden*, *sekar kuning* (cempaka

kuning). Adanya peraturan dalam perlindungan dan mengembangkan pertanian ini menunjukkan besarnya perhatian raja terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Untuk pengembangan pertanian ini, sampai-sampai hutan buian raja diperkenankan untuk dijadikan lahan perkebunan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan pangan.

Selain pertanian lahan kering, sistem pertanian sawah juga dikembangkan pada zaman Bali Kuno, dan telah memiliki irigasi, yakni pengaturan pembagian air untuk masuk ke lahan pertanian, teknik pengolahan lahan, pemilihan bibit, dan pemeliharaan tanaman padi. Proses tersebut berulang secara berkesinambungan. Pertanian lahan basah bukanlah upaya penuruan hutan tropis seperti halnya praktik perladangan, melainkan mengubah lahan lama menjadi lahan baru. Padi sawah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air, bukan oleh tipe atau kualitas tanah. Jika ketersediaan air cukup banyak dan terkontrol dengan baik maka padi dan tanaman lainnya dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan iklim. Karena itu air lebih penting dibanding dengan jenis tanah.

Secara teknis, pertanian lahan basah lebih rumit dari pertanian perladangan. Pertanian lahan basah memerlukan usaha-usaha tambahan, misalnya membuat parit dan menjaga kebersihannya, pintu air dibangun dan diperbaiki jika ada yang rusak, sawah diratakan-dipetak-petak dengan pematang. Dalam pertanian sawah yang lebih maju haruslah dibuat waduk untuk menyimpan air sebagai upaya mengatasi kekeringan di musim kemarau, kemudian mengalirkan melalui saluran irigasi atau terowongan (Geertz dalam Ardika dkk, 2013, 177). Berkenaan dengan pertanian lahan basah atau sawah, terdapat gambaran sepintas mengenai cara pengolahan lahan hingga mengolah hasil panen. Keterangan singkat ini ditemukan, antara lain, dalam Prasasti Sukawana AI, Prasasti Bangli, Pura Keihen, Prasasti Sembiran AI, Prasasti Dausa, Prasasti Pura Bukit Indrakila AI, yang menerakan istilah "*mangrapuh, mangharawyi, marutu*" (Goris 1954, 53, 59-60, 65, 69). Istilah tersebut bila dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia berarti "meratakan tanah, mengetam padi, menumbuk padi" (Ardika dkk 2013, 191).

Keterangan yang lebih lengkap tentang proses pengerjaan lahan pertanian basah, ditemukan dalam Prasasti Bedulu tahun 890 Saka/968 Masehi yang dikeluarkan oleh Raja Sri Haji Tabanendra Warmadewa bernama pertmaisutinya, Sri Subhadrika Dharmadewi. Dalam lembar 1b baris 3-4 disebutkan sebagai berikut, ...*mangrapuh, mamula, majukut, maghasinyi, manutu...* artinya "...meratakan tanah (*milud nganyanengan, mlasah*), menanam padi, menyangi padi, mengetam padi, menumbuk padi..." (Tara Wiguna 1981, 64). Keterangan lebih lanjut didapatkan dalam Prasasti Tengkulak A/Songan Tambahan tahun 945 Saka/1023 Masehi yang dikeluarkan oleh Raja Marakata lembar 2b, baris 5-6 sebagai berikut "... *amabaki, amaluku, atanem, amatur, astanti, amutu...*" membuka/membersihkan lahan sebelum dikerjakan, membajak, menanam padi, menyangi padi, mengetam, atau menuai padi.

Berkaitan dengan pertanian lahan basah yang dilakukan oleh masyarakat Karangasem pada zaman Bali Kuno tersirat dalam Prasasti Jung Hyang tahun 962 Saka (1040 M), lembar 4a, baris 2-3, yang berisikan perintah raja untuk membuat kali, mengerjakan lahan dan mengalirkan air dari berbagai sumber mata air yang ada di wilayahnya... *wianga ya namprara gawé ya kali hanuhana lemah ningalemab hanampila batu ni babatu sakalwirani mahabatu ya, musing ma(ha) lemah ya...* Aktivitas ini menunjukkan perintah raja dalam memperluas jaringan irigasi dengan mencari sumber mata air dan mengalirkannya pada lahan pertanian. Demikian pula dalam Prasasti Prasi A tahun 1070 (1148M), lembar 1b baris 3-5, tersirat uraian mengenai budi daya pertanian lahan basah; dan juga sering terjadi sengketa dengan desa tetangga, seperti yang terjadi antara masyarakat Desa Besan yang diklaim sawahnya oleh masyarakat di Desa Dawan di Kasuwakan Punduk Raya. Akhirnya sengketa ini dapat diselesaikan oleh Raja dengan keputusan yang dituangkan dalam prasasti. Keterangan hampir sama juga diperoleh dari Prasasti Bugbug tahun Saka 1103 (1181M), lembar 3a, baris 6-7, bahwa kewajiban pemilik sawah di Desa Bugbug yang ada di wilayah perubakan Bunglunan agar melaksanakan upacara pacaruan ke hadapan batara di Banyuwela secara tepat waktu (Tim Penyusun 2008, 88).

Berdasarkan uraian prasasti yang ditemukan di wilayah Karangasem, memberikan gambaran betapa budi daya pertanian lahan basah (sawah) ini menjadi aktivitas yang sangat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat pada zaman Bali Kuno. Berbagai upaya seperti mencari sumber mata air untuk mengisi bendungan, memperluas areal persawahan, membuat dan memperluas saluran air, membuat kuli agar dapat mengalirkan air pada sawah milik penduduk, sangat dianjurkan oleh raja. Sudah dikenal sistem pengaturan air dengan penyebutan *katuwahan punduh raya*, *katuwahan lungunan*. Saking pentingnya hingga diperkenankan untuk menebang pohon yang dilindungi yang dianggap berbahaya karena menaangi sawah, kebun, dan lain-lain. Aktivitas di sawah tidak selalu berjalan lancar, terkadang terdapat masalah kepemilikan sawah yang juga mendapatkan perhatian dan diselesaikan perkaranya oleh raja. Pernyataan ini mengindikasikan kegiatan pertanian telah diusahakan pada masa Bali Kuno, meskipun disadari bahwa tidak semua areal di Karangasem dapat dimanfaatkan. Pasalnya, sebagian wilayah Karangasem kering dan tandus sebagai dampak dari geografisnya yang berbukit-bukit serta letusan Gunung Agung (Pemda Karangasem 2017).

b. Peternakan

Selain membudidayakan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, masyarakat Bali Kuno juga telah membudidayakan hewan/ternak. Jenis hewan yang dibudidayakan antara lain: itik, *walus* (kambing), *lembo* (sapi), *kbo* atau *karambo* (kerbau), *asu* (anjing), *jasan* atau *aba* (kuda), *hayam* (ayam), dan *manuk* (ayam jantan). Selain budi daya hewan juga terdapat hewan yang diburu, seperti babi, *culung* (celeng), *benara* (binatang liar), *hayam alas* (ayam hutan), *woru* (merpati) (Soemadio dkk 2010, 374).

Khusus untuk wilayah Karangasem berdasarkan keterangan prasasti yang ditemukan di wilayah ini, didapatkan informasi mengenai budi daya hewan, seperti kerbau, sapi. Tersirat perlindungan raja terhadap hewan ternak milik masyarakat Desa Ujung dalam Prasasti Jung Hyang tahun Saka 962, dalam lembar 3b baris 1-3 oleh adanya ulah pencuri.... *lawun yan hana klonya sapinya mati wagan katawuryanin maling*. ... Satu hal lagi yang perlu

diperhatikan adalah masyarakat Ujung pada masa lalu juga beternak kerbau, yang sekarang sudah jarang ditemukan. Prasasti Prasi A tahun Saka 1070 yang dikeluarkan oleh Raja Sri Mahatara Jayasakti, lembar 9a baris 5, adanya penyebutan .. *laga ning sawung*... mengingat adanya pajak aduan ayam, mengindikasikan masyarakat juga memelihara ayam jantan untuk aduan.

Keterangan tentang hewan peliharaan masyarakat, seperti kerbau, sapi, babi, kambing (*kbo, sapi, celeng, udus*) jika mati terjatuh di sungai dan di semak belukar tidak perlu merahastakannya, tidak perlu dilaporkan ke Raja, hanya diberitahukan kepada masyarakat. Tersirat dalam Prasasti Paleg tahun Saka 1103 (1181M), lempeng 4b baris 3-4, mengindikasikan perhatian raja kepada binatang ternak peliharaan masyarakat yang mati karena kecelakaan. Hal ini dilakukan karena binatang peliharaan tersebut sangat penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat, termasuk juga dalam menjaga kelancaran suatu upacara, yang memerlukan berbagai hewan ternak. Seperti yang termuat dalam Prasasti Tumbu lempeng 3a baris 6, disebutkan bahwa *celeng* (babi) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai *caru* yang harus dipersembahkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh raja.

Sementara dalam Prasasti Bugbug tahun Saka 1103, lembar 3b baris 3 disebutkan mengenai berbagai jenis binatang peliharaan *ingwa ingwa keramaning i bugbug sapasuk thani kbo, sapi, celeng udus* ... jenis binatang peliharaan penduduk di Desa Bugbug sewilayahnya seperti kerbau, sapi, babi, kambing ... Uraian ini sangat jelas memberikan informasi akan jenis hewan yang ditenak oleh masyarakat Bugbug pada masa Bali Kuno. Keterangan Prasasti Bugbug pada lembar 8a baris 1, disebutkan mengenai salah satu cara memelihara ternaknya adalah dengan menggembalakan di wilayah desanya... *litan unanga kariman i bugbug angrambang kbo sapi celeng ri thainya*. Selain itu, berdasarkan keterangan dalam Prasasti Bahung Tringan tahun Saka 1056 (1137M) lembar 4b, baris 3 disebutkan tentang masyarakat Bahung Tringan diizinkan memelihara *awutgel* dan *prul* (anjing) tidak diambil oleh pejabat yang mengurus perburuan raja (*nayakan buru*) dan diperbolehkan juga memelihara *itik* (bebek) karena masyarakat ini ditugaskan melaksanakan

upacara di Pujung. Berdasarkan keterangan prasasti ini dapat diketahui jenis hewan yang dikenal oleh masyarakat seperti *asutagef* (anjing), *prul*, dan itik.

Budi daya hewan ternak kerbau, sapi, kambing, babi, anjing, *prul*, ayam, itik, telah dijalankan oleh masyarakat Karangasem pada zaman Bali Kuno. Namun budi daya itu selain untuk memenuhi kebutuhan protein hewani juga dimanfaatkan untuk keperluan acara agama, menjamu tamu. Ayam dibudidayakan tidak saja untuk memenuhi kebutuhan protein, melainkan juga dimanfaatkan sebagai ayam aduan (*sabung ayam/tajen*). Sabung ayam ini masih menjadi tradisi di kalangan masyarakat Bali dewasa ini meskipun pemerintah telah mengeluarkan larangan karena diklasifikasikan sebagai permainan judi. Berbagai hewan tersebut masih dipelihara sampai saat ini di Karangasem, kecuali kerbau yang sudah jarang ditemukan.

c. Kerajinan

Selain budidaya tanaman dan hewan, dalam prasasti juga disebut beberapa kelompok masyarakat dengan keahlian khusus seperti pande *mas*, *usi*, *tambra* (tembaga) dan *hangsa* (perunggu) yang tugasnya membuat perhiasan, alat-alat pertanian, senjata, dan sebagainya. Kemudian ada pula kelompok masyarakat yang keahliannya membuat bangunan, seperti *undagi kayu* (tukang kayu), *undagi batu* (tukang batu), *undagi lancang* (tukang perahu), dan *undagi pangarung* (tukang pembuat terowongan). Selain itu ada pula kelompok masyarakat dengan pekerjaan sebagai *mamangkendu* (tukang celup warna merah), *mangula* (tukang celup warna biru), *citrahara* (pelukis), *amabat* (pematat), *gusali* (pandai besi), dan sebagainya.

Adanya aktivitas masyarakat yang memiliki profesi sebagai perajin tersirat dalam Prasasti Jung Hyang tahun 962 Saka, lembar 4a, baris 2. Di sini disebutkan adanya undagi yang diperkenankan menebang kayu dan membuat kali...*wudahagi salwinani wadungunya, ateber unanga ya namprasara garwé ya kali*.... Dalam prasasti, kelompok masyarakat yang mempunyai profesi sebagai perajin disebut dengan undagi. Namun dalam kenyataannya, kata undagi itu sering digunakan dalam konteks yang berbeda, misalnya ada *undagi pangarung*

(pembuat terowongan), ada *undagi kayu*, *undagi lancing*, dan sebagainya. Dalam uraian ini *undagi* dihubungkan dengan aktivitas pembuatan kali atau saluran air dalam memperluas jaringan air.

Prasasti Bahung Tringan tahun Saka 1056 (1137M) lembar 41, baris 1, disebutkan adanya pembebasan pajak pembuatan kain... *ten ina pawdihan...* Adanya pernyataan seperti ini, di Karangasem khususnya di Bahung Tringan sekarang disebut Desa Tihingan, Kecamatan Bebandem, masyarakat di sana mengenal kerajinan membuat kain, yang dapat dijual sebagai salah satu pendapatan masyarakat, yang dahulunya sampai dikenakan pajak oleh raja, kemudian dicabut lagi keputusan tersebut karena suatu hal atau kejadian tertentu.

d. Perdagangan

Prasasti dari zaman Bali Kuno juga menyebutkan tentang aktivitas perdagangan yang sudah cukup maju. Ini dinyatakan dengan adanya beberapa desa yang memiliki saudagar yang disebut *wanigrama* (saudagar laki-laki) dan *wanigami* (saudagar perempuan). Mereka ini mempunyai pejabat yang mengurus semua kepentingannya, yang disebut *juru wanigrama* (banigrama) dan *juru wanigami*. Para pedagang ini dalam struktur masyarakat Hindu dikenal dengan kelompok *wesya*. Pada masa pemerintahan Raja Jayapangus dikatakan banyak terdapat golongan *wesya* atau kasta pedagang (*apan wesyanma swajatnikang karaman* (Ardika dkk 2013, 210).

Perdagangan menjadi salah satu penopang kemajuan suatu kerajaan atau pemerintahan. Melalui aktivitas perdagangan terjadi perputaran roda perekonomian di suatu daerah dan itu semua dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat maupun memenuhi kebutuhan sebuah kerajaan. Prasasti Bali Kuno memberikan informasi tentang perdagangan yang berlangsung di masa lalu. Perdagangan tidak hanya terjadi antarwilayah penyangga, melainkan juga antarpulan yang sudah berlangsung dengan sangat maju. Dalam Prasasti Banuwa Bharu disebutkan apabila ada saudagar yang mendarat lalu mati, sebagian miliknya disumbangkan ke Kuil Hyang Api, kalau perahunya pecah, kayu-kayunya harus dipakai sebagai pagar kota (desa).

Selanjutnya dalam Prasasti Julah disebutkan jika ada perahu, *lancang, talaka, jukung* yang terdampat, penduduk desa (*anak banua di julah*) boleh menawannya (*taban karang*) dan harta bendanya diaumbangkan untuk bangunan suci di desanya. Selain itu, disebut pula tentang pedagang-pedagang dari seberang yang datang dengan kapal dan perahu yang berlabuh di Manasa (*banyaga sakeng tabrang jong, bahitra, cumunduk i manasa*). Penjelasan ini diperkuat dengan keterangan dari Prasasti Lutungan yang menyebut tentang pembelian 30 ekor kerbau oleh Raja Anak Wungsu dari Gurun (*lawan ikang kbo prana 30 siki, ulih paduka haji anumbas i gurun*). Disebutkannya nama Gurun dalam prasasti ini, Goris berpendapat bahwa Gurun terletak di pulau Lombok, dan sampai sekarang di Pulau Lombok ada sebuah desa yang bernama Gerung. Apabila dugaan Goris dapat diterima, maka masyarakat Bali pada zaman pemerintahan Raja Anak Wungsu sudah melakukan perjalanan jauh dengan mengarungi laut untuk membeli binatang kerbau. Begitu pula pernyataan dalam prasasti mengindikasikan bahwa perdagangan antarpulau sudah sedemikian maju, dengan sarana transportasi yang mampu mengangkut binatang dalam jumlah yang banyak. Perahu sebagai sarana transportasi pada masa lalu dikenal ada beberapa jenis, yaitu: *lancang* (sampai), *perahu* (perahu), *tambangan* (perahu tambang), *banua* (perahu besar), *jong* (jung), *jukung* (jukung), *bahitra* (bahitra), dan sebagainya (Soemadjo dkk 2010, 375).

Prasasti Jung Hyang tahun Saka 962 (1040M), lembar 3b baris 6 berkenaan dengan perizinan bagi masyarakat Ujung untuk berjualan rempah-rempah ke desa lain...*aseber ya mijilakna sara mare tani salen*... Pernyataan ini memberikan informasi bahwa masyarakat Desa Ujung yang sekarang berada di Kecamatan Karangasem sudah sejak zaman Bali Kuno mengenal aktivitas perdagangan. Lebih-lebih desa ini berada di pinggir pantai juga, yang memudahkan melakukan aktivitas ini melalui jalur laut dengan transportasi perahu. Hal ini termuat dalam prasasti Jung Hyang lembar 2b, baris 1-2, yang mengizinkan masyarakat menggunakan perahu milik desa jika ada yang akan bepergian jauh seperti ke Gurun, Jawa, dan wilayah seberang lainnya.

Selain itu, berdasarkan keterangan dalam Prasasti Bahung Tringan tahun Saka 1056 (1137M) lembar 4b, baris 2-3, disebutkan adanya izin dari raja kepada masyarakat Desa Bahung Tringan melakukan aktivitas di pasar, dan tidak dipermasalahkan oleh pejabat *tapabaji ... ya phēnpkēna uparannanya, tan sapin deni tapabaji...* Toponim ini masih eksis sampai sekarang, dengan adanya Desa Tihingan di Kecamatan Behandem. Keterangan tentang aktivitas perdagangan lokal juga tertera dalam Prasasti Bugbug tahun 1103 Saka (1181M), lembar 8a baris 1-2. Keterangan ini bermula dari pemberian izin kepada masyarakat Desa Bugbug untuk menggembalakan ternaknya di wilayah desanya, tetapi harus membayar pembayaran pembelian sesuai dengan tata krama jual-beli kepada pemiliknya...*tuhun panahuraknanya ulin sakramaning adal awli ri sangadruya* (Tim Penyusun, 2008: 99). Keterangan ini memberikan informasi adanya jual-beli hewan ternak sebagai salah satu pendapatan masyarakat Bugbug.

e. Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber pemasukan kerajaan untuk dapat menggerakkan roda pemerintahan. Oleh karena itu sumber pendapatan yang berasal dari pajak diatur dengan keputusan raja. Pada Prasasti Prasi B lembar 2b baris 5-6 disebutkan tentang berbagai pajak yang dikenakan dalam proses jual-beli...*saluwana i pinta tambasa...* Kemudian dalam lembar 2b, baris 1 disebutkan adanya kewajiban membayar pajak bumi, seperti sawah...*druyahajinya laganing utuwah* (Tim Penyusun 2008, 86-87). Prasasti Paleg kelompok 1 tahun saka 1103 (1181M), lempeng 2b, baris 3-4 disebutkan tentang pajak-pajak bumi yang dikenakan kepada masyarakat...*piranthubnari padruyahajya(ga)pakha palak, paday, gaga ri taninya, ma 2 klu 2. saputhaya, tanpannuna, patimur manawuna ma 5, saputhaya. Tanpannu...* Adapun pembayaran *druyahaji* kebun, ladang, lahan padi gaga di desanya sebesar 2 masaka 2 kupang, masing-masing tidak boleh dilebihkan, pungutan *patimur* membayar 5 masaka masing-masing tidak dilebihkan... Uraian prasasti tersebut memberikan keterangan adanya pajak yang dipungut oleh pejabat kerajaan

berkaitan dengan pajak bumi, jual-beli. Ada pula jenis pajak yang dahulunya dikenakan, tetapi telah dibebaskan, salah satunya pajak sabungan ayam.

SIMPULAN

Berdasarkan data prasasti yang sudah dikutip di atas, diketahui bahwa pada masa Bali Kuno, Karangasem sangat dipengaruhi oleh kehidupan pertanian dalam arti luas, kerajinan, perdagangan, dan pajak. Pertanian yang dikembangkan meliputi pertanian lahan kering (di ladang, tegalan, dan perkebunan), peternakan, pertanian lahan basah (sawah). Pertanian menjadi tulang punggung masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan agar mampu bertahan hidup, demikian pula peternakan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, di samping untuk keperluan ritual keagamaan serta memenuhi tuntutan sebagai aduan, terutama ayam. Sementara perdagangan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui transaksi barang dalam suatu tempat di sebuah pasar.

Dalam tujuh prasasti tidak disebutkan secara tegas jenis barang yang diperjualbelikan tetapi adanya sebutan pasar, sudah cukup memberi petunjuk adanya kegiatan jual-beli. Kegiatan perdagangan tidak hanya dilakukan di antara mereka dalam lingkungan terbatas tetapi juga datang dari beberapa desa. Pajak merupakan sumber utama pemasukan kerajaan untuk menjalankan roda pemerintahan. Banyak jenis pajak yang dibayarkan oleh penduduk. Beberapa di antaranya ada pajak yang dikenakan atas hasil pertanian, pajak jual-beli, dan lain sebagainya. Oleh karena pajak menjadi sumber pemasukan kerajaan maka dibentuk pejabat khusus yang menangani pajak yang disebut *druyabaja*. Pejabat yang ditunjuk raja ini terkadang membuat ulah sehingga memberatkan wajib pajak, sehingga wajib pajak mengadukan kepada raja untuk mendapat keringanan bahkan dibebaskan kewajiban membayar pajak oleh raja. Atas dasar itulah, dapat ditegaskan bahwa perekonomian masyarakat Karangasem sangat bergantung pada sektor pertanian dalam arti luas, perdagangan, dan perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I Gde Paramartha, A.A. Bagus Wirawati. 2013. *Sejarah Bali dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: NV. Masa Baru.
- Pemda Karangasem. 2017. *Profil Kabupaten Karangasem*.
- Raharjo, Supratikno dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemadio, Bambang dkk. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suarbhawa, I Gusti Made, I Nyoman Sunarya, Hedwi Prihatmoko. 2015. *Penelitian Prasasti Di Pura Puseh Peninjauan, Banjar Dinas Paleg Kelod, Desa Tanyar Timur, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem*. Laporan Inventarisasi, Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Subroto, Ph. 1985. *Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa Kuno Tinjauan secara Arkeologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tara Wiguna, I Gusti Ngurah. 1981. *Prasasti Bedulu: Suatu Kajian Epigrafi*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia.
- Tim Inventaris. 2015. *Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi."* Karangasem: Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Tim Inventaris. 2017. *Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi."* Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Tim Inventaris. 2018. *Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi."* Karangasem: Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Tim Penyusun, 2008. *Terjemahan Prasasti-prasasti Bali Kuno Abad XII ke dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

KEBERADAAN FOSIL DAN LINGKUNGAN PURBA DI CEKUNGAN ATAMBUA, BELU, NUSA TENGGARA TIMUR*

Ari Rati Hidayah, Unggul Prasetyo Wibowo, Ananta Purwoarminta,
Gilbert J. Price, Sofwan Noerwidi

PENDAHULUAN

Pulau Timor merupakan pulau strategis yang berada di ujung wilayah Kepulauan Wallacea. Penelitian arkeologi mengenai awal keberadaan manusia di wilayah ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Aubert et al., 2007; I. Glover, 1986; O'Connot et al., 2015; Shipton et al., 2019). Selain itu juga penelitian palaeontologi (Sartono 1969b; Hooijer 1969; 1972; Aplin and Helgen 2010; Kealy, Louys, and O'Connor 2016). Kepulauan di wilayah Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur secara geografis selalu terpisah dari Paparan Sunda dan Paparan Sahul selama periode air laut turun sepanjang masa Quaternary (Sathiamurthy & Voris, 2006), sehingga mengakibatkan terbatasnya penyebaran fauna mamalia vertebrata di wilayah tersebut.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai rute yang berpotensi dilalui oleh manusia modern dari Paparan Sunda ke Paparan Sahul, dan Kepulauan Wallacea menjadi lokasi yang menentukan bagaimana manusia melalui wilayah ini untuk menuju Paparan Sahul. Beberapa teori

* Artikel ini telah diterbitkan dalam jurnal *Quaternary International*, dan tanpa mengubah substansi artikel ini telah disesuaikan dengan formatkan bunga rampai.

menyatakan setidaknya terdapat dua jalur, melalui jalur utara ke selatan dan jalur barat ke timur (jalur selatan) (Kealy et al., 2016; Reepmeyer et al., 2016; Herrera & Garcia-Bertrand, 2018; Bird et al., 2019). Selain merupakan kunci jalur migrasi manusia, fosil fauna di wilayah ini juga sangat unik (van den Bergh et al., 2001) seperti adanya beberapa perbedaan ukuran dan dikaitkan dengan teori yang disebut 'island rule' termasuk adanya proses pengerdilan hominin (e.g., *Homo floresiensis*) (Falk et al. 2009; 2010) dan juga pengerdilan *Stegodon* (Turvey et al., 2017; van den Bergh et al., 2009), selain itu juga adanya *gigantism* atau raksasa dari reptil, seperti komodo, tikus, dan burung seperti bangau raksasa (Aplin & Helgen, 2010; Meijer & Due, 2010; Louys et al., 2018). Hal yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi lingkungan pada masa lalu (Masa Pleistosen) di wilayah yang penuh dengan fosil ini?

Penemuan fosil di wilayah Timor khususnya Atambua pertama kali dilaporkan oleh Verhoeven (1959, 1964), selanjutnya beberapa peneliti lainnya juga melaporkan mengenai keberadaan fosil di wilayah ini (Sartono, 1969; Glover, 1986; Hooijer, 1969b, 1972; Sartono, 1969b; Aplin & Helgen, 2010). Penelitian tersebut secara umum menjelaskan adanya temuan fosil berupa *Stegodon* dan kura-kura raksasa. Sebagian besar temuan fosil ini disimpulkan berasal dari lapisan Pleistosen. Sejauh ini analisis pertanggalan hanya dilakukan terhadap satu fosil yang dianalisis dengan *radiometric* atau *luminescence dating*. Pertanggalan tersebut dilakukan pada fosil *Stegodon* dari Desa Sadi Atambua, dan menghasilkan angka tahun 168-130 ribu tahun yang lalu (Louys, Price, and O'Connor, 2016).

Temuan arkeologi terkait keberadaan manusia di pulau ini berasal dari masa Pleistosen akhir, yaitu adanya situs hunian di Gua Laili Timor Timur (Hawkins et al. 2017) dari masa 45 ribu tahun yang lalu. Selain itu juga di Situs Asitau Kuru (yang juga dikenal sebagai Jerimalai) Timor Timur yang merupakan situs hunian dari masa Pleistosen Akhir (O'Connor, 2007; O'Connor et al., 2010; Langley & O'Connor, 2015; Langley et al., 2016; Shipton et al., 2019). Situs lainnya ada di Gua Lene Hara Timor Timur dengan pertanggalan hingga 42 ribu tahun yang lalu (O'Connor et al., 2002,;

Aubert et al., 2007; Langley & O'Connor, 2015). Pulau lainnya dengan bukti hunian dari masa Pleistosen di wilayah Wallacea adalah Flores (G. D. Van Den Bergh et al. 2008; Sutikna et al. 2016b) yang menunjukkan adanya kronologi hunian dari hominin, yaitu *Homo Floresiensis* dengan konteks temuan *Stegodina*.

Meskipun di Pulau Timor banyak ditemukan fosil, seperti di Cekungan Atambua (Hardjasasmita, 1982; Hooijer, 1969a; 1972; Setiyabudi et al., 2012; Verhoeven, 1964), masih sedikit publikasi lebih lanjut mengenai konteks dari temuan fosil tersebut, baik secara stratigrafi, geokronologi maupun kondisi lingkungan masa lalunya. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat kembali penemuan fosil di Cekungan Atambua beserta konteks lingkungannya. Untuk melakukan hal tersebut, kita menggunakan data dari hasil survei berupa pengamatan stratigrafi, analisis palinologi, dan juga pertanggalan U-series.

Pulau Timor terhentak dari adanya proses pengangkatan oleh proses tumbukan antara lempeng tektonik Australia dan sumbu Banda (gambar 1). Pengangkatan tersebut dimulai sejak 3 juta tahun yang lalu, proses ini berasosiasi dengan kemunculan cekungan di tengah pulau dan munculnya bagian daratan di sisi utara Pulau Timor (De Smet et al. 1990). Fase berikutnya dari proses tektonik ini dibarengi dengan adanya amblesan di beberapa tempat, seperti di Cekungan Atambua.

Material geologi yang paling umum di Cekungan Atambua adalah deposit sedimen, termasuk gravel, pasir, batuan konglomerat, gamping dan lempung. Proses yang mendominasi adalah proses geomorfologi yang berkorelasi dengan sistem fluvial dari aliran sungai dan berasosiasi dengan pergerakan besar dan erosi sedimen (Suwitodirjo and Tjokrosapoetro 1996). Kondisi ini didukung juga dengan proses erosi yang menyebabkan bentukan permukaan yang bergelombang dan lembah dari sungai yang tererosi yang mengandung banyak fosil fauna vertebrata yang kita temukan saat ini. Sistem aliran sungai di area ini berupa pola *dendritic*. Kondisi geomorfologi dari area ini bisa dibedakan secara umum menjadi tiga jenis bentukan lahan, yaitu: dataran alluvial, bukit bergelombang, dan bukit gamping.



Gambar 1. A. Cekungan Atambua di tengah Pulau Timor.

Sumber: Peta dasar dari SRTM 1 Arc versi kedua.

Penelitian di Cekungan Atambua dilakukan pada bulan April hingga Mei 2019. Hasil survei di wilayah ini berupa fosil vertebrata di beberapa lokasi seperti di Biaika dan di Raihia di Desa Sadi. Selain itu juga melakukan tes pit dengan membuka kotak di kedua lokasi tersebut, untuk melihat sedimen dasar dan aspek stratigrafi serta untuk melihat adanya konteks temuan.

Survei lainnya dilakukan di beberapa aliran sungai di Cekungan Atambua dengan bantuan informasi dari penduduk lokal yang seringkali menemukan fosil di lokasi tertentu. Fosil di wilayah Atambua seringkali ditemukan pada musim penghujan karena adanya longsor maupun erosi dari aliran sungai.

Beberapa sampel sedimen diambil sebagai sampel analisis palinologi untuk mengetahui vegetasi di wilayah ini pada masa lalu. Analisis polen dapat digunakan untuk melihat vegetasi di suatu kawasan, sehingga dapat melihat habitat vegetasi dan iklim masa lalu di kawasan tersebut (Ellison 2017). Sampel sedimen sebagian diambil dari lokasi ditemukannya fosil (lihat table 1). Sampel ini diproses dan dianalisis di laboratorium Pusat Studi Geologi, Badan Geologi, Kementerian ESDM. Protokol analisis polen dapat

dilihat di beberapa referensi berikut (Erdtman 1966; Moore and Webb 1978; Herzschuh 2007; J. Traverse 2007)

Tabel 1. Lokasi pengambilan sampel polen

Sampel ID	Latitude	Longitude	Elevation	Lokasi Sampel	Konteks Sampel
ATB 1	1.249.498	-013.219	385	DAS Mota Kefera	Sampel dari lapisan lempung kebiruan
ATB 2	1.249.499	-013.175	383	DAS Mota Kefera	Bersesuaian dengan fosil
ATB 3	1.249.536	-012.803	363	DAS Mota (dekat muara sungai)	Lapisan lempung hitam
ATB 4	1.249.514	-012.629	379	DAS Mota	Tepi Sungai
ATB 5	1.249.570	-013.799		Manlren	Lempung abu-abu dan hitam fluvial
ATB 6	1.249.470	-006.286	330	Desa Sadi (Raibia)	Bagian atas sungai (Raibia)
ATB 7	1.249.470	-006.286	330	Desa Sadi (Raibia)	Bagian bawah sungai (Raibia) fosil gading di lapisan lempung Umaklaren
ATB 8	1.249.508	-006.667	388	Umaklaren	(Singkapan di Falerment)
ATB 9	1.249.503	-012.356		DAS Mota	Sedimen Mota di Manlren

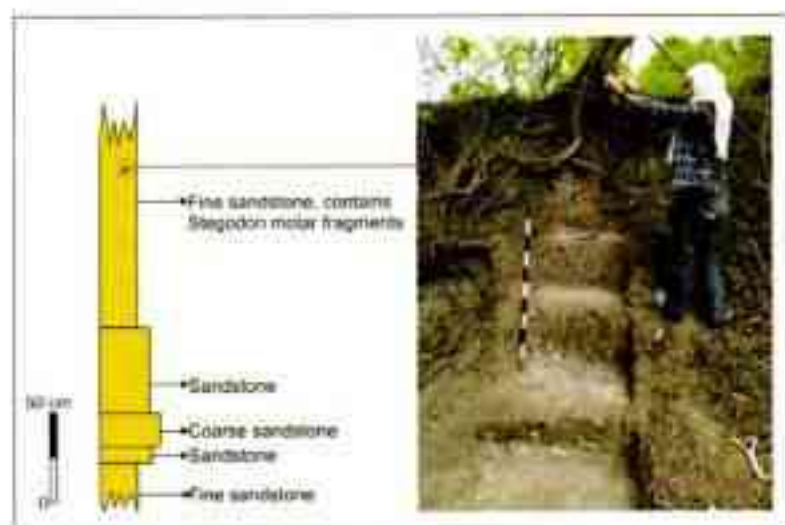
Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan deposit fosil tersebut dalam kerangka kronologi dengan menggunakan pertanggalan fosil *Stegodon*. Analisis pertanggalan dengan menggunakan metode pertanggalan uranium-series di Universitas Queensland, Australia. (Untuk protokol pertanggalan dan protokol analisis lihat Price et al., 2013 they are only rarely accompanied by contextual data (e.g., stratigraphic and taphonomic information).

HASIL DAN DISKUSI

Daerah Aliran Sungai Motakaferu di Desa Manlren dan DAS Biaka serta wilayah Raibia di Desa Sadi (sebelumnya dikenal sebagai Sadilaun)

mengandung banyak fosil. Di seluruh area ini kami menemukan 115 fosil, baik yang masih terdapat dalam deposit (muncul sebagian ke permukaan karena erosi atau longsor) dan juga fosil yang terbawa aliran sungai. Selain itu ditemukan 53 artefak batu yang ditemukan seluruhnya dari hasil survei.

Kami melakukan pembukaan kotak uji (test-pit) di Biaka dan Raibia dan mendapatkan beberapa fosil, namun tidak mendapatkan artefak batu, sehingga artefak batu yang ditemukan di permukaan di sekitar wilayah tersebut belum bisa diasosiasikan dengan temuan fosil. Fosil yang ditemukan di sepanjang permukaan sungai kemungkinan berasal dari wilayah lain dan terbawa hingga ke wilayah tersebut. Oleh karenanya, untuk melihat keberadaan fosil yang masih terdeposit dalam lapisan tanah, dibuka test-pit pertama di Biaka. Lokasi pembukaan test-pit berada di Desa Sadi (S: 9°03'50.5"; E:124°56'40.5") (Gambar 2). Berdasarkan dari peta geologi (Suwitodirjo and Tjokrosapoetro 1996), lokasi ini berada di bagian atas formasi Noele (*Noele Quaternary Formation*). Hasil test-pit mendapatkan satu buah fosil molar Stegodon (yang dijadikan sebagai sampel untuk pertanggalan) di bagian atas lapisan batuan pasir (*sandstone*) (Gambar 3).



Gambar 2. Test-pit dengan sistem *stepped trench* di Biaka dengan temuan fragmen Stegodon (dalam lingkaran merah) Sumber: Balai Arkeologi Bali, 2019.



Gambar 3. Molar *Stegodon* dari hasil test-pit di Biaika yang dijadikan sebagai sampel penanggalan.

Sumber: Balai Arkeologi Bali, 2019.

Test-pit kedua dibuka di lereng bukit di wilayah Raiha, Desa Sadi, sekitar 300 m timur laut dari lokasi test-pit Biaika ($S:9^{\circ}03'45.9''$ $E:124^{\circ}56'49.2''$). Di lokasi ini diperoleh karapas kura-kura dan fosil *Stegodon* dari lapisan *sandstone* bagian bawah (Gambar 4). Sampel sedimen untuk analisis polen diambil dari lokasi ini. Tidak ditemukan artefak batu di test-pit ini.



Gambar 4. Test-pit kedua di wilayah Raiha, Desa Sadi. Lokasi ini berada di bagian atas lereng bukit.

Sumber: Balai Arkeologi Bali, 2019.

Stratigrafi dan deposit dari kedua lokasi ini memperlihatkan bentukan dari proses sistem aliran sungai. Interpretasi ini berdasarkan dari pola sedimen termasuk *cross-bedding* dan struktur tumpang-tindih antara kuarsa dan sedimen tanah yang lebih halus (*Fine sedimentary lithologies*). Deposit yang mengandung fosil di wilayah Raibia ini berada pada bagian atas Formasi *Pleistocene Neole* (Suwitodirjo and Tjokrosapoetro 1996).

Survei juga mengeksplorasi beberapa sungai lainnya di Cekungan Atambua, seperti Sungai Motakaferu dan Motaoc di Desa Manleren. Dari hasil survei ditemukan sebanyak 95 fosil, dan terdapat 20 fosil yang ditemukan dan disimpan oleh penduduk. Seluruh fosil ini ditemukan di permukaan tepian sungai maupun tebing yang longsor. Fosil yang ditemukan pada umumnya berupa fragmen karapas kura-kura raksasa dan beberapa tulang panjang dari vertebrata serta beberapa molar *Stegodon*. Fosil terbanyak ditemukan di aliran Sungai Motakaferu, sejumlah 35 buah. Fosil yang ditemukan di area ini didominasi oleh tulang panjang dan beberapa tulang pelvis. Di wilayah Raibia ditemukan 35 buah fosil, dengan fosil terbanyak berupa karapas kura-kura raksasa. Selain itu juga ditemukan beberapa fosil di Fulanmonu (area tebing yang longsor) di Desa Umaldaran sebanyak 7 fosil. di wilayah Motaoc di Desa Manleren terdapat 11 fosil dan di Blaika terdapat 3 fosil.

Karti juga berhasil menemukan 49 artefak batu dari hasil survei permukaan (gambar 5), mayoritas berupa alat serpih, berjumlah 43, dan batu inti 6. Hampir keseluruhan artefak ditemukan di sepanjang Desa Sadi mencapai jumlah 38. Temuan artefak litik dari Motakaferu berjumlah 6 dan di Motaoc 8 artefak.



Gambar 5. Beberapa hasil survei permukaan berupa alat batu. A dan B dari Motaoc dan C dari Blaika.

4.2. Analisis Polen

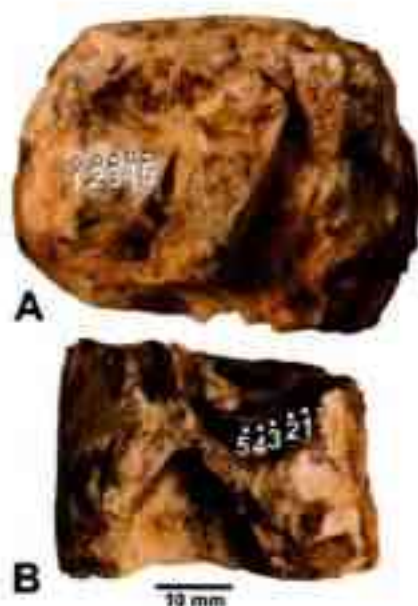
Sampel yang dikumpulkan untuk analisis berjumlah 9 sampel. Sampel tersebut diperoleh dari Motakafera, Sadi, dan Umaklaran. Empat sampel berhasil diidentifikasi (Tabel 2); sedangkan lima sampel lainnya terkontaminasi oleh strata yang lebih tua dan tidak ditampilkan dalam tulisan ini. Hasil dari identifikasi dan analisis polen menunjukkan lingkungan masa lalu berupa transisi dari marine ke fluvial sepanjang pembentukan sedimen (Tabel 2).

Table 2: Hasil analisis polen di Cekungan Atambua

Sample ID	Location	Result / Interpretation
ATB 2	Motakafera	<i>Arctostichia</i> type indicating from mangrove and there we also
		<i>Camarostachys artemisiifolia</i> (<i>Casuarina equisetifolia</i> type).
		<i>Sporopollenites echinatus</i> (<i>Nyssa fraxinifolia</i>)
ATB 5	Manieren	Deposition is also fluvial but near the sea. This is indicated by the presence of <i>Dinoflagellata</i> and <i>Foraminifera</i> rare findings.
ATB 7	Sadi	High humidity because there was found 66 species, the sample was taken from the mangrove at Ribia.
ATB 8	Umaklaran	Deposition is fluvial but near the sea as indicated by the presence of <i>Dinoflagellata</i> in the sediments at this location.

4.3. Geokronologi

Kami mengukur 10 sampel dari dentine *Stegodon* yang diperoleh dari dua gigi *Stegodon* (gambar 6). Fragmen gigi *Stegodon* ditemukan di Sungai Blauka, Sadi (S: 9°03'50,5"; E: 124°56'40,5"). (Price et al. 2013) they are only rarely accompanied by contextual data (e.g., stratigraphic and taphonomic information). Hasil pertanggalan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut berasal dari selatar 370-380 ribu tahun yang lalu, atau bahkan lebih tua.



Gambar 6. Lokasi pengambilan sampel untuk mengetahui pertanggalan dengan menggunakan analitis Uranium Series ATI-1; B, dan sampel gigi ATI-2

Sumber: Balai Arkeologi Belu, 2019

Table 2. U-series isotopic data dari sampel gigi *Stegodon* dari Cekungan Atambua

Sample Name	U (ppm)	²³⁸ Th (ppb)	²³⁸ Th/ ²³² Th	²³⁸ Th/ ²³⁵ U	δ ₂₃₈ (‰)	Uncorr. age (ka)	Corr. age (ka)	Corr. Initial ²³⁸ U/ ²³⁵ U
ATI-1-1	316.17 ±0.83	8.05 ± 0.21	240975 ± 8060	1.5771 ± 0.0048	1.4317 ± 0.0014	400 ± 16	463 ± 16	2.6057 ± 0.0626
ATI-1-2	358.50 ±0.55	3.47 ± 0.23	408555 ± 26761	1.3047 ± 0.0033	1.2896 ± 0.0012	313 ± 6	313 ± 6	1.7014 ± 0.0120
ATI-1-3	445.00 ±0.44	2.35 ± 0.81	724614 ± 156627	1.2590 ± 0.0050	1.1894 ± 0.0015	552 ± 49	552 ± 49	1.8988 ± 0.1218
ATI-1-4	395.68 ±0.57	8.29 ± 0.18	241613 ± 7626	1.2654 ± 0.0048	1.2030 ± 0.0012	472 ± 23	472 ± 23	1.7691 ± 0.0497
ATI-5	38.63 ±0.03	32876 ± 85	6.50 ± 0.02	1.2790 ± 0.0045	1.0262 ± 0.0021	U low / leaching	-	-

ATL-2-1	44,20 ±0,04	15,35 ±0,05	19893 ± 80	2,1850 ± 0,0053	1,7428 ± 0,0024	U low / leaching	-	-
ATL-2-2	70,99 ±0,06	5,47 ± 0,04	58202 ± 458	1,4782 ± 0,0040	1,3905 ± 0,0015	372 ± 7	372 ± 7	2,1179 ± 0,0204
ATL-2-3	123,28 ±0,13	4,25 ± 0,07	115975 ± 1825	1,3174 ± 0,0038	1,2629 ± 0,0020	385 ± 10	385 ± 10	1,7760 ± 0,0186
ATL-2-4	89,07 ±0,08	18,86 ±0,07	18315 ± 80	1,2660 ± 0,0029	1,2223 ± 0,0014	390 ± 8	390 ± 8	1,6672 ± 0,0133
ATL-2-5	85,66 ±0,07	0,81 ± 0,06	82280 ± 31322	1,3212 ± 0,0023	1,2865 ± 0,0015	359 ± 4	359 ± 4	1,7459 ± 0,0070

Note: Ratios in parentheses are activity ratios calculated from the atomic ratios, but normalized to measured values of secular equilibrium (U-1) (Pike and Hodges 2002). All errors are given at the 2 σ level.

²⁰⁶Pb ages are calculated using Isoplot EX

3.0 (Ludwig 2003) with decay constants $\lambda_{238} = 1,551 \times 10^{-10} \text{ yr}^{-1}$ (for ²³⁸U), $\lambda_{235} = 2,826 \times 10^{-10} \text{ yr}^{-1}$ (for ²³⁵U) and $\lambda_{232} = 9,158 \times 10^{-10} \text{ yr}^{-1}$ (for ²³²Th), respectively (Chang et al. 2000). 2 σ errors in the uncorrected (gross) ages were propagated directly from the uncertainties in the (²⁰⁶Pb/²³⁸U) and (²⁰⁶Pb/²³⁵U). The corrected (net) ²⁰⁶Pb age was calculated using the assumed bulk earth or upper crust value equivalent to the detrital ²⁰⁶Pb/²³⁸Pb activity ratio of 0.83

Fosil vertebrata yang ditemukan di dalam penelitian ini berasal dari bagian atas deposit fluvial (upper fluvially-deposited) yang merupakan bagian dari Noele Pleistocene Formation yang terbuka di Atambua Basin. Secara umum bagian dasar dari singkapan adalah lapisan-lapisan deposit lempung laut (marine) yang dibuktikan dengan adanya fosil foraminifera dan adanya pergantian *apwari ke fluvially derived sediments* (Gambar. 7). Bukti adanya perubahan dari polen mangrove ke tumbuhan terrestrial dalam lapisan stratigrafi juga mendukung kesimpulan ini. Ketika Pulau Timor terangkat, proses hidrologi di wilayah ini mengendalikan dengan sistem sungai yang secara kronologi membuat sedimen memenuhi sebagian cekungan. Topografi saat ini di Cekungan Atambua dibentuk oleh faktor ini dengan pengulangan dan proses erosi.

Distribusi fosil vertebrata di Cekungan Atambua dapat secara umum dibedakan menjadi tiga wilayah utama, yaitu Manleten, Umaklaran, dan Sadi. Sistem sungai membentuk Cekungan Atambua dan secara signifikan memunculkan fosil-fosil yang terdeposit. Sungai dengan pola aliran berbentuk denritik di wilayah Manleten sebagai hulu dan diikuti selanjutnya menuju

Uraikan dan Sadi sebagai hilirnya. Litologi strata tidak menunjukkan penurunan signifikan di area ini, meskipun kondisi litologi secara umum di lokasi ditemukannya fosil relatif sama.



Gambar 7. Stratigrafi di tepi Sungai Motaor, di Desa Manleren, Atambua dengan ketebalan tanah 0,5 m, fluviale 1,5 m, dan lempung (deposit laut) 3 m.

Sumber: Balai Arkeologi Bali, 2019

Secara umum fosil ditemukan fragmentaris di lokasi yang masih insitu (di dalam sedimen) maupun yang tererosi dan berada di permukaan. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian fosil transportasi dari wilayah bagian hilir, diikuti dengan adanya proses *re-working* dari lapisan yang lebih tua. Selanjutnya kumpulan fosil yang berada di wilayah tertentu memiliki rata-rata usia diperkirakan dari pertengahan Pleistocene atau lebih tua (dengan menggunakan *luminescence dating method*). Hasil ini serupa dengan hipotesis mengenai kemunculan *Stegodon* di lokasi lainnya di Asia Tenggara, seperti Luzon, Sulawesi, dan Flores (Sondaar et al., 1994; van den Bergh et al., 2001; de Vos, 2013; Ingicco et al., 2020).

Hasil pertanggalan awal kami memberikan data yang penting untuk mengetahui kapan kehidupan dari *Stegodon* di Pulau Timor yang kini telah punah. Kita tidak bisa menentukan kapan *Stegodon* tersebut punah, namun

penelitian menunjukkan pertanggalan dari 135 ribu tahun yang lalu, *Stegodon* ini masih eksis (Louys, Price, and O'Connor 2016) dan kemungkinan berhasil bertahan hingga Pleistosen akhir seperti yang ada di Situs Liang Bua Flores (Aziz and Van Den Bergh 1995). Jika hipotesis ini benar, eksistensi *Stegodon* menunjukkan kronologi yang panjang di Pulau Timor, seperti di Pulau Flores. Bukti paleontologi di Flores menunjukkan adanya persamaan baik waktu dan ruang dengan hominin (*Homo floresiensis*) (Brown et al., 2004; Argue et al., 2006; Moore et al., 2009; van den Bergh et al., 2009; Falk et al. 2010; Sutikna et al., 2016), namun sayangnya bukti tersebut belum didapatkan di Pulau Timor. Terdapat pendapat mengenai kemungkinan bahwa *Stegodon* punah terkait dengan kedatangan manusia modern, namun penelitian mengenai paleontologi harus dibutuhkan untuk menguji hipotesis ini.

Situs terdekat dengan Cekungan Atambua adalah Asitau Kuru di Timor Timur (Shipton et al. 2019). Hasil pertanggalan dari situs-situs arkeologi di wilayah kepulauan Wallacea melalui jalur selatan berasal dari sekitar 44-45 ka (O'Connor, 2007; O'Connor et al., 2010; Shipton et al., 2019). Temuan ini juga selaras dengan Situs Laili Cave (Shipton et al. 2019). Artefak batu yang ditemukan di situs ini juga memiliki kemiripan dengan yang ditemukan di Cekungan Atambua (e.g., Glover, 1986; Glover & Glover, 1970) yang didominasi oleh batu ini dan serpih dari batu rijang. Alat batu di Situs Gua Laili terkait dengan keberadaan *Homo Sapiens* (Shipton et al. 2019).

Artefak batu dan fosil juga dilaporkan ditemukan di Cekungan Talau (Timor Timur) (Verhoeven 1959) meskipun hingga saat ini belum dapat ditentukan atau merepresentasikan hominin mana (Allen 1991). Artefak dari Cekungan Atambua menunjukkan serpihan yang relatif masih baru dengan tajam yang masih ada dan belum mengalami pembundaran. Bagaimanapun juga, belum dapat menentukan pertanggalan karena artefak ini ditemukan di permukaan dan tidak ada konteks stratigrafi. Selanjutnya dibutuhkan penelitian mengenai hunian awal di wilayah ini, untuk memperoleh konteks temuan artefak.

SIMPULAN

Bukti geologi dan paleontologi menunjukkan bahwa pada masa lalu, Cekungan Atambua mengalami proses peralihan dari kondisi marine ke fluvial setidaknya pada masa Pleistosen Tengah. Fosil vertebrata di cekungan ini terakumulasi akibat dari proses aktivitas fluvial. Proses tafonomi ini tergambar dari adanya derajat tinggi fragmentasi dari fosil yang ditemukan. Hasil pertanggalan menunjukkan fosil *Stegodon* berasal dari Pleistosen Tengah atau bahkan lebih tua. Tidak ditemukan artefak batu yang berasosiasi langsung dengan stratigrafi di lokasi penemuan fosil, sehingga tidak ada bukti secara langsung kebersamaan antara *Stegodon* dengan *hominin* di Pulau Timor. Hasil penelitian arkeologi terkait kedatangan manusia pertama di Pulau Timor, masih terbatas dan lebih muda dibandingkan dengan fosil *Stegodon*. Terdapat kemungkinan *Stegodon* punah sebelum kedatangan manusia modern, namun hipotesis ini perlu didukung dengan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Harry. 1991. "Stegodons and the Dating of Stone Tool Assemblages in Island Southeast Asia" 30 (2): 436–46.
- Aplin, K. P. and K.M Helgen. 2010. "Quaternary Murid Rodents of Timor Part I: New Material of *Coryphomys Buehleri* Schaub, 1937, and Description of a Second Species of the Genus." *Bulletin of the American Museum of Natural History* 341.
- Argue, Debbie, Denise Donlon, Colin Groves, and Richard Wright. 2006. "Homo Floresiensis: Microcephalic, Pygmoid, Australopithecus, or Homo?" *Journal of Human Evolution* 51 (4): 360–74. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2006.04.013>.
- Aubert, Maxime, Sue O'Connor, Malcolm McCulloch, Graham Mortimer, Alan Watchman, and Marc Richer-LaFlèche. 2007. "Uranium-Series Dating Rock Art in East Timor." *Journal of Archaeological Science* 34 (6): 991–96. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2006.09.017>.
- Aziz, Fachroel, and Gert D. Van Den Bergh. 1995. "A Dwarf Stegodon from Sambungmacan (Central Java, Indonesia)," in *Koninklijke Nederlandse Akad Wetenschappen* 98 (3), 229–41.
- Bergh, G. D. Van Den, Rokhus Due Awe, M. J. Morwood, T. Sutikna, Jatmiko, and E. Wahyu Saptomo. 2008. "The Youngest Stegodon Remains in Southeast Asia from the Late Pleistocene Archaeological Site Liang Bua, Flores, Indonesia." *Quaternary International* 182 (1): 16–48. <https://doi.org/10.1016/j.quaint.2007.02.001>.
- Bergh, G. D. van den, H. J.M. Meijer, Rokhus Due Awe, M. J. Morwood, K. Szabó, L. W. van den Hoek Ostende, T. Sutikna, E. W. Saptomo, P. J. Piper, and K. M. Dobney. 2009. "The Liang Bua Faunal Remains: A 95 k.Yr. Sequence from Flores, East Indonesia." *Journal of Human Evolution* 57 (5): 527–37. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2008.08.015>.

- Bergh, Gert D. van den, John De Vos, and Paul Y. Sondaar. 2001. "The Late Quaternary Palaeogeography of Mammal Evolution in the Indonesian Archipelago." *Palaeogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology* 171 (3-4): 385-408. [https://doi.org/10.1016/S0031-0182\(01\)00255-3](https://doi.org/10.1016/S0031-0182(01)00255-3).
- Bird, Michael I., Scott A. Condie, Sue O'Connor, Damien O'Grady, Christian Reepmeyer, Sean Ulm, Mojca Zega, Frédéric Saltré, and Corey J.A. Bradshaw. 2019. "Early Human Settlement of Sahul Was Not an Accident." *Scientific Reports* 9 (1). <https://doi.org/10.1038/s41598-019-42946-9>.
- Brown, P., T. Sutikna, M. J. Morwood, R. P. Soejono, Jatmiko, E. Wayhu Saptomo, and Rokus Awe Due. 2004. "A New Small-Bodied Hominin from the Late Pleistocene of Flores, Indonesia." *Nature* 431 (7012): 1055-61. <https://doi.org/10.1038/nature02999>.
- Cheng, Hai, R. Lawrence Edwards, J. Hoff, Christina D. Gallup, D. A. Richards, and Yemane Asmerom. 2000. "The Half-Lives of Uranium-234 and Thorium-230." *Chemical Geology* 169 (1-2): 17-33.
- Ellison, Joanna C. 2017. "Applications of Pollen Analysis in Estuarine Systems" in *Applications of Paleoenvironmental Techniques in Estuarine Studies*, edited by Kaarina Weckström, Kystyna M. Saunders, Peter A. Gell, and C. Gregory Skilbeck. Development, 441. Springer.
- Erdtman, G. 1966. *Pollen Morphology and Plant Taxonomy*. New York and London: Hafner Publishing Company.
- Falk, Dean, Charles Hildebolt, Kirk Smith, Peter Brown, William Jungers, Susan Larson, Thomas Sutikna, and Fred Prior. 2010. "Nonpathological Asymmetry in LB1 (Homo Floresiensis): A Reply to Eckhardt and Henneberg." *American Journal of Physical Anthropology*. <https://doi.org/10.1002/ajpa.21392>.
- Falk, Dean, Charles Hildebolt, Kirk Smith, M. J. Morwood, Thomas Sutikna, Jatmiko, E. Wayhu Saptomo, and Fred Prior. 2009. "LB1's Virtual Endocranium, Microcephaly, and Hominin Brain Evolution." *Journal of Human Evolution* 57 (5): 597-607. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2008.10.008>.

- Glover, I. C., and E. A. Glover. 1970. "Pleistocene Flaked Stone Tools from Timor and Flores." *Mankind* 7 (3): 188-90. <https://doi.org/10.1111/j.1835-9310.1970.tb00406.x>.
- Glover, I. 1986. "Archaeology in Eastern Timor, 1966-67." *Terra Australis* Vol. 11, 1.
- Hardjasmirna, H. S. 1982. "Kehadiran Elemen Fauna Vertebrata Asia di Sebelah Timur Garis Wallacea pada Kala Plestosen (Presence Element of Asian Vertebrate Fauna in East of Wallacea Line at Plestosen)." *2nd Archaeological Meeting, Research Center For National Archaeology*.
- Hawkins, Stuart, Sue O'Connor, Tim Ryan Maloney, Mirani Litster, Shimon Kealy, Jack N. Fenner, Ken Aplin, et al. 2017. "Oldest Human Occupation of Wallacea at Laili Cave, Timor-Leste, Shows Broad-Spectrum Foraging Responses to Late Pleistocene Environments." *Quaternary Science Reviews* 171 (September): 58-72. <https://doi.org/10.1016/j.quascirev.2017.07.008>.
- Herrera, Rene J., and Ralph Garcia-Bertrand. 2018. *The Occupation of Southeast Asia, Indonesia, and Australia: Ancestral DNA, Human Origins, and Migrations*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-804124-6.00008-2>.
- Hersschuh, Ulrike. 2007. *Reliability of Pollen Ratios for Environmental Reconstruction on the Tibetan Plateau*. Potsdam, Germany: Alfred Wegener Institute.
- Hooijer, D.A. 1969. "The *Stegodon* from Timor" in *The Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Series B* 72 (3), 201-10.
- . 1972. "*Stegodon trigonocephalus florensis* Hooijer and *Stegodon timorensis* Sartono from the Pleistocene of Flores and Timor." In *The Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Series B* 75 (1), 12-33.

- Ingicco, T, M C Reyes, J. De Vos, M. Belarmino, P.C.H. Albers, I Lipardo, and X Gallet. 2020. "Taphonomy and Chronosequence of the 709 Ka Kalinga Site Formation (Luzon Island, Philippines)." *Scientific Reports*, 1–17. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-68066-3>.
- Kealy, Shimon, Julien Louys, and Sue O'Connor. 2016. "Islands under the Sea: A Review of Early Modern Human Dispersal Routes and Migration Hypotheses Through Wallacea." *Journal of Island and Coastal Archaeology* 11 (3): 364–84. <https://doi.org/10.1080/15564894.2015.1119218>.
- Langley, Michelle C., and Sue O'Connor. 2015. "6500-Year-Old Nautarius Shell Appliqués in Timor-Leste: Technological and Use Wear Analyses." *Journal of Archaeological Science* 62. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2015.06.012>.
- Langley, Michelle C., Sue O'Connor, and Elena Piotto. 2016. "42,000-Year-Old Worked and Pigment-Stained Nautilus Shell from Jerimalai (Timor-Leste): Evidence for an Early Coastal Adaptation in ISEA." *Journal of Human Evolution* 97: 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2016.04.005>.
- Louys, Julien, Sue O'Connor, Mahirra, Pennilyn Higgins, Stuart Hawkins, and Tim Maloney. 2018. "New Genus and Species of Giant Rat from Alor Island, Indonesia." *Journal of Asia-Pacific Biodiversity* 11 (4): 503–10. <https://doi.org/10.1016/j.japb.2018.08.005>.
- Louys, Julien, Gilbert J. Price, and Sue O'Connor. 2016. "Direct Dating of Pleistocene Stegodon from Timor Island, East Nusa Tenggara." *PeerJ* 2016 (3). <https://doi.org/10.7717/peerj.1788>.
- Ludwig, K R. 2003. "Mathematical-Statistical Treatment of Data and Errors for $^{230}\text{Th}/\text{U}$ Geochronology." *Reviews in Mineralogy and Geochemistry* 52 (1): 631–56.
- Meijer, Hanneke J M, and Rokus Awe Due. 2010. "A New Species of Giant Marabou Stork (Aves: Ciconiiformes) from the Pleistocene of Liang Bua, Flores (Indonesia)." *Zoological Journal of the Linnean Society* 160 (4): 707–24.

- Moore, M. W., T. Sutikna, Jarmiko, M. J. Morwood, and A. Brumm. 2009. "Continuities in Stone Flaking Technology at Liang Bua, Flores, Indonesia." *Journal of Human Evolution* 57 (5): 503–26. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2008.10.006>.
- Moore, P.D., and J.A. Webb. 1978. *An Illustrated Guide to Pollen Analysis*. London: Hodder and Strought.
- O'Connor, Sue. 2007. "New Evidence from East Timor Contributes to Our Understanding of Earliest Modern Human Colonisation East of the Sunda Shelf." *Antiquity* 81 (313): 523–35. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00095569>.
- O'Connor, Sue, Anthony Barham, Matthew Spriggs, Peter Veth, Ken Aplin, and Emma St. Pierre. 2010. "Cave Archaeology and Sampling Issues in the Tropics: A Case Study from Lene Hara Cave, a 42,000 Year Old Occupation Site in East Timor, Island Southeast Asia." *Australian Archaeology* 71 (March 2017): 29–40. <https://doi.org/10.1080/03122417.2010.11689382>.
- O'Connor, Sue, Matthew Spriggs, and Peter Veth. 2002a. "Direct Dating of Shell Beads from Lene Hara Cave, East Timor." In *Australian Archaeology*, 55:18–21.
- . 2002b. "Excavation at Lene Hara Cave Establishes Occupation in East Timor at Least 30,000–35,000 Years Ago." *Antiquity* 76 (291): 45–49. <https://doi.org/10.1017/S0003598X0008978X>.
- Pike, A W G, and R E M Hedges. 2002. "U-Series Dating of Bone Using the Diffusion-Adsorption Model." *Geochimica et Cosmochimica Acta* 66 (24): 4273–86.
- Prica, Gilbert J., Yue xing Feng, Jian xin Zhao, and Gregory E. Webb. 2013. "Direct U-Th Dating of Vertebrate Fossils with Minimum Sampling Destruction and Application to Museum Specimens." *Quaternary Geochronology* 18: 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.quageo.2013.07.003>.

- Reepmeyer, Christian, Sue O'Connor, Mahirra, Tim Maloney, and Shirena Kealy. 2016. "Late Pleistocene/Early Holocene Maritime Interaction in Southeastern Indonesia – Timor Leste." *Journal of Archaeological Science* 76: 21–30. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2016.10.007>.
- Sartono, S. 1969a. "Stegodon Timorensis: A Pygmy Species from Timor (Indonesia)" in *The Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Series B*, 192–202.
- . 1969b. "Stegodon Timorensis: A Pygmy Species from Timor (Indonesia)" in *Koninklijke Nederlandse Akad Wetenschappen Amsterdam B* 72, 192–202.
- Sathiamurthy, Edlic, and K. Harold Votis. 2006. *Maps of Holocene Sea Level Transgression and Submerged Lakes on the Sunda Shelf, The National History Journal of Chulalongkorn University*. Vol. 2.
- Setiyabudi, Erick, Iwan Kurniawan, and Gerrit D van den Bergh. 2012. "Fossils of Stegodon and Varanus Komodoensis Sumba and Flores: A Pleistocene Landbridge Fossils of Stegodon and Varanus Komodoensis Sumba and Flores: A." *IAGI Digital Proceedings of 2012 Annual Meeting* 41: 1–1.
- Shipton, C., Sue O'Connor, N Jankowski, T Maloney, S Kealy, and C Boulanger. 2019. "A New 44 , 000-Year Sequence from Asitau Kuru (Jerimalai), Timor-Leste , Indicates Long-Term Continuity in Human Behaviour." *Archaeological and Anthropological Sciences*.
- Smet, M. E.M. De, A. R. Ferruin, S. R. Troelstra, L. J. Van Marle, M. Karmirri, S. Tjokrosapoetro, and S. Hadiwasastra. 1990. "Detection of Collision-Related Vertical Movements in the Outer Banda Arc (Timor, Indonesia), Using Micropaleontological Data." *Journal of Southeast Asian Earth Sciences*. [https://doi.org/10.1016/0743-9547\(90\)90005-X](https://doi.org/10.1016/0743-9547(90)90005-X).
- Sondaar, P. Y., Gert Van Den Bergh, B Mubroto, F Aziz, J de Vos, and U.L. Batu. 1994. "Middle Pleistocene Faunal Turn-over and Colonisation of Flores (Indonesia) by Homo Erectus." *Paleontology* 319 (Serie II): 1255–62.

- Sutikna, Thomas, Matthew W. Tocheri, Michael J. Morwood, E. Wahyu Saptomo, Jammiko, Rokus Due Awe, Sri Wasisto, et al. 2016a. "Revised Stratigraphy and Chronology for Homo Floresiensis at Liang Bua in Indonesia." *Nature* 532 (7599): 366–69. <https://doi.org/10.1038/nature17179>.
- Sutikna, Thomas, Matthew W. Tocheri, Michael J. Morwood, E. Wahyu Saptomo, Jammiko, Rokus Due Awe, Sri Wasisto, et al. 2016b. "Revised Stratigraphy and Chronology for Homo Floresiensis at Liang Bua in Indonesia." *Nature* 532 (7599): 366–69. <https://doi.org/10.1038/nature17179>.
- Suwitodirjo, K. and S. Tjokrosapoetra. 1996. "Geological Map of Kupang-Atambua, Timor." *Geological Research and Development Centre, Bandung*.
- Traverse, A. 2007. *Paleopaleontology*. Second Ed. USA: Department of Geosciences, College of Earth and Mineral Sciences.
- Turvey, Samuel, Jennifer Cress, James Hansford, Timothy Jeffree, and Nick Crumpton. 2017. "Quaternary Vertebrate Faunas from Sumba, Indonesia: Implications for Wallacean Biogeography and Evolution Quaternary Vertebrate Faunas from Sumba, Indonesia: Implications For." *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 284 (1861) [20171278-1-20171278-10].
- Verhoeven, Th. 1959. "Die Klingenkultur Der Insel Timor." *Anthropos* 54: 970–72.
- . 1964. "Stegodon-Fossilien Auf Der Insel Timor." *Anthropos* 59 (3/4): 634.
- Voris, Harold K, and Field Museum. 2012. "And Time Durations Shorelines, River Systems Maps of Pleistocene Sea Levels in Southeast Asia." *Journal of Biogeography* 27: 1153–67. http://fmnh.org/research_collections/.
- Vos, J. de. 2013. *Mid-Pleistocene of Southern Asia. Encyclopedia of Quaternary Science: Second Edition*. 2nd ed, Vol. 4. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53643-3.00254-5>.

SITUS DORO MPANA: HARAPAN BARU MENELUSURI SEJARAH DOMPU

Ni Putu Eka Juliawati

PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa Kabupaten Dompu di Nusa Tenggara Barat kaya tinggalan budaya masa lampau yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Bali. Beberapa di antaranya terdapat di Situs So Langgodu, Situs Hu'u, Situs Warukali, Situs Sambi Tangga, Situs Doro Bara, Situs Doro Bente, dan yang terbaru adalah Situs Doro Mpana. Berita tertulis mengenai Kerajaan Dompu didapatkan dari Kitab *Paranatan* yang memuat tentang sumpah Mahapatih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit yang terkenal dengan "Sumpah Palapa". Dalam sumpahnya, Patih Gajah Mada mengatakan tidak akan *amsukti palapa* sebelum ia dapat menundukkan Nusantara, yaitu Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dompou, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Poesponegoro 1993; Susetyo 2014, 121-22).

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit pada akhir abad XV, pengaruh Majapahit pun melemah. Di sisi lain, momentum tersebut semakin memperkuat pengaruh Islam di Sumbawa, termasuk Dompu. Hagerdal menyebutkan bahwa pengaruh Islam sudah dimulai sejak awal abad XVI. Penyebaran agama Islam di Pulau Sumbawa tidak bisa dilepaskan dari

kekuasaan Makassar (Kesultanan Gowa). Makassar menyatakan diri sebagai Kerajaan Islam pada 9 November 1607 (Hagerdal 2017, 54).

Sejak itu Makassar mulai mengarahkan perhatiannya pada Kerajaan Sumbawa. Noorduyn mengambil kesimpulan bahwa pada masa Raja Karaeng Matoaya, Makassar menyerang Bima sebanyak tiga kali, Sumbawa dua kali, Dompu, Kengkulu dan Pepekar masing-masing satu kali. Ekspedisi Makassar ke Sumbawa terjadi pada tahun 1618, 1619 dan 1626 (Noorduyn 1991; Ardhana 2005, 40), kemudian Islam menjadi agama resmi di Sumbawa dan kepercayaan lain pun kehilangan pengaruhnya (Chamberti Loir 1993; Ardhana 2005, 40).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di wilayah Kabupaten Dompu telah menunjukkan beberapa hasil temuan. Situs Warukali pertama kali diekskavasi *test-pit* pada tahun 2003 dengan membuka dua buah kotak. Di situs tersebut ditemukan sejumlah bata reruntuhan bangunan. Temuan lepas yang ditemukan berupa pecahan tembikar, porselen, dan sisa hewan. Pecahan porselen yang ditemukan diperkirakan berasal dari peralatan sehari-hari seperti mangkuk (Gerla 2004, 2).

Bagus (2014) melakukan penelitian di Situs So Langgodu, Dompu. Adapun tinggalan masa lampau yang ditemukan, yaitu rangka manusia, tembikar, manik-manik kaca, fragmen logam, uang kepeng, anting-anting perunggu, dan keramik. Analisis uang kepeng berdasarkan aksarannya menunjukkan bahwa uang kepeng tersebut berasal dari abad XIV Masehi, masa Dinasti Ming, sedangkan berdasarkan analisis keramik Tiongkok, yaitu antara masa Dinasti Yuan sampai Ming pada abad XIII - XIV Masehi (Bagus 2014, 92). Tinggalan budaya megalitik juga terdapat di Situs So Langgodu yang berupa kubur batu atau lubang duduk dengan beragam bentuk tutup kubur. Cara-cara pemilihan lokasi untuk pemanfaatan bukit-bukit batu di Situs So Langgodu khususnya, dan Hu'u umumnya, tampak nyata untuk tempat pemujaan, permukiman, dan penguburan. Bukit-bukit batu dimanfaatkan untuk tempat permukiman atau aktivitas manusia masa lampau karena mereka memerlukan tempat-tempat yang tinggi. Selain karena

faktor keamanan, terdapat pula konsepsi untuk mendekatkan diri terhadap para leluhur yang bersemayam di atas bukit atau gunung. Tinggalan budaya megalitik yang ditemukan berupa penggunaan batu-batu yang cukup besar sebagai tutup kubur. Tutup kubur yang ditemukan di Situs So Langgodu mempunyai bentuk yang berbeda-beda, antara lain penutup kubur berupa batu bulat, batu gong (dengan tonjolan di bagian tengah), batu alam tanpa pengerjaan, batu dengan bentuk seperti atap rumah (limas), batu pipih, dan batu segi empat (Kusumawati 2012, 8-9).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Situs Doro Mpana, yaitu berupa analisis stilistik dan morfologi terhadap temuan mangkuk keramik dan fragmen keramik oleh masyarakat di Situs Doro Mpana. Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa dua mangkuk keramik berasal dari Dinasti Song abad XII-XIII Masehi (Bagus 2003, 47). Penelitian dengan metode ekskavasi di Situs Doro Mpana dimulai pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan berdasarkan laporan dari masyarakat tentang temuan sejumlah benda yang diduga sebagaiinggalan arkeologi, seperti pecahan keramik, pecahan tembikar, fragmen benda logam, batu *dumpa*, dan fragmen tulang. Temuan arkeologi ini menunjukkan bahwa pernah ada sekelompok manusia dengan aktivitas budayanya di Bukit Doro Mpana dan sekitarnya. Temuan arkeologi tersebut juga dapat memberi harapan baru untuk menelusuri lebih jauh sejarah Dompu melalui penelitian di Situs Doro Mpana.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mencari potensi Situs Doro Mpana guna mengungkap sejarah Dompu. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Artefak apa saja yang ditemukan di Situs Doro Mpana?
2. Apa fungsi Situs Doro Mpana?
3. Kapan Situs Doro Mpana dimanfaatkan?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan sumber data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap laporan penelitian dan karya tulis ilmiah yang telah diterbitkan terkait Situs Doro Mpana serta pustaka lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Hasil

penelitian kemudian dirangkum untuk menggambarkan Situs Doro Mpana sebagai situs baru yang berdampingan dengan situs lainnya di Dompu.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan Artefak di Situs Doro Mpana

Batu *dimpa* merupakan salah satu artefak unik yang ditemukan di Doro Mpana. Batu *dimpa* merupakan batuan *diorite* yang dibentuk sedemikian rupa yang berfungsi sebagai penanda kubur (gambar 1). Bentuk batu *dimpa* secara umum mendekati bentuk bundar. Batu *dimpa* berfungsi sebagai penanda kubur.



Gambar 1. Temuan batu dimpa pada ekskavasi tahun 2018
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali, 2018)

Selanjutnya adalah temuan berupa fragmen keramik. Temuan fragmen keramik ada yang ditemukan di permukaan yang merupakan hasil temuan penduduk maupun hasil ekskavasi. Temuan penduduk hingga saat ini masih disimpan di kantor Lurah Kandai Satu. Saat ini temuan tersebut disimpan di dalam rak kaca dilengkapi dengan keterangan artefak (Gambar 2). Artefak

tersebut sempat dipamerkan saat berlangsung kegiatan Rumah Peradaban Dompus pada tahun 2019. Penelitian pada tahun 2018 telah melakukan analisis terhadap keramik asing tersebut. Berdasarkan analisis stilistik dan morfologi, keramik asing tersebut berasal dari Tiongkok masa Dinasti Song (abad X-XII Masehi), Dinasti Ming (XV-XVI Masehi), dan Dinasti Qing (XVII-XIX Masehi). Selain itu ada pula keramik Thailand dari abad XIV-XVI Masehi. Keramik paling banyak berasal dari Dinasti Ming (Juliawati et al. 2019, 147). Temuan keramik hasil ekskavasi tidak terlalu banyak jumlahnya. Keramik paling tua berasal dari masa Dinasti Song dan yang paling banyak berasal dari Dinasti Ming.



Gambar 2. Fragmen keramik temuan masyarakat di sekitar Doro Mpana
(Sumber: Duk, Dody Aratik, 2021)

Temuan fragmen tembikar di Situs Doro Mpana terdiri dari beberapa variasi seperti bagian tepian, badan, dasar, dan pegangan tutup. Meskipun tidak ada yang ditemukan utuh, dari hasil rekonstruksi menunjukkan satu wadah memiliki diameter 44 cm dengan tepian terbuka (Gambar 3). Selanjutnya Gambar 4 menunjukkan hasil rekonstruksi fragmen tembikar terkonsentrasi yang ditemukan tepat di atas batu *ditupa* (Gambar 4).



Gambar 3. Fragmen tembikar temuan ekskavasi 2019

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2019)



Gambar 4. Fragmen tembikar temuan ekskavasi 2018

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2019)

Temuan selanjutnya berupa fragmen rangka manusia yang ditemukan saat ekskavasi pada tahun 2019. Rangka pertama ditemukan bagian tengkorak, tampak jelas barisan giginya. Kondisi rangka tidak utuh. Rangka 2 ditemukan bagian *cranium* (tempurung kepala) saja, hingga saat ini penelitian belum dilanjutkan kembali untuk memperdalam temuan rangka 2 tersebut (Gambar 5). Selain temuan tulang rangka manusia, juga ditemukan fragmen tulang belikat kuda (Gambar 6) dan gigi kuda.



Gambar 5. Rangka 2 bagian *cranium* temuan ekskavasi 2019

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2019)



Gambar 6. Fragmen tulang belikat kuda temuan ekskavasi 2019

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2019)

Pada penelitian tahun 2018 ditemukan struktur bata dengan bekas sisa pembakaran (Gambar 7). Menurut penuturan masyarakat setempat, sekitar tahun 1960-an di Bukit Doro Mpama ditemukan banyak sisa bata di atas

permukaan tanah dan digunakan oleh masyarakat untuk membangun rumah tinggal mereka. Saat ini hampir sudah tidak tersisa lagi bata di atas permukaan tanah.



Gambar 7. Struktur bata temuan ekskavasi 2018
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2018)

Fungsi Situs Doro Mpana

Berbicara tentang fungsi situs, tidak dapat kita kuncil hanya di satu fungsi saja. Sebuah situs bisa saja mempunyai fungsi yang berbeda di masa yang berbeda. Temuan fragmen keramik asing menunjukkan adanya sebuah aktivitas perdagangan yang pernah dilakukan oleh masyarakat pendukung Situs Doro Mpana. Kegiatan perekonomian dilakukan oleh komunitas-komunitas masyarakat yang bermukim di suatu tempat.

Berdasarkan temuan sisa-sisa bata merah, bekas perapian, dan temuan permukaan berupa fragmen tembikar dan keramik di lokasi bekas gerisan air hujan memperkuat indikasi adanya sisa-sisa permukiman, khususnya pada masa Kesultanan Dompri. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam buku Hagerdal bahwa desa-desa tempat penduduk bermukim tidak di sepanjang jalan, tetapi di atas bukit, dekat dengan sungai.

"The villages were probably not situated along the major roads then, but possibly on a hill top close to a river, or in any case close to the ground that was fit for habitation, surrounded by a wall of piled upstone (of which one may still see remains at the original site of Dompu) or by densely growing hedges" (Hagerdal 2017, 52).

Dari sisi lingkungan, keberadaan beberapa mata air dan sungai yang cukup dekat dari situs sangat mendukung adanya sebuah permukiman. Demikian juga dengan temuan fragmen tembikar dan keramik yang identik dengan peralatan rumah tangga.

Fungsi lainnya adalah sebagai lokasi penguburan. Penguburan atau pemakaman yang ditemukan di Situs Doro Mpana dibedakan menjadi dua, yaitu makam kuno (pra-Islam) dan makam Islam. Makam Islam pertama diyakini masyarakat merupakan makam sultan pertama Dompu yakni Sultan Syamsudin (Gambar 8). Saat ini kondisi makam dibuat permanen dan terkadang tampak beberapa periarah.



Gambar 8. Makam Sultan Syamsudin
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali, 2018)



Gambar 9. Makam Islam kuno dengan nisan sederhana
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali, 2018)

Makam Islam selanjutnya ditemukan dengan ciri batu nisan polos. Makam tersebut tidak dapat diidentifikasi (Gambar 9). Makam kuno atau pra-Islam ditandai dengan batu *dimpa*. Makam kuno inilah yang diburu oleh pemburu harta karun karena diduga memiliki bekal kubur yang bisa dijual

atau dikoleksi. Seorang pelaku penggalian liar di atas Bukit Doro Mpana menuturkan bahwa pernah melakukan penggalian lebih dari satu kali. Hal ini dilakukan berdasarkan bisikan dalam mimpi yang diterima oleh salah seorang anggota keluarganya. Penggalian pun dilakukan saat malam hari dan menemukan rangka manusia yang sudah tidak beraturan serta sebuah benda logam yang dikatakan berupa emas. Namun temuan tersebut dipegang oleh nenek informan yang tinggal cukup jauh dari Doro Mpana sehingga belum dapat dibuktikan kebenarannya.

Kronologi Pemanfaatan Situs Doro Mpana

Berdasarkan analisis *carbon dating* yang telah dilakukan, pemanfaatan Situs Doro Mpana sebagai penguburan berlangsung sekitar abad XIII-XIV Masehi (Juliawati et al. 2021). Jika dikaitkan dengan isi Kitab *Panuntun* yang menyebutkan 'Dompu' sebagai sebuah wilayah yang ingin ditaklukkan, maka makam kuno di Doro Mpana dimanfaatkan ketika Dompu belum menerima pengaruh Hindu maupun Islam. Pemanfaatan batu *ditopa* sebagai penanda kubur menjadi salah satu ciri khasnya. Selain itu didukung juga dengan temuan fragmen tembikar yang berasosiasi dengan temuan rangka, sehingga dapat disimpulkan bahwa tembikar tersebut merupakan bekal kubur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pendukung Situs Doro Mpana di masa lalu telah mempunyai budaya lokal sebelum mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha maupun Islam.

Hagerdal mengatakan bahwa banyak desa di Dompu berlokasi di atas bukit (Hagerdal 2017, 52). Kemungkinan besar pemanfaatan situs sebagai permukiman berlangsung di masa selanjutnya ketika Dompu sudah menjadi kesultanan. Lokasi di dataran tinggi dipilih sebagai tempat bermukim mengingat kontur wilayah Dompu yang memang berbukit. Alasan lainnya untuk menghindari ancaman binatang buas hingga mempermudah memantau kedatangan tamu atau orang asing atau musuh. Temuan lain yang mendukung hal ini adalah temuan struktur bata saat ekakavasi. Temuan struktur bata di bawah permukaan tanah memang tidak terlalu banyak, namun menurut

penurunan masyarakat, di atas permukaan tanah ditemukan banyak bata yang kemudian digunakan oleh masyarakat untuk membangun rumah mereka.

SIMPULAN

Ekskavasi arkeologi merupakan salah satu cara untuk mengungkap fakta sejarah khususnya yang tidak terekam dalam catatan tertulis. Situs Doro Mpana merupakan situs arkeologi di Dompu yang baru diteliti sejak tahun 2018. Beberapa hasil penelitian di Situs Doro Mpana telah mampu mengungkap fakta bahwa Situs Doro Mpana dimanfaatkan sebagai penguburan kuna pada abad XIII-XIV Masehi. Penggunaan belak kubur berupa tembikar dan batu *dimpa* sebagai penanda kubur merupakan ciri khas yang menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki budaya asli dengan memanfaatkan sumber batu *dimpa* yang ada di sekitarnya. Fakta lainnya adalah bahwa aktivitas ekonomi khususnya perdagangan telah mereka lakukan di masa itu. Hal ini terbukti dari temuan keramik Tiongkok di Doro Mpana.

Budaya dan sejarah Dompu sangat menarik untuk ditelusuri. Kehadiran kelompok-kelompok pecinta budaya yang turut meramaikan kancah penelusuran budaya daerah memberikan warna baru. Dukungan dan keterlibatan mereka memberikan semangat baru dalam upaya penelitian guna menambah data mengenai sejarah Dompu. Namun satu hal yang perlu digarisbawahi yaitu apapun hasil penelitian ini dilakukan tidak bermaksud untuk mengedepankan rasa primordialisme kedaerahan atau untuk memberikan kontribusi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan bukti-bukti empiris hasil penelitian sehingga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai sejarah Dompu yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antihana, I Ketut. 2005. *Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagus, AA Gde. 2003. "Keramik Aaing dari Doro Mpana, Dompu, Nusa Tenggara Barat," dalam *Forum Arkeologi* 16 (3): 44-55.
- . 2014. "Keramik Situs So Langgodu, Dompu: Indikasi Peremukiman Masa Lalu," dalam *Forum Arkeologi* 27 (2): 89-98.
- Geria, I Made. 2004. "Ekskavasi Situs Warakali, Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Dompu, NTB." Denpasar.
- Hagedal, Hans. 2017. *Held's History of Sumbawa*. Amsterdam: Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789462981614>.
- Juliawati, Ni Putu Eka, Luh Suwita Utami, Rochtri A Bawono, Ruly Setiawan, Abu Muslim, and Aldhi W. Pratama. 2021. "Doro Mpana: Situs Kubur dari Abad ke-13-14 Masehi," dalam *Forum Arkeologi* 34 (1): 15-24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/fa.v34i1.684>.
- Juliawati, Ni Putu Eka, Sonny Chr. Wibisono, Luh Suwita Utami, Ati Rati Hidayah, dan I Nyoman Rema. 2019. "Aktivitas Masa Lalu Masyarakat Pendukung Situs Doro Mpana, Dompu," dalam *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 37 (2): 139-49. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i2.139-149>.
- Kusumawati, Ayu dkk. 2012. "Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya Penelitian Kubur Prasejarah di Hu'a, Dompu." Denpasar.
- Susetyo, Sukawati. 2014. "Pengaruh Peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu," dalam *Forum Arkeologi* 27 (2): 121-34.

ATURAN PERKAWINAN EKSOGAMI PADA PRASASTI TAMBLINGAN ABAD X-XIV DAN IMPLIKASINYA SAAT INI

Luh Suwita Urami, Ni Ketut Anjani

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah babak baru bagi kehidupan manusia bersama pasangannya yang dimulai dengan sebuah upacara perkawinan. Perkawinan berasal dari kata dasar "kawin" yang dapat diartikan sebagai membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri (Hasil Pencarian - KBBI Daring (kemdikbud.go.id). Perkawinan merupakan sebuah sisi humanis dari kehidupan manusia. Perkawinan adalah suatu proses kehidupan yang bertujuan untuk meneruskan hubungan cinta kasih, melahirkan keturunan untuk meneruskan generasi dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Gede Pudja (1975: 17) menyatakan bahwa perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama, Perkawinan tidak hanya sekadar tempat leluasa untuk memenuhi kebutuhan seksualitas, tetapi diidentikkan dengan Yajna Samskara, yang menyebabkan kedudukan lembaga perkawinan sebagai lembaga yang tidak dapat dipisahkan dengan hukum agama, di mana syarat-syaratnya pun harus memenuhi ketentuan-ketentuan hukum agama.

Menurut pandangan agama Hindu bahwa perkawinan merupakan sebuah *yajnya* atau kewajiban suci yang bersifat religius. Samskara memiliki arti sebagai sebuah upacara keagamaan yang bertujuan untuk menyucikan

badan dan menjadikannya sempurna, agar layak memuja Sang Hyang Widhi Wasa. Maka perkawinan sebagai sebuah upacara Yadnya Samskara dapat diartikan sebagai sebuah kewajiban suci yang harus diupayakan melalui sebuah upacara keagamaan agar dapat menjadi tempat yang layak untuk menerima anugerah dari Sang Hyang Widhi Wasa. Upacara yang dilakukan dalam sebuah perkawinan tersebut bertujuan untuk memelihara hidup umat manusia secara rohaniyah yang dimulai dari terbentuknya jaman di dalam kandungan, sampai dengan berakhirnya kehidupan itu.

Perkawinan tidak hanya berfungsi sebagai sebuah kewajiban suci keagamaan, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi di dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkawinan terdapat hak dan kewajiban, antara lain memberikan perlindungan kepada anak-anaknya, memenuhi kebutuhan harta benda, mendapatkan status dan hak di masyarakat, dan hubungan baik di antara kelompok-kelompok tertentu (Wardha, 1992; Jaya, 1994:148).

Pada siklus hidup manusia perubahan dari masa remaja menuju hidup berumah tangga atau perkawinan merupakan sebuah proses yang penting di mana terjadi keterikatan seseorang dengan pasangannya dalam membina rumah tangga dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebuah perkawinan juga akan mengikat pasangan ini pada aturan-aturan di satu wilayah di mana mereka meneruskan kehidupan perkawinan. Sebagai manusia, pasangan yang menikah tidak ada yang terlepas dari ikatan adat istiadat yang lazim berlaku pada masyarakat sebagai batasan kebiasaan hidup individu. Semuanya ini diatur sesuai norma dan tingkatan kehidupan, yang pada akhirnya dapat dipakai sebagai landasan melaksanakan tatanan hidup bermasyarakat. Sebagaimana aturan yang diberlakukan oleh lembaga desa adat di Bali terhadap pasangan yang telah menikah, pasangan ini diwajibkan untuk melakukan kegiatan bermasyarakat berupa aktivitas *ngayah* atau bergotong royong ketika upacara keagamaan di suatu tempat suci. Aktivitas ini merupakan upaya pendisiplinan dan sosialisasi yang dilakukan secara tidak langsung di masyarakat sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang kuat dalam menjaga budayanya.

Sumber tertulis seperti prasasti Bali Kuna memuat berbagai aturan yang salah satu di antaranya adalah tentang perkawinan. Aturan perkawinan ini mengikat secara sosial orang-orang yang berada di satu wilayah yang menerima anugerah prasasti sebagaimana yang termuat dalam prasasti dari abad IX-XIV. Aturan tersebut dikenakan kepada seseorang yang akan atau telah melakukan perkawinan. Kepada pasangan yang akan menikah, aturan perkawinan ini berupa larangan atau dapat pula izin menikahi lawan jenis dari strata sosial yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Sedangkan aturan berupa pemungutan sejumlah pajak dikenakan untuk pasangan suami-istri yang bertempat tinggal di suatu wilayah. Salah satu yang menarik untuk dibahas adalah aturan perkawinan yang terdapat di wilayah Tamblingan berdasarkan prasasti-prasasti yang diterbitkan pada abad X-XIV.

Tamblingan sebagai nama wilayah telah muncul untuk pertama kalinya pada prasasti abad X. Prasasti tertua yang menyebutkan tentang suatu wilayah bernama Tamblingan ditemukan pada Prasasti Gobleg Pura Batur A. Prasasti ini tidak memuat angka tahun, tetapi berdasarkan aksara dan susunan bahasa yang dipergunakan, diperkirakan berasal dari masa pemerintahan Raja Sri Ugrasena (837-858 Saka) atau abad X M (Suarbhawa et.al, 2007:137). Keberadaan sekelompok masyarakat yang hidup di wilayah Tamblingan diperoleh dari beberapa prasasti lainnya, yaitu Prasasti 1011, Gobleg Pura Batur B, Prasasti Kerobokan/ Prasasti Buyan Sanding Tamblingan, Prasasti Bulian B, Prasasti Tamblingan Pan Niki (temuan pada tahun 1987) yang selanjutnya disebut dengan prasasti nomor 901.B Tamblingan Pura Endek V, dan Prasasti Gobleg Pura Batur C.

Selain prasasti tersebut beberapa prasasti lainnya yang menyebutkan tentang wilayah Tamblingan adalah Prasasti 104.B Tamblingan Pura Endek I dikeluarkan oleh Sang Ratu Sri Ugrasena pada tahun 844 Saka atau tahun 922 Masehi. Prasasti 104.C Tamblingan Pura Endek II, prasasti ini tanpa angka tahun, diduga dikeluarkan juga oleh Raja Sri Maharaja Sri Ugrasena. Prasasti 305.D Tamblingan, Pura Endek III, dikeluarkan oleh Raja Sri Gunapriya Dharmmapati dan Sri Dharmmadoyana Warmadewa, tanpa angka tahun. Prasasti 511 Tamblingan, Pura Endek IV dikeluarkan oleh Sri Maharaja Sri

Suradhipa tahun 1041 Saka (1119 Masehi). Berdasarkan keterangan yang terdapat pada prasasti-prasasti di atas diketahui bahwa wilayah Tamblingan telah dihuni oleh masyarakat dari abad X hingga saat ini.

Pada abad X masyarakat di wilayah Tamblingan mendapat perhatian dari raja-raja Bali Kuna dengan diterbitkannya beberapa buah prasasti. Pada saat ini, wilayah Tamblingan merupakan sebuah dusun di pinggir Danau Tamblingan yang mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah sebagai destinasi wisata di Kabupaten Buleleng serta adanya perlindungan terhadap hutan alami Alas Merta Jati Tamblingan seluas 1.312,32 hektare. Hutan ini disepakati untuk tidak dikomersialkan, sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap ekosistem yang ada dan menjaga daerah resapan sumber air di Danau Tamblingan.

Beberapa hal terkait kehidupan masyarakat di Tamblingan pada masa itu, seperti usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan sandang, masyarakat melakukan kegiatan mengolah lahan seperti berkebun dan mengambil ikan di danau. Bahkan disebutkan pula adanya kelompok masyarakat yang melakoni pekerjaan sebagai ahli mengolah logam atau kelompok pande yang mendapatkan perhatian istimewa dari raja. Aktivitas keagamaan mereka pun sangat dinamis, aktivitas yang diinformasikan dalam prasasti adalah adanya kewajiban-kewajiban terhadap beberapa buah bangunan suci, yaitu Hyang Api, Hyang Tahinuni, dan Hyang Wihara. Begitu pula dalam aktivitas sosial masyarakat di Tamblingan, sangat banyak diberitakan tentang adanya aturan-aturan yang terkait dengan aktivitas sosial mereka seperti aturan tentang pemeliharaan danau, pemeliharaan atas hewan peliharaan, kedatangan orang asing, dan aturan perkawinan. Kehidupan masyarakat yang dinamis di wilayah Tamblingan sebagaimana diberitakan dalam prasasti-prasasti Bali Kuna tersebut sangat menarik untuk dibahas.

Salah satu aktivitas sosial yang termuat dalam prasasti adalah adanya aturan terkait perkawinan dan aturan terhadap pasangan suami-istri yang bertempat tinggal di Tamblingan. Pada salah satu desa, yaitu Desa Adat Gobleg, yang dahulunya menjadi bagian dari wilayah Tamblingan pada masa

lalu, saat ini masih memegang tradisi atas aturan perkawinan yang sepertinya berhubungan dengan peraturan perkawinan yang termuat dalam beberapa prasasti Bali Kuna yang menyebutkan tentang wilayah Tamblingan.

Terkait dengan aturan perkawinan, tulisan ini membahas tentang bagaimana implikasi aturan perkawinan yang termuat dalam prasasti-prasasti saat ini di Desa Gobleg sebagai salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Tamblingan pada masa lalu. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana aturan perkawinan pada masa lalu mempengaruhi aturan perkawinan masa kini di Desa Gobleg.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa data deskriptif dengan menggunakan teori *hermeneutic* dan teori religi. Teori *hermeneutic* yang digunakan dalam artikel ini adalah pikiran Paul Ricoeur yang menyebutkan bahwa hermeneutik merupakan upaya yang dilakukan dengan melakukan kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks. Hermeneutik bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol (Montefiore, 1983:192; Sumaryono, 2016: 105). Teori ini digunakan untuk melihat pemaknaan yang ada di balik aturan perkawinan yang ditetapkan oleh penguasa sebagaimana termuat dalam teks prasasti.

Teori religi yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori religi dari Clifford Geertz yang menyatakan bahwa agama adalah sebuah sistem budaya dengan segala macam simbolisme di dalamnya dan dapat membangun suasana hati serta motivasi yang kuat, *persuasive*, juga kebersamaan (Anjani, 2014:25). Teori ini digunakan untuk menganalisis tradisi *naw danda*, yaitu sebuah upacara yang dilakukan oleh pasangan suami-istri yang menikah secara eksogami. Tradisi ini merupakan implikasi dari aturan perkawinan pada beberapa prasasti Bali Kuna yang menyebutkan wilayah Tamblingan, sebagai sebuah sistem yang mampu menyinergikan dan mengintegrasikan keluarga dan masyarakat secara sosio-religius.

Tinjauan pustaka dalam penulisan yang membahas tentang Tamblingan ini adalah skripsi dari Windu Tiastuti (1997) tentang "Kelompok Pengrajin

lalu, saat ini masih memegang tradisi atas aturan perkawinan yang sepertinya berhubungan dengan peraturan perkawinan yang termuat dalam beberapa prasasti Bali Kuna yang menyebutkan tentang wilayah Tamblingan.

Terkait dengan aturan perkawinan, tulisan ini membahas tentang bagaimana implikasi aturan perkawinan yang termuat dalam prasasti-prasasti saat ini di Desa Gobleg sebagai salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Tamblingan pada masa lalu. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana aturan perkawinan pada masa lalu mempengaruhi aturan perkawinan masa kini di Desa Gobleg.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif herupa data deskriptif dengan menggunakan teori *hermeneutic* dan teori religi. Teori *hermeneutic* yang digunakan dalam artikel ini adalah pikiran Paul Ricoeur yang menyebutkan bahwa hermeneutik merupakan upaya yang dilakukan dengan melakukan kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks. Hermeneutik bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol (Montefiore, 1983:192; Sumaryono, 2016: 105). Teori ini digunakan untuk melihat pemaknaan yang ada di balik aturan perkawinan yang ditetapkan oleh penguasa sebagaimana termuat dalam teks prasasti.

Teori religi yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori religi dari Clifford Geertz yang menyatakan bahwa agama adalah sebuah sistem budaya dengan segala macam simbolisme di dalamnya dan dapat membangun suasana hati serta motivasi yang kuat, *persuasive*, juga kebersamaan (Anjani, 2014:23). Teori ini digunakan untuk menganalisis tradisi *neur danda*, yaitu sebuah upacara yang dilakukan oleh pasangan suami-istri yang menikah secara eksogami. Tradisi ini merupakan implikasi dari aturan perkawinan pada beberapa prasasti Bali Kuna yang menyebutkan wilayah Tamblingan, sebagai sebuah sistem yang mampu menyinergikan dan mengintegrasikan keluarga dan masyarakat secara sosio-religius.

Tinjauan pustaka dalam penulisan yang membahas tentang Tamblingan ini adalah skripsi dari Windu Tiastuti (1997) tentang "Kelompok Pengrajin

Di Desa Tamblingan Tinjauan terhadap Produksi dan Status Sosial”, yang merupakan skripsi pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Skripsi ini membahas tentang aktivitas kelompok pande di Tamblingan dan kedudukan sosialnya di dalam masyarakat. Pustaka selanjutnya adalah karya tulis Luh Suwita Utami, berjudul “Dekonstruksi Relasi Kuasa pada Prasasti Tamblingan Abad X-XIV Maschi (2020)”. Karya tulis ini adalah tesis yang membahas tentang pemalanaan di balik keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali pada abad X-XIV terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Tamblingan.

HASIL DAN DISKUSI

a. Desa Adat Gobleg Bagian dari Wilayah Tamblingan Kuna

Penataan wilayah kerajaan sebagai wilayah administrasi pada masa Bali Kuna terdiri dari wilayah tingkat pusat dan wilayah tingkat desa. Wilayah tingkat pusat mencakup seluruh wilayah kerajaan yang disebut *kedatuan/ kedatuan* yang dapat diartikan kerajaan atau wilayah kerajaan (Goris, 1054: 234; Ardika, 2013: 130). Wilayah teritorial tingkat desa pada prasasti Bali Kuna disebut dengan beberapa istilah, yaitu *banna* atau *wanna* yang berarti desa dan istilah *thani* yang berarti daerah pedesaan. Penduduk dari desa secara keseluruhan disebut dengan istilah *anak wanaul/banna* atau *anak thani*. Istilah lain yang berkaitan dengan wilayah adalah istilah *keraman*. *Keraman* diartikan sama dengan desa atau desa sebagai kesatuan hukum. Tampaknya *keraman* ini diartikan juga sebagai pemuka desa atau penduduk desa, sebagaimana konteks kalimat ini digunakan dalam prasasti. Sehingga *keraman* dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang berada atau bertempat tinggal di suatu *thani* atau daerah pedesaan.

Pada sejumlah prasasti, wilayah Tamblingan disebutkan dalam beberapa bentuk kesatuan wilayah. Prasasti Gobleg, Pura Batur A dan Prasasti 104.B Tamblingan Pura Endek I, wilayah Tamblingan disebut sebagai *anak banna i tamblingan*, yaitu penduduk atau masyarakat yang berada di Tamblingan. Prasasti 305, Tamblingan Pura Endek III, Prasasti Gobleg Pura Batur B dan

Prasasti 511, Tamblingan Pura Endek IV menyebutkan wilayah Tamblingan sebagai *karaman i tamblingan* atau dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang berada di Tamblingan. Saat ini Tamblingan adalah nama sebuah dusun kecil yang berada di pinggir Danau Tamblingan, secara administratif berada di Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Tamblingan sebagai sebuah wilayah teritorial dipertegas dengan adanya penyebutan batas-batas wilayahnya. Penyebutan ini ditemukan pada dua buah prasasti, yaitu pada Prasasti Gobleg, Pura Batur B dan Prasasti 511, Tamblingan Pura Endek IV. Nama-nama desa yang menjadi batas wilayah pada kedua prasasti tersebut disebutkan nama desa yang sama. Nama wilayah tersebut adalah Tajung, Hulunher, Sri Gampuhan, Wunur Matungked, Kalyaga, Jurang Selat, Kdu, Kall di Kanyit, Hujung, Hara Sungsang, Panyawangan, Barryusungkur, Tengah Mel, dan Wazu Macepak.

Upaya mengidentifikasi daerah yang dimaksud dalam prasasti tidaklah mudah untuk dilakukan. Beberapa desa yang disebutkan kemungkinan telah berubah nama atau berubah luas wilayahnya. Namun beberapa toponim nama desa yang disebutkan dalam prasasti yang menyebutkan wilayah Tamblingan, hingga saat ini masih dapat diamati. Desa-desa ini adalah Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing, dan Desa Umajero. Keempat desa ini secara adat disebut dengan nama Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, namun secara administratif desa-desa ini berada di kecamatan yang berbeda. Desa Munduk, Desa Gobleg, dan Desa Gesing berada di wilayah Kecamatan Banjar, sedangkan Desa Umajero berada di Kecamatan Busungbiu (Utami, 2020: 40-45).

Desa Gobleg yang merupakan bagian dari Catur Desa Adat Dalem Tamblingan kemungkinan adalah salah satu desa yang disebutkan dalam prasasti. Desa Gobleg konon berasal dari kata *gobed / gobeg* yang berarti *lekur* atau parut. Kata *gobeg* mendapat sisipan *el*, sehingga menjadi *gobeleg*, yang bila dipercepat menjadi *gobleg*. Dalam naskah Babad Gobleg dijumpai kata *Indu Gobed*. Sedangkan dalam sumber tertulis lainnya yaitu Babad Pasek, dijumpai sebutan sejumlah nama tokoh, yaitu I Pasek Budaga, I Pasek Alah,

1 Pasek Gobleg, 1 Pasek Bebeti, 1 Pasek Depaa, dan lain sebagainya. Indu Gobed/*gobeg/gobleg* adalah sistem kepercayaan atau agama yang dianut masyarakat Desa Munduk yang juga menjadi bagian dari Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang berpusat di Gobleg (Bahad Hindu Gobed, <http://banjar.bulelengkuh.go.id/>)



Gambar 1. Peta Wilayah Catur Desa Adat Dalem Tamblingan
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali)

Desa Gobleg yang merupakan salah satu dari 148 desa di Kabupaten Buleleng memiliki wilayah seluas 1.915,710 ha yang secara administrasi terdiri dari empat Banjar Dinas, yaitu Banjar Dinas Unusan, Banjar Dinas Tengah, Banjar Dinas Jembong, dan Banjar Dinas Asah yang masing-masing dipimpin oleh Kelian Banjar Dinas (<http://gobleg-buleleng.desa.id/>)

Desa Adat Gobleg sebagai bagian dari Catur Desa Adat Dalem Tamblingan tampaknya membawa beberapa aturan yang telah tercantum pada prasasti-prasasti Bali Kuna abad X-XIV Masehi. Salah satunya adalah

aturan yang dikenakan kepada masyarakat apabila melakukan perkawinan eksogami, atau perkawinan keluar dari Desa Adat Gobleg.

b. Aturan Perkawinan dalam Prasasti

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 ayat 2 perkawinan didefinisikan sebagai: "Ikatan lahir-batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Pescantuman berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa karena negara Indonesia berdasarkan kepada Pancasila, yang sila yang pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sampai di sini tegas dinyatakan bahwa perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama, kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani tetapi juga memiliki unsur batin/rohani (Podja, 1975: 17).

Hukum adat Bali adalah hukum yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat Bali yang berlandaskan pada ajaran agama Hindu dan berkembang mengikuti kebiasaan serta rasa kepatutan dalam masyarakat Bali itu sendiri. Oleh karenanya dalam masyarakat hukum adat Bali, antara adat dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Keterikatan antara adat dan agama di dalam masyarakat Bali disebabkan karena aturan adat bersumber dari ajaran agama. Dalam ajaran agama Hindu pelaksanaan agama dapat dijalankan melalui etika, sunila, dan upacara. Ketiga hal inilah yang digunakan sebagai norma yang mengatur kehidupan bersama di dalam masyarakat. Etika, sunila, dan upacara yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan rasa kepatutan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (Sudiana, 2019: 1). Begitu pula halnya dalam perkawinan, upacara perkawinan merupakan rangkaian aktivitas yang erat kaitannya dengan ajaran agama.

Upacara perkawinan dalam bahasa Bali disebut sebagai upacara *paniwahan* atau *nganten*. Kata *niwaha* berasal dari bahasa Sanskerta yang mengandung arti perkawinan (Mardiwatsito, 1974: 412), artinya perijodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami-istri. Pada masyarakat Bali, berdasarkan proses terjadinya sebuah perkawinan dapat dibedakan atas:

1. Perkawinan *pepadikan*, perkawinan ini diawali dengan peminangan dan atas persetujuan dari orang tua kedua belah pihak;
2. Perkawinan *ngernood* atau *merangkat*, perkawinan ini terjadi karena tidak adanya persetujuan dari pihak orang tua si gadis. Perkawinan ini lebih umum dilakukan dalam masyarakat di Bali karena adanya perbedaan kasta;
3. Perkawinan *pejangkep*, perkawinan ini terjadi karena kehendak orang tua baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Bentuk perkawinan ini berlaku untuk perkawinan antarkeluarga atau endogami dengan tujuan tertentu untuk mempererat hubungan kekeluargaan atau untuk mempertabahkan kedudukan kastanya (Agung, 2001:54).

Selain perkawinan yang diizinkan sebagaimana perkawinan tersebut, ada pula perkawinan yang bersifat dilarang untuk dilakukan, seperti perkawinan dengan saudara sekandung, saudara ayah, saudara ibu, dan anak dari saudara sekandung. Perkawinan lainnya yang dilarang untuk dilakukan adalah perkawinan dengan kewangsaan atau kasta yang lebih tinggi. Perkawinan ini ada dua macam, yaitu:

1. Sistem *awuloma* atau dalam bahasa Bali disebut dengan *asu puidung*, perkawinan larangan terhadap laki-laki berstatus kewangsaan lebih tinggi dengan wanita yang berstatus kewangsaan lebih rendah;
2. Sistem *prittiloma* atau dalam bahasa Bali disebut *alangkebi karang buda*, larangan perkawinan terhadap laki-laki yang berstatus kewangsaan lebih rendah dengan wanita yang berstatus kewangsaan lebih tinggi (Agung, 2001:38).

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat di Bali adalah sistem kekerabatan patrilineal, yaitu keturunan yang lahir dari perkawinan ditempatkan pada garis keturunan laki-laki. Ketika terjadi perkawinan, seorang wanita akan masuk ke dalam keluarga laki-laki atau suaminya.

Suatu perkawinan dilihat dari sistem perkawinan terdapat dua sistem perkawinan yaitu endogami dan eksogami. Perkawinan endogami berupa seorang diharuskan mencari pasangan dalam lingkungan kerabatnya sendiri

dan dilarang mencari keluar dari lingkungan kerabat. Sedangkan perkawinan eksogami adalah sistem perkawinan yang diperbolehkan untuk melakukan perkawinan di luar kelompok kerabat atau budayanya.

Kedua sistem perkawinan ini dapat dilakukan oleh masyarakat Bali pada masa lalu maupun masa kini. Upacara adat perkawinan dapat dipandang sebagai sebuah produk sosial karena secara sosiologis perkawinan mengikat semua unsur dalam kehidupan sosial baik individu maupun sosial. Upacara adat perkawinan juga merupakan perbuatan magis-religius karena dalam upacara adat perkawinan melibatkan roh-roh leluhur dan agama. Beberapa ritual dalam upacara tersebut wajib dilaksanakan agar prosesi perkawinan serta perjalanan rumah tangga berjalan dengan baik (Haes, 2019: 192).

Masyarakat Indonesia Kuna umumnya dan masyarakat Bali Kuna khususnya dibagi menjadi beberapa kelompok strata atau kasta, terutama setelah mendapat pengaruh kebudayaan Hindu. Penggolongan masyarakat berdasarkan stratanya dibagi menjadi caturwarna, catur janma/jatma, dan catur wangsa. Catur warna dijumpai dalam kitab *Sanskritamocaya* yang mengandung pengertian pembagian tugas atau bakat pekerjaan. Catur janma/jatma adalah empat jenis penggolongan manusia berdasarkan atas kelahirannya. Stratifikasi sosial didasarkan pada sistem wangsa adalah strata yang diperoleh berdasarkan keturunan. Gelar wangsa dibagi menjadi dua, yaitu gelar *triwangsa* dan gelar *jaba*. Gelar *triwangsa* terdiri atas *brahmana*, *kuatria*, dan *weitya*. Gelar *jaba* untuk wangsa keempat yakni *sudra* (Bagus, 1977; Subardini, 2011: 214).

Perkawinan antargolongan telah dilakukan oleh masyarakat pada abad X-XIV sebagaimana disebutkan dalam prasasti-prasasti Bali Kuna. Hal tersebut mendapat perhatian dari raja atau penguasa pada masa itu. Sebuah perkawinan yang dianggap melanggar aturan yang ada di masyarakat, tampaknya ditzinkan untuk dilakukan dengan persyaratan tertentu. Sebagaimana dalam Prasasti 511, Tamblingan Pura Endek IV, disebutkan sejumlah retribusi yang dikenakan terhadap pelaksanaan perkawinan. Perkawinan yang dilakukan oleh penduduk desa yang ingin memperistri perempuan keturunan kasta

Brahmana dan keturunan Juru Keling, mereka diwajibkan untuk membayar *pamucuk* sebesar 1 *masaka* 1 kupang. Berikut kutipannya,

- XIa. 5. "... *mankana yan hana rowatinya sakarāman salah marga maka stri babicinin brahmanawagā santāna huñjēman juru klu manabura ya*"
- XIb. 1. "*pamucuk mā 1 kū 1 saputtbaya tan kua sakuehnti sajiuji saprahāra, mankana yan hana bhāpāgāna maramēkā wilan thāni mare tamblingan yan tandi*"

Artinya:

- XIa. 5. Apabila ada penduduk desa berbuat salah ingin memperistri perempuan keturunan kasta Brahmana keturunan Klen Juru Kling mereka diharuskan membayar
- XIb. 1. *pamucuk* sebesar 1 *masaka* 1 kupang masing-masing tidak dikenai segenap sesajen dan segala macamnya. Demikianlah jika ada seni pertunjukan, yang datang melakukan pentas di hadapan masyarakat Tamblingan jika candi raja.

Pada prasasti lainnya yang menyebutkan wilayah Tamblingan, yaitu Prasasti Buyan Sading Tamblingan, juga menyebutkan sejumlah pajak yang dikenakan kepada masyarakat apabila melakukan perkawinan. Sebagaimana berikut ini,

- IVa. 6. "*mangkana yan hana wuwangya marabi*"
- IVb. 1. "*Malakē ri desanya, pamapanya manabura ya ma 1 katka ri widig mangialinya, apān mangkana ngatanya ring-alawus, tan kua pamapas satu ring caya*"

Artinya:

- IVa. 6. Demikianlah apabila seseorang kawin di desanya (beristri atau bersuami)
- IVb. 1. Untuk pentasbihannya supaya membayar 1 *ma* sampai dengan *widig mangialinya*, karena begitulah peraturannya semenjak dahulu tidak dikenakan iuran *pamapasatu ring cayanagan*

Dalam penggalan isi prasasti ini disebutkan bahwa ada sejumlah iuran yang dikenakan oleh penguasa kepada pasangan yang melakukan pernikahan sebesar 1 *masaka* sebagai penanda atas legalitas pernikahan yang dilakukan. Tidak dijelaskan penggunaan dari iuran tersebut.

Pada bagian lain dari prasasti yang sama, ditegaskan juga tentang perihal perkawinan lainnya, seperti berikut.

Via. 3. "... mangkana yan hana rouingnya sakaraman, salah marggahtun makastri tatining brahmatuwangsa Santana hunjaman, juru kling, ma 4. nabunt ya pamucuk ku 2 saputhayu, nidanganya tan angganahtura pamucuk, kna dande ku 2 saputhayu, tan kna sakubeting saji-saji prakana (Armojo, 1970: 10)

Artinya

- Via. 3. Demikianlah apabila penduduk desa berbuat salah ingin memperistri gadis-gadis keturunan Brahmana, kasta Santana, hunjaman dan juru kling
4. Mereka diharuskan membayar denda pamucuk sebanyak 2 ku masing-masing. Tetapi apabila tidak mau membayarnya, hukuman itu akan dinaikkan menjadi hukuman denda sebanyak 2 ku setiap orang dan tidak dibebani dengan segala macam saji-saji

Pada lembar VIa Prasasti Buyan Sanding Tamblingan ini sebagaimana yang disebutkan dalam Prasasti 511. Tamblingan Pura Endek IV bahwa apabila dilakukan perkawinan eksogami, maka mereka akan dikenakan sanksi berupa pajak-pajak atau iuran. Bahkan dalam prasasti Buyan Sanding Tamblingan dipertegas lagi dengan pelipatgandaan apabila aturan tersebut dilanggar.

c. Tradisi *Naur Danda* di Desa Adat Gobleg

Masyarakat Desa Adat Gobleg meyakini bahwa telah ada sebuah *bhisama* atau perintah dari Ida Bhatara, manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa, berkaitan dengan aturan perkawinan yang berlaku di desa mereka. Bhisama Ida Bathara menyebutkan bahwa bila ada perempuan yang kawin keluar (eksogami) dari

keturunan (*panjakistia*) Ida Bhatara Dalem Tamblingan wajib menghaturkan *piuning* atau melapor dan memohon *tirta niskala* (air suci) kepada Ida Bhatara, dan bagi laki-laki keturunan beliau tidak boleh *nyentana*. *Nyentana* adalah bentuk perkawinan berdasarkan perubahan status/peran secara adat di mana pihak puruta/laki-laki dipegang oleh pihak wanita dan sebagai pradana/perempuan dipegang oleh pihak laki-laki. Sehingga dalam perkawinan ini pihak laki-laki dipinang oleh pihak perempuan dan mempunyai kewajiban secara adat di rumah perempuan. Bisama ini diberlakukan karena terbatasnya jumlah warga yang diajak untuk melaksanakan tugas-tugas desa adat, terutama dalam hal memelihara *paralyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* pada masa itu, sehingga dilaranglah warga Desa Gobleg untuk kawin keluar dari desanya.

Berdasarkan *bhisama* tersebut, saat ini masyarakat Desa Adat Gobleg memiliki sebuah tradisi yang berlaku dalam pelaksanaan perkawinan, yaitu ketika seorang perempuan melakukan perkawinan keluar atau eksogami, maka ia akan mengadakan suatu upacara yang disebut dengan *naur danda*. Upacara *naur danda* ini merupakan upacara yang dipandang penting untuk dilakukan oleh masyarakat yang melakukan pernikahan keluar dari Desa Adat Gobleg. Tradisi ini masih diyakini akan memberikan anugerah yang dikaitkan dengan kesehatan, kerukunan, rezeki dalam keluarga dan sebagainya bagi masyarakat yang melakukannya.

Naur danda terdiri atas dua suku kata, yaitu *naur* dan *danda*. *Naur* dalam Kamus Bahasa Indonesia - Daerah Bali diartikan sebagai membayar. Perihal membayar ini wajib dilakukan apabila seseorang memiliki utang, kewajiban, maupun janji. Sedangkan *danda* adalah hukuman yang berupa keharusan untuk membayar baik berupa materi maupun nonmaterial karena melanggar suatu peraturan. *Naur danda* dalam hal ini dapat diartikan sebagai kewajiban untuk membayar hukuman atas pelanggaran aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Kewajiban untuk membayar hukuman ini dapat berupa uang, barang, atau dapat juga berupa suatu upacara ritual yang dianggap sakral (Anjani, 2014:16).

Upacara *naur danda* merupakan rangkaian terakhir dari sebuah siklus upacara yang cukup panjang. Upacara ini digelar dua tahun sekali, sebelum sampai pada upacara Karya Ngayu-ayu, diberlakukan upacara lainnya selama tiga bulan berturut-turut. Upacara pertama dimulai dari hari Purnama Sasih Ketiga, yaitu rangkaian upacara *melasti ke sungai* Sungai Mendaung. Rangkaian selanjutnya adalah upacara yang jatuh pada hari Tilem Sasih Ketiga, dilakukan *melasti ke Sungai Cangoap*, yaitu pertemuan dua sungai, upacara ini disebut dengan *karya dedalu*. Pada bulan berikutnya saat hari Purnama Sasih Kapat dilakukan upacara di Danau Tamblingan. Upacara ini disebut dengan *karya luhuring acapah* dan *karya madjaring acapah*, di mana kedua upacara ini dilakukan selisih tiga hari. Lima belas hari dari upacara di Danau Tamblingan, pada hari *Tilem Sasih Kapat* dilakukan upacara *melasti ke udara* (Labuan Aji), dan pada hari *Purnama Sasih Kelima* upacara *melasti* dilakukan kembali ke Sungai Mendaung. Setelah itu kegiatan upacara dipusatkan di Pura Desa atau Bale Agung untuk melakukan Karya Ngayu-Ayu. Pada setiap rangkaian upacara yang dilakukan selama tiga bulan tersebut dilakukan berturut-turut selama tiga hari, kecuali upacara Karya Ngayu-Ayu yang dilakukan selama lima hari berturut-turut. Upacara terakhir inilah yang disebut dengan *Karya Ngayu-Ayu*, di mana masyarakat melakukan tradisi *naur danda* (Anjani, 2014: 55).



Gambar 2. Upacara *naur danda* di Pura Desa atau Bale Agung Desu Adat Gobleg.
Sumber: Dokumen pribadi Anjani, 2014

Upacara *naur danda* ini merupakan sebuah prosesi yang dilakukan oleh pasangan suami-istri, di mana salah satunya adalah masyarakat yang berasal dari Desa Adat Gobleg. Mereka memohon izin untuk keluar dari Desa Adat Gobleg karena telah melakukan pernikahan dengan orang yang berasal dari luar Desa Adat Gobleg. Tujuan upacara ini adalah memohon doa restu kepada para dewa yang diistanakan di Pura Desa agar senantiasa diberikan perlindungan dan anugerah kesejahteraan walaupun telah melakukan perkawinan keluar dari Desa Adat Gobleg. Upacara ini dilakukan tidak hanya oleh pasangan yang masih hidup. Jika pasangan suami-istri yang belum sempat melakukan upacara *naur danda* kemudian meninggal dunia, upacara *naur danda* tetap dilakukan oleh pasangan yang masih hidup atau keluarganya. Begitu pula halnya dengan mereka yang menikah berbeda agama atau kepercayaan, upacara *naur danda* ini tetap dilakukan.

Pelaksanaan tradisi *naur danda* merupakan implementasi dari upacara Dewa Yadnya yang diyakini oleh masyarakat Desa Adat Gobleg akan membawa perubahan dalam kehidupan mereka. Dalam lontar Widhisastra Niti Sang Hyang Dharmayogi disebutkan sebagai berikut, " ...*ikang yajna makalon, luputing sangsara papa, tekaning tuhapati, ruka sada, ya akertyaning agtur yajna...*" Terjemahannya, pelaksanaan *yadnya* adalah untuk melepaskan sengsara, kepapaan, sehingga sampai umur tua, bahkan sampai saat meninggal pun kesukaan dan kebahagiaan selalu dapat dinikmati, demikianlah pahala bagi orang yang melakukan dan melaksanakan *yadnya* (Ramiati, 2006; Anjani, 2014: 7). Melaksanakan *yadnya* merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hidup sebagai manusia tidak akan dapat menghindari dari segala tantangan, kesengsaraan, penderitaan, dan kekotoran. Maka dengan melakukan *yadnya* salah satunya adalah dengan upacara *naur danda* bagi masyarakat Desa Gobleg, sebagai usaha meningkatkan *madha bakti* terhadap leluhur dan Hyang Widhi Wasa untuk mendapatkan ketenangan sehingga kemudian dapat menjalankan tugas dan kewajiban dengan lebih baik.



Gambar 3. Berbagai jenis kelengkapan upacara pada upacara *nikah dimidi* di Pura Desa atau Bale Agung Desa Adat Gobleg.
Sumber: Dokumen pribadi Anjani, 2014

d. Fungsi Aturan Perkawinan

Stratifikasi sosial merupakan salah satu konsep sosiologis yang dikenal pada setiap struktur masyarakat, baik dalam struktur masyarakat tradisional maupun masyarakat yang sudah modern. Konsep ini dipandang memiliki peran dan interaksi antarindividu di masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Dalam konteks sosial-budaya khususnya dalam fenomena perkawinan saat ini, masyarakat pada umumnya mengenal adanya dua model dalam melakukan perkawinan yaitu model endogami dan eksogami (Anjani, 2014: 3).

Perkawinan endogami mengacu pada aturan bahwa seseorang harus menikah dengan orang di dalam satu kelompok, sedangkan eksogami mengharuskan seseorang menikah dengan orang di luar kelompok tertentu. Kedua jenis perkawinan ini akan memberikan tekanan yang kuat kepada seseorang dalam kelompok, sehingga ketika aturan ini dilanggar akan terdapat sanksi yang keras terhadap mereka.

Masyarakat Bali dalam konteks sosial-budaya terstratifikasi ke dalam empat strata yang dikenal dengan catur wangsa, yang dalam realitanya memandang bahwa ada strata yang lebih tinggi dan strata yang lebih rendah. Apabila wangsa yang lebih tinggi kawin keluar (eksogami) maka akan dianggap merendahkan martabat golongannya. Mereka yang melakukan pelanggaran ini disebut dengan *alangkahé karang inulu*, yang sanksinya adalah, bila laki-laki didenda dengan sejumlah pembayaran, sedangkan perempuannya diturunkan stratanya sama dengan suaminya (Wiana dan Santri, 1993: 107-108).

Aturan yang berkaitan dengan eksogami atau dalam tradisi masyarakat Bali disebut dengan *alangkahé karang inulu* yang merupakan aturan perkawinan tampaknya termuat pada prasasti Bali Kuna. Sebagaimana yang termuat dalam Prasasti 511, Tamblingan Pura Endek IV yang menyebutkan dengan jelas sejumlah retribusi yang dikenakan terhadap pelaksanaan perkawinan yang dilakukan oleh penduduk desa, apabila ingin memperistri perempuan keturunan kasta Brahmana dan keturunan Juru Keling, di mana mereka diwajibkan untuk membayar *pamucuk* sebesar 1 *masaka* 1 *kupang*. Perkawinan ini sebagaimana aturan masyarakat Bali terkait dengan keberadaan *wangsa*, di mana sangat dilarang apabila terjadi suatu pernikahan yang berbeda *wangsa*. Sehingga apabila perkawinan ini dilakukan, akan mengakibatkan pengenaan sanksi terhadap pasangan suami-istri tersebut.

Aturan terhadap perkawinan yang dianggap keluar dari peraturan yang ada, saat ini masih diterapkan oleh masyarakat di Desa Adat Gobleg, sebagai salah satu desa yang menjadi wilayah Tamblingan pada masa lalu. Aturan terkait perkawinan eksogami pada masyarakat Desa Adat Gobleg saat ini tidak diberlakukan kepada mereka yang melakukan perkawinan antar *wangsa*, namun pada perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang keluar dari wilayah desa. Sanksi yang dikenakan untuk hal ini bukan berupa iuran, melainkan upacara *naw danda*. Tidak ada aturan tertulis terkait kewajiban atas upacara ini, namun kepercayaan masyarakat sangat kuat akan adanya bencana atau halangan bila kewajiban upacara ini tidak dilaksanakan.

Pemahaman terhadap pelaksanaan sanksi yang ditetapkan dalam aturan yang mengikat terkait perkawinan baik berupa ritual maupun denda sejumlah uzer sebagaimana diinformasikan dalam prasasti, memiliki fungsi edukasi terhadap terjadinya perubahan tingkah laku dari masyarakat. Pada proses pelaksanaan sanksi-sanksi ini, masyarakat diwajibkan untuk taat pada aturan-aturan yang ada, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang ada di lingkungannya. Ketaatan pada aturan ini dapat membuat masyarakat melakukan perubahan perilaku dari yang tidak disiplin menjadi lebih disiplin karena terikat pada aturan yang ada.

Selain fungsi edukasi, dalam tradisi *natur denda* khususnya dapat berfungsi religi karena dalam upacara ini terdapat tujuan spiritual yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan/Hyang Widhi Wasa, sebagai tanda terima kasih atas segala anugerah yang diberikan-Nya, untuk pembersihan diri atas dosa/kesalahan sehingga tercapai kesucian lahir-batin, dan untuk meningkatkan *radha* bakti kepada para leluhur dan Hyang Widhi Wasa berdasarkan ajaran agama.

SIMPULAN

Perkawinan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat di wilayah Tamblingan pada masa lalu, sebagaimana diinformasikan dalam prasasti-prasasti yang menyebutkan tentang wilayah Tamblingan, bahwa masyarakat yang melakukan perkawinan eksogami diwajibkan untuk membayar sejumlah pajak sebagai sanksi atas apa yang mereka lakukan. Perkawinan eksogami tampaknya pada masa itu dilarang untuk dilakukan.

Perkawinan eksogami yang dilakukan oleh masyarakat saat ini tampaknya masih dikenakan sanksi-sanksi tertentu, salah satunya adalah aturan perkawinan eksogami yang diterapkan di Desa Adat Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Sebagai salah satu desa yang merupakan bagian dari Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, desa ini masih menerapkan aturan tentang perkawinan eksogami. Tampaknya aturan ini adalah pengembangan dari aturan serupa yang termuat dalam prasasti. Namun sanksi yang dikenakan bukanlah sanksi berupa uang atau setoran pajak, melainkan sebuah upacara

yang disebut dengan *Naur Dana*. Kewajiban atas sanksi ini tidak dituliskan, namun masyarakat meyakini apabila tidak dilakukan akan mengakibatkan perihal yang buruk terhadap kehidupan mereka. Sehingga upacara *naur dana* dilakukan berdasarkan keyakinan atas kekuatan dari dewa-dewa yang mereka puja di Pura Desa atau Balai Agung yang memberikan perlindungan terhadap mereka selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, A.A Bagus Wirawan, I Gde Parimarttha, 2013. *Sejarah Bali: dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Agung, A.A Gde Putra, 2001. *Perubahan Sosial dan Persebaran Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Anjani, I Ketut, 2014. *Tradisi Naur Danda dalam Sistem Perkawinan Eksogami di Desa Adat Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng*. Program Pascasarja Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Haes, Putri Ekaresty, 2019. "Pelestarian Kearifan Lokal melalui Perkawinan Endogami di Desa Tenganan Pegriingsingan Karangasem dalam Perspektif Interaksi Simbolik". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Vol 3 No 2, hal 189-199.
- Jaya, I Made, 1994. "Perkawinan Eksogami dan Dampaknya dalam Sejarah Bali Kuna (Sebuah Studi Kasus)". *Berkala Arkeologi*. Volume 14 No.2, 148-150.
- Mardiwarito, L. 1974. *Diklat Sawur Sari Kawi untuk Mahasiswa IKIP*. Djakarta Bursa Buku: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP.
- Pudja, Gede. 1975. *Pengantar tentang Perkawinan menurut Hukum Hindu Didasarkan Manuskriti*. Maya Sari.
- Suarbhawa, I Gusti Made et.al. 2007. I Made Sutaba. APU (editor). *Situs Tamblingan*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Buleleng.
- Surbandini, Ni Nyoman. 2011. "Stratifikasi Masyarakat Bali dalam Tarian Bumi dan Kenanga Karya Oka Rusmini". *Atavisme*. Vol. 14 No. 2. Hal 214-227.
- Sumaryono, E. 2016. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Pustaka Filsafat Wiana.
- I Ketut dan Raka Santri, 1993. *Kasta dalam Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Haradha.
- Babad Hindu Gobed, <http://banjar.bulelengkab.go.id/>

Profil Desa Gobleg Kec. Banjar Kabupaten Buleleng Bali. <http://gobleg-buleleng.desa.id/>

Titib, I M. 2003. Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu). Bandung: Ganesa Exact.

STRATEGI PELESTARIAN MELALUI UPAYA PEMANFAATAN *SHIPWRECK* WAIRTERANG DI SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR

I Wayan Sumerata; Hedwi Prihatmoko; Ida Ayu Gede Megasuari
Indria; Ulung Jantama Wisna

PENDAHULUAN

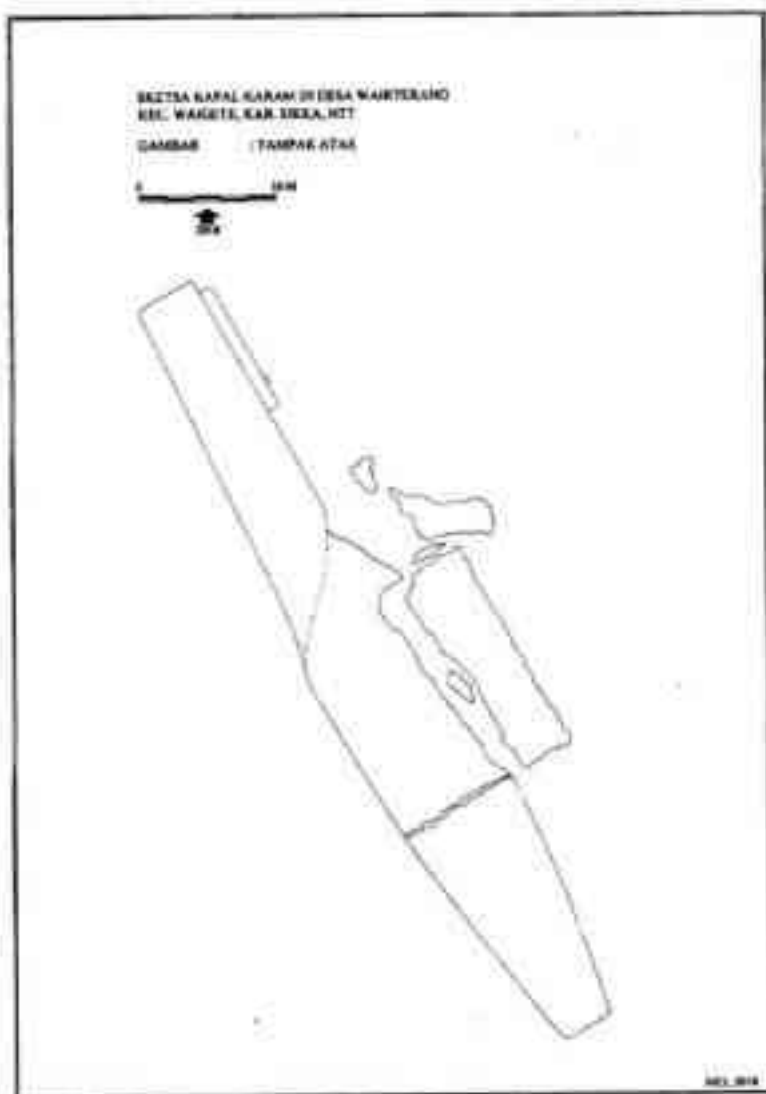
Aktivitas yang terkait dengan laut dalam ilmu arkeologi disebut dengan istilah arkeologi maritim. Arkeologi maritim memiliki pengertian yang lebih luas, dibandingkan dengan arkeologi bawah air. Arkeologi bawah air memusatkan perhatian pada benda-benda masa lalu yang berada di bawah air, sedangkan arkeologi maritim mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau dan sungai. Interaksi ini dipelajari dengan kajian arkeologis atas benda materi dari kebudayaan maritim, yang mencakup objek kapal, muatan kapal, fasilitas yang ada di pantai dan bahkan rangka manusia (Mundarjito 2007, 10).

Definisi ini berkembang seiring berkembangnya keilmuan arkeologi. Definisi arkeologi maritim saat ini tidak hanya terbatas pada tinggalan kapal tenggelam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan maritim, namun juga pada seluruh tinggalan yang berada di bawah air atau tenggelamnya suatu daratan yang mengandung tinggalan arkeologi, masuk ke dalam wilayah objek kajian arkeologi maritim (Mundarjito 2007, 10). Secara umum, sumber data arkeologi maritim adalah kombinasi dari situs bawah laut dan daratan, yang tidak hanya terdiri dari bangkai kapal, tetapi juga pelabuhan, galangan

kapal, dermaga, mercusuar, dan lainnya. Laut dan pantai mempunyai nilai historis yang dapat menjelaskan arti strategis kawasan maritim terhadap aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi, politik, teknologi, atau hal-hal lain yang lebih praktis. Di laut terdapat bukti interaksi antarbangsa yang sebenarnya secara faktual masih berlangsung hingga sekarang. Bukti materi yang telah menjadi tinggalan arkeologis tersebut di antaranya adalah kapal karam bersejarah (*shipwreck*) yang menjadi salah satu bagian dari objek riset arkeologi maritim dalam upaya merekonstruksi sejarah budaya bahari dan proses alam yang terjadi padanya yang belum seluruhnya dipahami (Theoyana 2017, 2).

Sebagai negara yang menganut prinsip-prinsip negara kepulauan, serta dengan didukung fakta luas wilayah perairan yang lebih besar dibandingkan dengan luas wilayah daratannya, Indonesia kaya akan "harta terpendam" berupa sumber daya budaya, khususnya tinggalan arkeologi maritim. Perjalanan sejarah dan kebudayaan di wilayah Nusantara memberikan bukti-bukti yang dapat dikelola (direncanakan, diatur, diarahkan, dikendalikan, serta dievaluasi) oleh generasi penerus bangsa Indonesia di masa sekarang dan masa mendatang. Potensi sumber daya arkeologi yang dimiliki Indonesia terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke (barat-timur) serta dari Pulau Miangas hingga Pulau Rote (utara-selatan). Sumber daya arkeologi maritim di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek arkeologis yang selama ini melekat pada objek arkeologi. Aspek bentuk, aspek keruangan, aspek temporal, aspek geografis, serta aspek konteks menjadi satu-kesatuan utuh yang melingkupi tinggalan arkeologi, khususnya sumber daya arkeologi maritim.

Salah satu objek penelitian arkeologi maritim adalah tinggalan kapal karam. Pada tahun 2018 ditemukan kapal karam di pesisir pantai Desa Wairerang, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Kapal ini berada di dasar laut dengan kemiringan kurang-lebih 20°. Bagian haluan kapal berada pada kedalaman 12 meter, sedangkan bagian buritan kapal berada di kedalaman 34 meter dari permukaan laut. Panjang keseluruhan badan kapal yang diukur dari haluan sampai buritan adalah 62 meter (gambar 1).



Gambar 1. Sketsa kapal karam rampak atas.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Bagian butiran yang miring dan terguling ke arah timur, kemungkinan terjadi pada saat tenggelam (gambar 2). Di beberapa bagian lambung kapal rampak terkoyak dan terdapat lubang yang diduga akibat bekas tembakan.

Bagian yang terkoyak tersebut berserakan di bagian samping kapal sebelah timur atau bagian kiri kapal dari bagian buritan. Bagian lambung kapal berukuran 10 meter, dan hancur sepanjang 16,5 meter. Pengukuran kemudian dilanjutkan untuk mendapatkan lebar haluan dan buritan kapal. Lebar haluan kapal 3,80 meter sedangkan lebar buritan kapal adalah 6,70 meter, sedangkan tinggi kapal yang tampak hanya 4,5 meter.



Gambar 2. Bagian buritan kapal karam nampak atas (miring)
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Kapal ini merupakan sisa peninggalan pendudukan Jepang di Flores pada waktu Perang Dunia II. Menurut penuturan Pius Sola yang merupakan informan kunci, diceritakan pada saat itu, terdapat dua kapal yang sedang berhenti atau tertambat di Wairterang dan Batu Mita. Kedua kapal ini mendapat serangan dari tentara Sekutu. Kapal yang berhenti atau tertambat di Batu Mita langsung terbakar dan karam, kapal ini posisinya lebih jauh dari darat dibandingkan dengan yang di Wairterang. Kapal yang berada di Wairterang terkena bom, akan tetapi tidak terbakar. Meskipun tidak terbakar,

kapal ini kondisinya patah pada bagian lambung yang menyebabkan kapal tenggelam secara perlahan-lahan. Bagian haluan kapal saat itu masih dapat dilihat dari darat dan seiring berjalannya waktu akhirnya tenggelam semuanya (gambar 3). Serangan secara bertubi-tubi dari tentara Sekutu menyebabkan para tentara Jepang dan pekerja lokal bersembunyi di gua-gua sekitar Waiterang yang telah disiapkan sebelumnya oleh tentara Jepang. Keberadaan gua ini sengaja dibuat untuk perlindungan dari serangan musuh. Lokasi gua perlindungan ini sangat ideal karena dekat dengan mata air dan merupakan hutan yang sangat lebat pada masa itu.



Gambar 3. Bagian haluan kapal karam tampak samping
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Kapal karam ini merupakan artefak penting yang dapat menjelaskan tentang nilai-nilai kesatuan bangsa di Nusantara dan pergaulan internasional yang sudah terbentuk jauh sebelum berdirinya negara Indonesia. Nilai ini akan mengikat hubungan batin antarsuku bangsa, bahkan antarbangsa dalam kawasan regional dan global. Karena itu, komitmen bersama melestarikan warisan budaya maritim harus dipupuk terus agar dapat terselamatkan dari kepentingan yang berpotensi menghilangkan nilai penting sumber daya arkeologi maritim dalam khataman perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Theoyana 2017, 2). Dengan demikian, kapal karam menjadi sumber kajian utama yang dapat mengungkap berbagai aspek kajian, seperti bentuk, fungsi, dan makna, selain itu artefak juga dapat menceritakan kronologi sejarah yang pernah terjadi di suatu daerah. Oleh karena pentingnya tinggalan kapal karam seperti yang disebutkan di atas maka usaha-usaha pelestarian perlu segera dilakukan untuk melindungi tinggalan. Salah satu strategi yang sangat tepat

untuk melestarikan tinggalan kapal karam Wairterang adalah memanfaatkan tinggalan ini sebagai destinasi wisata. Pemikiran ini diambil karena hanya dengan memanfaatkannya sebagai destinasi wisata, secara otomatis keberadaan kapal karam ini akan dijaga bersama-sama oleh semua lapisan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana strategi pelestarian kapal karam Wairterang agar dapat dimanfaatkan sebagai destinasi pendidikan dan wisata minat khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan langkah-langkah strategis pelestarian tinggalan kapal karam Wairterang agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata minat khusus, sehingga nantinya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya di Desa Wairterang dan di Kabupaten Sikka.

Untuk mengupas permasalahan tersebut digunakan beberapa konsep berpilin dari beberapa artikel yang telah terbit hasil pemikiran peneliti, seperti tulisan Supratikno Raharjo "Prospek dan Tantangan Arkeologi Maritim di Indonesia". Tulisan tersebut diterbitkan oleh Jurnal *Amoghapasa* tahun 2013 yang membahas tentang data arkeologi bawah air di Nusantara, serta peluangnya untuk kepentingan pendidikan dan ekonomi. Ira Dilleniz dan Luh Putu Ayu Savitri Chitra Kusuma menuliskan artikel yang diterbitkan oleh jurnal *Senta*, yang menjadi *proceeding* pada seminar Seminar Nasional Teori dan Aplikasi Teknologi Kelautan, 17 Desember 2009. Tulisan ini memaparkan tentang konsep dan konservasi arkeologi laut dan ancaman-ancaman terhadap sumber daya arkeologi laut. Konsep inilah yang dijadikan dasar dalam penulisan artikel ini.

Lokasi penelitian secara administratif terletak di Desa Wairterang, Kecamatan Walgete, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Secara astronomis lokasi ini terletak pada koordinat S 08°36'29,2" dan E 122°28'25,0". Titik kapal karam berada kurang-lebih 100 meter dari bibir pantai Teluk Maumere atau Pantai Wodong, dan terdapat Sungai Patiahu dan Walgete yang bermuara di pantai ini (gambar 4).



Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian.
(Sumber: diolah dari Google Earth)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan studi pustaka. Eksplorasi dilakukan terhadap data arkeologi primer dan data lingkungan, yaitu mengeksplorasi artefak-artefak di dasar laut dengan teknik selam dengan alat SCUBA (*Self Contained Underwater Breathing Apparatus*). Penelusuran data bawah air dengan cara pembuatan garis *baseline* atau garis acuan dan titik acuan untuk mengetahui luas situs dan memudahkan dalam pengukuran dan pembuatan denah situs. Teknik *baseline* adalah teknik pengukuran objek bawah air berdasarkan garis acuan dengan menggunakan meteran. Garis tersebut dibentangkan dari kedua titik acuan yang telah

ditentukan. Teknik *naidial* adalah teknik pengukuran objek di bawah air dari satu titik yang dijadikan acuan, yang direkam dalam satuan meter dan derajat. Setelah melakukan perekaman dengan media kamera, tim penyelam melakukan penggambaran sketsa situs. Teknik arkeologi bawah air digunakan untuk merekam posisi yang tepat pada distribusi artefak di lokasi penelitian.

Selain metode tersebut juga dilakukan wawancara tidak terstruktur terhadap tokoh masyarakat maupun para ahli yang dianggap mampu memberikan informasi tentang situs yang diteliti. Selanjutnya data sekunder bersumber dari buku-buku, artikel, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Setelah melakukan perekaman data pada situs, tim melakukan identifikasi pada temuan. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui jenis, bahan, tingkat kerusakan, dan teknologi pembuatan temuan. Setelah data primer terkumpul, dilakukan klasifikasi data. Analisis data meliputi pendeskripsian temuan terkait dengan pelestarian dan prospek pengembangan untuk menjadikan situs kapal karam menjadi destinasi wisata minat khusus.

HASIL DAN DISKUSI

Pelestarian dan Pengembangan Kapal Karam Wairerang

Pengelolaan situs cagar budaya kapal tenggelam dimulai sejak tahun 1980-an hingga sekarang. Pemerintah mengeluarkan peraturan yang berorientasi pada upaya eksploitasi (*Economic Values*). Dalam UU Nomor 5 Tahun 1992 disebutkan, tinggalan budaya bawah air seperti kapal tenggelam beserta muatannya yang tidak diketahui pemiliknya dianggap memiliki kesamaan dengan kriteria cagar budaya yang mencakup umur, buatan manusia, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Kasus pengangkatan ilegal muatan kapal kargo VOC Geldermalsen (yang karam pada 1751) pada 1986 di Perairan Pulau Buaya, Riau, masih fokus pada sisi pemanfaatan nilai ekonomi, misalnya nilai muatan barang-barang kuno yang sangat diburu oleh kolektor (Ardiwidjaja 2017, 137-138).

Akibarnya, pemanfaatan yang dilakukan hanya terfokus pada nilai ekonomis yang terkandung di dalamnya, sehingga eksploitasi pemanfaatan benda tersebut sebagai suatu komoditas menjadi lebih marak, baik secara legal maupun ilegal. Banyaknya benda muatan kapal yang dijarah dan diperjualbelikan secara ilegal dapat berpengaruh terhadap hilangnya data arkeologi. Selain itu, pemburu besi tua juga turut andil dalam menghancurkan artefak yang berada di dasar laut. Kondisi ini tentunya akan menyebabkan hilangnya data kesejarahan dan kebudayaan yang penting dalam merekonstruksi sejarah peradaban, khususnya budaya bahari bangsa Indonesia (Ardiwidjaja 2003, 3-4).

Salah satu upaya untuk menghindari kesalahan yang timbul dari keberadaan kapal karam dan muatannya adalah dengan cara menjadikannya destinasi wisata bahari. Dengan menjadikan situs kapal karam sebagai wisata bahari, upaya pelestarian akan selalu dilakukan oleh masyarakat. Wisata bahari memungkinkan untuk mengkomodasi adanya perubahan perkembangan wisatawan dari wisata massal ke wisata minat khusus yang sangat peduli terhadap upaya pelestarian, termasuk memanfaatkan situs tinggalan budaya kapal tenggelam beserta muatannya menjadi daya tarik wisata selam (Luigi 2013, 16-22). Kapal karam ini merupakan artefak penting yang dapat menjelaskan tentang nilai-nilai kesatuan bangsa di Nusantara dan pergaulan internasional yang sudah terbentuk jauh sebelum berdirinya negara Indonesia. Nilai ini akan mengikat hubungan batin antarsuku bangsa, bahkan antarbangsa dalam kawasan regional dan global. Karena itu, komitmen bersama melestarikan warisan budaya maritim harus dipupuk terus untuk dapat terselamatkan dari kepentingan yang berpotensi menghilangkan nilai penting sumber daya arkeologi maritim dalam khazanah perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Theoyana 2017, 2). Oleh karena itu, Situs kapal karam *Wairterang* merupakan situs yang sangat penting sehingga harus segera dilestarikan. Beberapa hal mengenai pelestarian/penjagaan telah diatur dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, seperti dalam bab I pasal 1 ayat 1 UU Cagar Budaya:

"Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan."

Salah satu syarat penetapan cagar budaya adalah sekurang-kurangnya berumur 50 tahun dan mengandung nilai kesejarahan. Atas dasar undang-undang cagar budaya tersebut, sudah seyakinya kapal karam Wairterang ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya. Sebelum ditetapkan menjadi cagar budaya, terlebih dahulu diperlukan kawasan cagar budaya dengan menentukan zonasinya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan tingkat kerusakan yang lebih parah terhadap bangkai kapal. Zonasi yang dimaksud adalah larangan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan, baik dengan jaring maupun memancing, penambatan kapal dan membuang jangkar di sekitar bangkai kapal, dengan luas areal kurang-lebih 100 m persegi dari areal situs. Hal ini sangat penting untuk menjaga bangkai kapal dari kerusakan yang lebih parah. Upaya lain juga dapat dilakukan dengan cara menanam karang buatan di areal situs. Kondisi laut yang berlumpur menyebabkan terumbu karang sangat sulit tumbuh tanpa media buatan. Dengan adanya terumbu karang yang hidup di lokasi ini akan merangsang ikan untuk tinggal, sehingga situs ini dapat dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata di masa yang akan datang.

Lokasi yang strategis ini membuat kapal karam Jepang tersebut memiliki potensi untuk dijadikan wisata bawah air yang *profitable*. Saat ini hampir setiap harinya terdapat banyak wisatawan asing yang berkunjung hanya untuk menikmati wisata pantai dan mencoba menyelami kapal karam Jepang tersebut. Lokasi yang berada di dekat kontur slope yang cukup curam, yakni di dekat Gunung Egon dan terdapat beberapa muara sungai di sekitar situs, menyebabkan sedimen lumpur mendominasi situs. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap *visibility* saat melakukan penyelaman.

Kondisi morfologi dasar perairan yang cukup curam menyebabkan sedimen lumpur terdeposit di sekitar situs, dan akan mengalami turbulensi (pengadukan sedimen) saat kondisi pasang-surut maksimal. Kapal Karam Jepang berada pada kedalaman 12 meter untuk bagian haluan dan 35 meter pada bagian buritan dengan kondisi lambung kapal yang sudah hancur. Namun, kondisi terumbu yang sangat heterogen dan beberapa ditemukan biota endemik dan langka menjadi pesona tersendiri pada situs kapal karam di Desa Wairterang tersebut. Berikut tabel kondisi perairan Wairterang (tabel 1).

Tabel 1. Kondisi fisik lingkungan perairan di sekitar kapal tenggelam Wairterang

No	Parameter	Nilai	Keterangan
1	Tinggi Gelombang	0-0,15 meter	Gelombang sudah
2	Kecepatan Arus	0-0,4 m/s	Arus lemah
3	Kedalaman Objek	<35 meter	Accessible
4	Visibility	14-5 meter	Medium visibility
5	Lingkungan Perairan	Hingga 30 meter wilayah terumbu karang	-

Sumber: Tim Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas, wilayah pantai Wairterang (lokasi tenggelamnya kapal Jepang) sangat cocok untuk pengembangan wisata selam bagi peminatan khusus. Kondisi oseanografi cukup mendukung dan aman untuk dilakukan penyelaman. Kecepatan arus cenderung lemah namun akan kuat pada kondisi pasang maksimum dan surut maksimum yang juga dipicu oleh adanya arus permukaan yang berembus hampir setiap jam dengan kecepatan yang tinggi, kondisi tersebut turut menimbulkan pengadukan sedimen lumpur di sekitar situs.

Tinggi gelombang tidak terlalu besar, karena situs kapal karam Jepang terletak di dalam Teluk Maumere, dinamika pembangkitan gelombang oleh angin sangat minimal, namun pada kondisi tertentu angin berembus sangat kencang dari arah timur laut yang menyebabkan fluktuasi muka air (*ripples*).

Menurut Tanto et al. (2017) perairan teluk merupakan wilayah semi-tertutup di mana gelombang menjalar dalam bentuk arus sepanjang pantai dengan sisa energi gelombang yang tidak terlalu besar. Wilayah teluk yang lebih dangkal berakibat pada meningkatnya *bottom friction* yang memicu turbulensi pada bagian bawah gelombang terdepan setelah melewati daerah pengaruh angin (Zijlema et al., 2012). Kondisi substrat yang halus menyebabkan sediment mudah teraduk dan terangkut menuju kolom air, hal tersebut menyebabkan *visibility* berkurang saat kondisi surut. Dominasi arah arus saat surut menjauhi daratan karena elevasi di pesisir lebih tinggi daripada di laut, sehingga massa air bergerak ke elevasi yang lebih rendah. Menurut Atmodjo (2011) perubahan elevasi pasang-surut menyebabkan adanya perubahan arah pergerakan massa air di pesisir dan muara yang sangat erat berhubungan dengan angkutan sedimen di wilayah pantai. Pada kondisi ini potensi meningkatnya kekeruhan akan semakin besar.

Shipwreck Waiterang berada pada kedalaman 12-35 meter, medium *visibility* dan lingkungan perairan yang sedikit gelap dan keruh membutuhkan spesifikasi penyelam khusus untuk menyelaminya, sehingga tidak semua penyelam dapat melakukan kegiatan penyelaman di situs ini. Syarat-syarat yang direkomendasikan untuk melakukan penyelaman di perairan ini adalah sebagai berikut.

- a. Penyelam dengan sertifikasi *advance* dengan minimum 30 log penyelaman, penyelam harus sudah besertifikasi penyelam *shipwreck*.
- b. Standar minimal untuk menjadi pemandu selam adalah *rescue diver* dengan minimal 50 log penyelaman.
- c. Ketentuan perlengkapan selam terdiri dari: alat-alat selam standar, memiliki *surface marker buoy* (SMB), alat komunikasi bawah air, alat penggulung, dan terumbu karang untuk mengaitkan *buoy*.

Karena kondisi kapal yang terletak di wilayah berlumpur, sehingga disarankan untuk melakukan penyelaman pada kondisi pergantian (*displacement*) dari kondisi pasang menuju surut maupun surut menuju pasang. Tidak disarankan untuk melakukan penyelaman saat pasang tinggi.

dan surut terendah karena mekanisme turbulensi yang meningkat pada kondisi-kondisi tersebut. Menurut Qarnain et al. (2014) turbulensi sedimen meningkat saat kondisi pasang-surut putnama di mana elevasi yang terbentuk sangat tinggi dan sangat rendah secara signifikan yang diakibatkan oleh gaya tarik astronomis yang saling menarik dan menghasilkan elevasi dengan *range* yang lebar.

Strategi Pengembangan Wisata Kapal Karam Wairterang

1. Regulasi Pemerintah Daerah

Atas dasar potensi yang dimiliki oleh Situs Kapal Karam Wairterang tentunya memerlukan daya dukung yang dapat menunjang semua kebutuhan sebagai objek wisata. Mulai dari kebijakan pemerintah hingga terpenuhinya sumber daya manusia yang memadai. Beberapa hal yang mendasar yang harus dipenuhi, seperti membuat pedoman umum serta pedoman pengelolaan objek wisata pantai yang lebih terfokus pada manajemen wisatawan yang meliputi interpretasi dan pengaturan pola arus pengunjung. Membuka kesempatan bagi pihak swasta untuk berinvestasi, serta Dinas Pariwisata Kabupaten melakukan promosi objek wisata dan sebagai kawasan yang terbuka untuk investasi bisnis. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekitar objek wisata sebagai modal dasar pengembangan melalui pelatihan dan pembekalan keahlian bidang pariwisata dan sosial budaya. Melakukan sosialisasi terhadap berbagai peraturan-peraturan (PERDA) yang terkait dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang dilakukan baik oleh swasta, masyarakat maupun program-program dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sikka.

Pada saat penelitian ini sudah dilakukan desiminasi hasil penelitian kepada Pemerintah Daerah, masyarakat, pelaku wisata, dan siswa, yang mengarah pada rekomendasi nilai penting dan pelestarian. Oleh karena itu, strategi kebijakan merupakan sinergi pemerintah lokal dalam pembangunan kawasan, dan komitmen pemerintah dalam pengembangan pariwisata mutlak harus dilakukan. Sinergi pemerintah lokal dalam hal ini Pemerintah Daerah

Kabupaten Sikka digambarkan dengan saling mendukungnya kebijakan dan program-program yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah dalam rangka mengembangkan destinasi wisata pada wilayahnya agar dapat menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan. Sinergi Pemerintah Daerah dapat juga dilihat dari kesinambungan dalam mengembangkan destinasi wisata, yang dapat dilihat melalui kebijakan dan program yang memprioritaskan pengembangan destinasi wisata. Program yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam pengembangan pariwisata dapat berupa penyaluran dana yang dapat digunakan untuk proyek pembangunan atau untuk mengkoordinasikan aktor dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan destinasi wisata, dan juga program untuk dapat menarik wisatawan melalui kampanye pemasaran nasional atau internasional.

2. Sarana Penunjang

Selanjutnya diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata dapat dilihat dari ketersediaan akomodasi, resor atau hotel yang memiliki fasilitas dan kualitas yang memadai, serta tersedianya fasilitas hiburan, ini dapat mewakili keunggulan kompetitif yang signifikan bagi suatu destinasi wisata. Untuk menjadi suatu destinasi wisata, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung ini tidak hanya berorientasi pada wisatawan lokal, tetapi juga harus dapat memfasilitasi kebutuhan dari para wisatawan asing. Ketersediaan pusat informasi untuk wisatawan, buklet atau peta dalam beberapa bahasa asing atau bahasa Inggris, papan informasi yang tersedia dalam bahasa Inggris, dan lain-lain. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung juga dapat diukur dari jumlah resor, hotel, atau penginapan yang ada di kawasan destinasi wisata, serta jumlah layanan penyewaan mobil, perlengkapan wisata, toko souvenir, tempat ibadah, mesin ATM, dan lain-lain.

Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang efisien dan mudah diakses ke destinasi wisata menjadi faktor yang sangat penting untuk dapat menjadi destinasi wisata. Sarana dan prasarana transportasi udara, darat, ataupun laut sama pentingnya. Tidak hanya ketersediaannya, kualitas dan

kenyamanan sarana dan prasarana tersebut juga perlu diperhatikan untuk mendapatkan kepuasan dari wisatawan. Konektivitas transportasi udara sangat penting untuk kemudahan wisatawan mengakses destinasi wisata. Tidak hanya ketersediaan bandara, kualitas infrastruktur transportasi udara baik untuk penerbangan domestik juga perlu dilihat untuk mendapatkan kepuasan dari wisatawan. Jaringan jalan yang beraspal, infrastruktur pelabuhan yang aman dan nyaman dapat menarik minat wisatawan untuk datang ke destinasi wisata tersebut.

SIMPULAN

Situs Kapal Karami Wairerang diharapkan segera diterapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Selain itu pemerintah daerah juga diharapkan segera melakukan inventarisasi tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayahnya, karena sangat penting untuk diketahui guna kepentingan pada sektor pendidikan dan masyarakat. Tinggalan arkeologi bawah air merupakan warisan budaya yang sama pentingnya dengan tinggalan yang berada di darat. Oleh karena itu, juga perlu mendapat perhatian yang serius, khususnya dalam hal perlindungan dan pelestarian berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010.

Dengan demikian tinggalan ini akan tetap bertahan dari kerusakan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik yang berbasis riset maupun wisata. Keberadaan tinggalan budaya bawah air dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dengan mengembangkannya sebagai destinasi wisata minat khusus. Untuk itu sinergi antara pemerintah daerah dengan pihak swasta sangat diperlukan demi pengembangannya dalam bidang kebijakan, promosi atau pemasaran, aksesibilitas yang memadai, sarana-prasarana penunjang, manajemen pengelolaan, dan sumber daya manusia yang berpengalaman dalam pengelolaan objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, Roby. 2003. "Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Yang Tenggelam: Pelestarian Intan Shipwreck". Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Tahun Pusaka Indonesia 13 Desember 2003. Ciloto.
- Ardiwidjaja, Roby. 2017. "Pelestarian Tinggalan Budaya Bawah Air: Pemanfaatan Kapal Karam Sebagai Daya Tarik Wisata Selam." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol 35(2): 75-148.
- Atmodjo, W. 2011. Studi penyebaran sedimen tersuspensi di muara Sungai Porong Kabupaten Pasuruan. *Buletin Oceanografi Marina*, 1(1).
- Dillenia, Ira, dan Luh Putu Ayu Savitri Chitra Kusuma. 2009. "Konservasi Sumber Daya Arkeologi Laut: Peluang dan Tantangan." Dibawakan dalam Seminar Nasional Teori dan Aplikasi Teknologi Kelautan, 17 Desember 2009. *Senta*:75-82.
- Luigi, Cabrini. 2011. "Setting the Scene: the Global Context in 4th International Tourism Fair: Sustainable Destination Management". Zagreb, Croatia. 25 March 2011. Unpublish work
- Mundardjito. 2007. "Paradigma dalam Arkeologi Maritim." *Wawasan*, 9 (1): 1-20.
- Qarnain, A. G. D., Satriadi, A., & Setiyono, H. (2014). "Analisa Pengaruh Pasang Purnama (Spring) dan Perbani (Neap) terhadap Laju Sedimentasi di Perairan Timbuloko, Demak." *Journal of Oceanography*, 3(4), 540-548.
- Raharjo, Supratikno. 2019. "Prospek dan Tantangan Arkeologi Maritim di Indonesia." *AMOGHAPASA*. Edisi Khusus, 15(XV): 6-10.
- Tanto, Al, T., U. J. Wisna, G. Kusumah, W. S. Pranowo, S. Husrin, I. Ilham, & A. Putra. 2017. "Sea Current Characteristics of Benoa Bay - Bali." *Jurnal Ilmiah Geomatika*, 23(1), 37-48.
- Theoyana, Tonny Adam. 2017. "Dua Makna Penting Arkeologi Kemaritiman." Disampaikan oleh M. Zulficar Muchtar. <http://pusriskel.litbang.kkp.go.id/index.php/home/1772-dua-makna-penting-arkeologi-kemaritiman>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Zijlema, M., G. P. Van Vledder, and L. H. Holthuijsen. 2012. Bottom friction and wind drag for wave models. *Coastal Engineering*, 65, 19-26. Doi: 10.1016/j.coastaleng.2012.03.002.

EPILOG

Kepulauan Sunda Kecil sejak zaman prasejarah, tepatnya pada masa Pleistosen Tengah (100.000 hingga 40.000 tahun yang lalu) telah menjembatani migrasi hewan dan manusia dari Paparan Sunda ke Kawasan Wallacea. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan manusia Liang Bua dan Lembah Soa di Flores. Selain itu, temuan fosil gajah purba (*stegodon*) di Flores hingga Belu, Timor juga mendukung dugaan bahwa pulau-pulau Sunda Kecil berperan sebagai jembatan/*land bridge* yang mendukung migrasi manusia dan hewan pada masa lalu.

Migrasi penutur Austronesia ke wilayah Indonesia timur sekitar 3000 tahun sebelum Masehi tampaknya juga melalui jalur pulau-pulau Sunda Kecil. Sirus Lambatapu di Sumba Timur yang berasal dari 3000 Sebelum Masehi merupakan bukti persebaran awal penutur Austronesia di Sumba Timur. Budaya Austronesia masih terus berlanjut pada masa kolonial bahkan sampai sekarang. Tradisi Merapu adalah salah satu bukti keberlanjutan tradisi budaya prasejarah di Sumba Tengah dan daerah lain di NTT pada awal abad Masehi. Ketika rempah-rempah mulai menjadi komoditas perdagangan maka bangsa-bangsa asing seperti India, China, Romawi, terlibat dalam perdagangan rempah-rempah. Miller (1969) menyatakan bahwa sejarah kebudayaan Indonesia terkait dengan perdagangan rempah-rempah. Temuan cengkih di Sirus Mantai, Sri Lanka menegaskan bahwa rempah-rempah telah diperdagangkan melalui Sri Lanka sampai di Asia Barat dan Romawi kuno (<https://theconversation.com/worlds-oldest-clove-heres-what-our-find-in-sri-lanka-says-about-the-early-spice-trade-109686>). Diunduh 16 Oktober 2020).

Epilog

Keterlibatan bangsa-bangsa asing seperti India, China, Asia Barat, dan Eropa telah membawa pengaruh budaya mereka di daerah jalur rempah tersebut. Perkembangan agama Hindu-Buddha, Islam, dan Katolik daerah Sunda Kecil pun dampak dari perdagangan rempah-rempah. Bukti-bukti tersebut terekam sebagaiinggalan arkeologi yang dibahas lebih lanjut dalam buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2020. "Rekonstruksi Dendritik antara Situs Pesisir dan Pedalaman pada Masa Prasejarah di Bali" dalam Widianoto, Harry, dan Retno Handini (ed), 2020. *Prasejarahku untuk Indonesiaku*. Hal. 125-131. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ardika, I Wayan and P. Bellwood. 1991. "Sembiran: The beginning of Indian contact with Bali". *Antiquity*, 65,247: 221-32.
- Jatmiko. 2021. *Cerita dari Flores. Liang Bua: dari Manusia Purba hingga Manusia Modern*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Laksmi, Ni Ketut Puji Astiti, et.al., 2019. *Jejak Awal Prangrah Ilam di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Tinggalan Arkeologi*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Miller, J.I. 1969. *The Spice Trade of the Roman Empire*. Oxford: Clarendon.
- Simanjuntak, Harry Truman (ed). 2020. *Lambanapu. Perjalanan Perkampungan Tua Leluhur Austronesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Internet

1. <https://www.superiorhetamd.com/clove-essential-oil-history#:~:text=Cloves%20are%20found%20in%20ancient,beforehand%20to%20eliminate%20bad%20breath>. Diunduh 6 Oktober 2020.
2. <https://theconversation.com/worlds-oldest-clove-heres-what-our-find-in-sri-lanka-says-about-the-early-spice-trade-109686>. Diunduh 16 Oktober 2020.

INDEKS

A

- Abrahamik, 67
- Aceh, 27, 29, 39
- Aéios, 10, 12-13
- aksara, 76, 89, 128, 141
- alat batu, 1, 6, 51-54, 61, 112, 117
- aliran lava, 24-25
- analisis geografis, 6
- analisis morfologi, 6
- analisis pertanggalan, 7, 24, 106, 109
- arca nenek moyang, 11, 13
- arkeologi maritim, 161, 165, 169
- artefak batu, 1, 110-112, 117
- artefak serpih, 56, 61
- Australomelanesid, 43
- Austronesia, x, 43, 179, 181

B

- Balabon*, 3
- bangunan teras berundak, 11
- Banjarmasin, 27

- Banten, 27, 29, 40
- Barbosa, Duarte, 3, 16
- Batavia, 16, 27
- batu pipisan, 22, 54, 56, 58
- Belanda, 4, 20, 27-28, 36, 38, 43, 76, 84
- beliang, 54-55, 57
- Bima, 20, 29, 31, 33-35, 38, 41, 66, 75, 78, 81-82, 128, 137
- Boné*, 10, 12-13
- budak, 29
- Bugis, 35, 81, 83
- Bühler, Alfred, 1

C

- Chau Ju Kua, 16
- China, x-xi, 2-3, 39, 179-180
- Cirebon, 12, 27, 29, 40
- Cotabalacho*, 3

Indeks

D

- de Eredia, Emanuel Godinho, 3
dinasti Ming, 32-33, 128, 131
dinasti Yuan, 128
dolmen, 10-11, 52
Dompus, viii, xi, 19, 35, 38, 95, 129, 136
Dunston, 45, 56
Duro Benteng, 21, 25, 33, 59, 127

E

- ekofak, 21, 33, 38
epigrafi, xi, 87,

F

- faba*, 9, 10-13
fosil vertebrata, 108, 115, 118
fragmen logam, 128
freemasonry, 25-26

G

- Gajah Mada, xi, 127
gastropoda, 22
gelar jaba, 149
gelar truwangsa, 149
Geldern, Von Heine, 44
Gresik, 78
Gumi Selaparang, 75
Gunung Rinjani, 66

H

- harta serpendam, 162
hemeneutik, 89, 143, 159
hewan, ix, 7, 53, 60, 96, 102, 179
Hindu-Buddha, x, 180
historiografi Nusantara, 2
Holosen, 8
Holsteyner, J.E., 35
homo erectus, 7, 124
homo floresiensis, 100, 107, 117, 119, 125
homo sapiens, ix, 7, 117
hukum adat, 147,

I

- Igan Supriatman Sutawijaya, 19
India, 17, 27, 33, 75, 79, 84, 179-180
Inggris, 27, 77, 174
irigasi, 94-95
islamisasi, 67, 74-75, 78, 84
Islam uetw telu, 78
islamisasi Nusantara, 67, 74

J

- Jambi, 27
jejawat, 76
Jepara, 27

Indeks

K

- kabisa-kabisa*, 44
kacang hijau, 91
kain, 3, 36, 76-77, 99
kampung Adat, 11, 47, 54-55, 61
kapak perunggu, 56
kapal karam, xii, 40, 162, 173
kapur barus, 26
karimam, 144-145
Kartadinata, 24, 26, 40
kartografi, 23
kayu cendana, 3, 26, 28-29, 43
Kengkulu, 128
Kerajaan Dompur, xi, 35, 38, 127
Kerajaan Goa-Talo, 35
Kerajaan Karangasem, 76
Kerajaan Pepekot, 21, 36
Kerajaan Tambora, 29, 31, 33, 36
kerantik, 22, 32, 37, 40, 77, 128, 130, 136-137
Kihri Timun, 3
kilasik, 6, 14
kolonial, vii, xii, 1, 6, 15, 20, 38, 41, 76, 80, 84, 179
Kriawati, 24, 40
Kudon, 2, 9, 13, 15
kubur batu, 44, 50, 52-53, 59, 61, 128
kuda kore, 35
Kundun, 74

- Kupang, 101, 150, 165
kura-kura raksasa, 106, 112

L

- lilin, 3
living megalithic traditions, 47

M

- madu, 3
Majapahit, 27, 77, 127, 137
Makassar, 27, 29, 34, 38, 41, 78, 82, 128
Malaka, 3, 27-29
manik-manik, 22, 38, 128
Marapu, ix-x, 44, 46, 50, 61, 63
maritim, 22, 26, 77, 161, 165, 169, 179
Masjid Bayan Beleg, 78
megalitik, 1-2, 10, 15, 17, 44, 48, 50, 57, 61, 128-129
Meilink-Roelofs, 3, 17, 26, 40
menhir, 9, 11, 13, 51
mesolitik, 8, 56
motif buah pinus, 71, 73-74
motif bunga, 72-73
motif Padma, 71
Mpu Prapanca, 3
Mulyana, 24, 40

Indeks

N

Nagarakertagama, 3

nani, slandi, 143, 151, 153, 155, 158-159

Neolitik, 8, 10, 56

O

objek wisata pantai, 173

P

pagaram, 66

pajak, 88, 99, 101, 150, 157

Palembang, 27, 127

Paleolitik, 2, 8, 56

panucuk, 150-151, 156

prachalita, 3

panda, 98, 142, 144

Paparan Saktul, ix, 105

panings, 44

Panuntan, xi, 127, 135

Patih Anggarekta, 68, 70

Patih Genep, 71

pelecypoda, 22

penanggalan absolute, 1

perahu, 3, 14, 43, 98, 100

perkawinan ekogami, x, xi, 139, 147, 149, 151, 156, 157, 159,

perkawinan endogami, 148, 155, 159

Permakaman Ainara, 7

perundagian, 8, 32, 56

peternakan, 88, 96, 102

Pigaferra, Antonio, 3, 18

Pigeaud, 3, 17

Pizes, Tome, 3, 16, 28-29, 66-67, 84

Pleistosen Tengah, ix, 118, 179,

Pleistosen, 8, 121

poiselen, 32, 128

Portugis hitam, 4

Portugis, 3, 28

prasasti, vii, x, 87, 89, 91, 98, 99, 101, 103, 139, 143, 150, 156

prasejarah, vii, ix, 1, 6, 8, 17, 56, 87, 137, 179

Protosejarah, 43

Pulau Mojo, 30

R

Raja Marakata, 90

ringta manusia, 19, 128, 132, 135, 161

rempah-rempah, x, 26, 179-180

Ricklefs, 4, 18, 66, 74-75, 85

S

Samudra Pasai, 27

Sandellhout Eiland, 43

Sarasinucepa, 149

Sarasin, Fritz, 1

saudagar, 99

Indeks

- Selaparang, 78
 Semenanjung Sanggar, 20, 24
 seni hias, 2
senat menak, 76
 Sigurdsson, Haraldur, 19-20, 41
sinabuff, 3
sinhara, 3
 sistem pertanian, 89
 Situs Makes, 9
 Situs Tambora, viii, 20-21, 33, 39
 Spanyol, 27
 Speelman, Cornelis, 34, 36
 Sérwajaya, 27, 39
Stegodon, ix, 2, 7, 18, 106, 109-111, 113, 118-119, 121, 179
 struktur bara, 132-133, 135
 studi komparatif, 6
 suku Sasak, 75-77
 Sumbawa, 8, 20, 22, 24, 29-30, 34-35, 38, 41, 65, 75, 82, 127, 137
 Sunan Giri, 78
 Sunan Prapen, xii, 78
 Sungai Biaika, 6-7, 113
- T**
 takhta batu, 11
tanwar karang, 76
 Teluk Saleh, v, xi, 19, 21, 24, 30, 32, 37, 38
 Teluk Sanggar, 25, 31, 34, 38
 ternara Jepang, 165
 Ternate, 29, 76
 Timor Leste, vii, 4-5, 17, 124
 Topas, 4
- U**
 uang kepeng, 77, 128
uranium ceres, 7, 114
- V**
 VOC, 28, 32-33, 35, 168
- W**
 Wallacea, ix, 2, 16, 105, 107, 117, 121, 179
 wesa, 99
 Willems, W.J.A., 1
- Y**
yajna, 139-140, 154
 Yajna Samikara, 139-140
- Z**
 Zollinger, Heinrich, 10, 21

TENTANG PENULIS

Ati Rati Hidayah

Lahir di Cilacap pada tahun 1983, menyelesaikan jenjang S1 di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana pada tahun 2006. Sekolah S2 di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan selesai pada tahun 2017. Bekerja di Balai Arkeologi Bali sejak tahun 2009, sebagai peneliti dengan kepakaran prasejarah.

Sofwan Noerwidi

Lahir di Kebumen, pada tanggal 23 Februari 1980. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada tahun 2003 dan Master bidang Quaternary and Prehistory dari Muséum National d'Histoire Naturelle tahun 2012. Mulai bekerja di Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta sejak 2006, dan melakukan berbagai penelitian Arkeologi Prasejarah, khususnya di dalam bidang paleoantropologi.

Gendro Keling

Lahir di Klaten pada tanggal 4 Juni 1982. Pendidikan strata 1 (S1) diselesaikan pada tahun 2010 dengan mengambil jurusan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Udayana. Penulis juga menyelesaikan studi magisternya (S2) pada 2020 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dengan mengambil jurusan Arkeologi. Saat ini penulis menjabat sebagai peneliti di Balai Arkeologi Bali.

I Wayan Sumerata

Lahir di Tabanan tahun 1976, menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Sastra UNUD tahun 1999. Sejak tahun 2009 bekerja di Balai Arkeologi Bali sebagai peneliti hingga saat ini.

Ida Ayu Megasuari Indria

Lahir di Bangli, 5 Februari 1989 ini menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Sastra UNUD pada tahun 2011. Karya tulis ilmiahnya antara lain Konservasi Nekara Perunggu Koleksi Museum Bali.

Ulung Jantama Wisna

Menamatkan pendidikan S1 di Universitas Diponegoro Jurusan Oseanografi tahun 2014. Mulai tahun 2015 hingga sekarang, bekerja di Loka Riset Sumber Daya dan Kerentanan Pesisir Kementerian Kelautan dan Perikanan. Tahun 2016 pernah diundang untuk menjadi instruktur kursus singkat pemodelan MIKE 21 Hydrodynamic modelling shorth course - COMED ocean modelling Organisation / Universitas Diponegoro.

I Nyoman Rema

Lahir di Karangasem 6 Juni 1983, pada tahun 2011 berhasil menyelesaikan studi PascaSarjana di IHDN Denpasar. Saat ini bekerja sebagai peneliti di Balai Arkeologi Bali. Beberapa karyanya Tradisi Pemujaan Leluhur di Bali dan Ideologi Pola Hias Gaya Kangkang di Bali.

AA Gde Bagus

Kelahiran Gianyar tahun 1959, menamatkan studi S1 di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1986. Telah banyak melakukan penelitian, khususnya di Bali yaitu, penelitian daerah Aliran Sungai Pakerisan, beberapa tempat pertapaan di Gianyar dan Candi Wasan.

Hedwi Prihatmoko

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1987, menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2011. Bekerja di Balai Arkeologi Bali sejak 2014 sebagai seorang peneliti.

Ni Ketut Anjani

Lahir di Desa Gobleg, 20 April 1966. Dosen pada Universitas Pendidikan Nasional. Menempuh Pendidikan S1 dan S2 pada Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Tulisan berjudul Hening Dalam Meditasi Sebagai Seni Kontemplasi Pikiran Harmonis terbit pada tahun 2021.

Luh Suwita Utami

Lulusan pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana (S1) pada tahun 2006. Sempat mengabdikan diri pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar tahun 2006-2009. Diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Balai Arkeologi Bali pada tahun 2009. Saat ini adalah Peneliti Muda pada lembaga ini dan menekuni Arkeologi bidang epigrafi.

Ni Putu Eka Juliawati

Lahir di Denpasar 11 Juli 1985. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Inggris, Universitas Udayana pada tahun 2007. Diangkat menjadi peneliti di Balai Arkeologi Bali pada tahun 2013 setelah menamatkan Studi S2 Kajian Budaya di Universitas Udayana. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Ahli Muda. Telah menerbitkan beberapa karya tulis ilmiah di jurnal Forum Arkeologi, Amerta, dan Kapota dengan topik arkeologi publik, sejarah dan tradisi lokal. Sejak tahun 2018 mulai menangani penelitian Situs Doro Mpana di Kabupaten Dimpu.

Nyoman Arisanti

Lahir di Denpasar pada tahun 1986, menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana pada tahun 2007. Gelar S2 diperoleh pada tahun 2015 dari Program Studi Kajian Budaya, Pasca Sarjana Universitas Udayana. Saat ini sebagai pemerhati budaya yang berupaya mengembangkan tulisan berkaitan dengan ekonomi budaya dari sudut pandang cultural studies

I Putu Yuda Haribuana

Peneliti Muda kelahiran tahun 1978 ini memiliki latar belakang pendidikan dalam ilmu teknik geologi lulusan S1 UPN Veteran Yogyakarta tahun 2003. Sejak tahun 2008 sampai sekarang bekerja sebagai peneliti Arkeologi Geologi di Balai Arkeologi Bali. Penelitiannya yang masih dilakukan sampai sekarang adalah meneliti peradaban kerajaan Pekat, Sanggal, dan Tambora yang lenyap akibat letusan Gunung Tambora 1815.

I Wayan Srijaya

Lahir di Karangasem 10 Oktober 1959. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Program Studi Arkeologi, Universitas Udayana. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

I Dewa Kompiang Gede

Lahir di Denpasar 31 des 1954. Menempuh pendidikan arkeologi di Universitas Udayana dengan konsentrasi arkeologi prasejarah. Jabatan terakhir peneliti utama di Balai Arkeologi Bali

Unggul Prasetyo Wibowo

Lahir di Banyumas, 30 Mei 1982. Pendidikan: Master of Earth Science. Instansi: Museum Geologi-Badan Geologi/peneliti. Pengalaman: melakukan penelitian paleontologi di kepulauan area wallacea

Gilbert J. Price

Dosen Senior dalam Bidang Paleontologi di University of Queensland. Dia adalah paleoekolog dan ahli geokronologi vertebrata, yang secara khusus tertarik pada evolusi dan kemunculan ekosistem dan fauna unik di planet kita, dan respons mereka terhadap perubahan iklim prasejarah.

I Gusti Made Suarbhawa

Lahir di Tabanan 18 Nov 1964. Lulus S1 Arkeologi Fak. Sastra Univ. Udayana 1988. Tahun 1991 diangkat sbg pegawai Balai Arkeologi Denpasar, sejak 1993 sbg Asisten Peneliti Pertama, dan sejak 2012 sebagai Peneliti Ahli Madya serta sejak 2014 menjabat Kepala Balai Arkeologi Bali. Beberapa tulisannya terbit dalam jurnal ilmiah dan beberapa bagian buku spt Sejarah Tabanan, Sejarah Gianyar, Sejarah Prabhu Udayana, Prasasti Tamblingan, Prasasti Belanjong, dll. Aktif ikut pertemuan Ilmiah Nasional dan Internasional al sbg pemakalah dalam Seminar Epigrafi di Universitas Kebangsaan Malaysia, Konferensi Epigrafi Asia Tenggara di Kuala Lumpur.

Ananta Poerwoarminta

Lahir di Gunungkidul, 25 Juni 1983. Pendidikan: Magister Teknik Geologi. Instansi: Pusat Penelitian Geoteknologi-LIPI/peneliti. Pengalaman: melakukan penelitian geoarkeologi Borobudur.

I Nyoman Wardi

Lahir di Tabanan, 31 Januari 1960, berhasil menyelesaikan pendidikan terakhir pada Program Doktor (S3) Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Saat ini sebagai dosen tetap pada Program Studi Arkeologi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain berjudul Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya: Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan di Bali.



Kepulauan Sunda Kecil (The Lesser Sunda Islands) adalah rangkaian pulau yang membentang dari Pulau Bali, Lombok, Sumba, Sumbawa, Flores, hingga Timor, beserta pulau-pulau kecil yang mengelilinginya. Kini kita lebih akrab menyebutnya Kepulauan Nusa Tenggara.

Kepulauan ini memiliki kekhususan dalam flora-fauna, fosil prasejarah, seperti stegodon (gajah purba) manusia prasejarah homo floresiensis, ras Australomelanesoid, hingga ras modern penutur Austronesia. Untaian ini tiada putus hingga kini, menautkan antara masa lalu dengan masa kini, baik dalam penanda prasasti, narasi, migrasi, hingga budaya *living megalithics traditions* atau *living prehistoric traditions*.

Kita akan diantar bertamasya dalam aneka capaian kebudayaan dan tradisi di wilayah garis wallacea ini—kekayaan pangan, model perkawinan, interaksi dagang regional hingga global, dominasi dan perjuangan untuk independensi, bahkan mengarifi kebencanaan oleh alam yang tak mungkin tertolak.

Dari Migrasi, Tradisi, hingga Modernisasi: Hasil Penelitian Arkeologi Terkini di Kepulauan Sunda Kecil merupakan buku yang mencatat warisan kekayaan pada salah satu unit regional bangsa kita. Para peminat budaya Nusantara, sejarah, arkeologi, dan antropologi sangat perlu mengonsumsi bacaan di dalam buku ini.

PT. PUSTAKA OBOR INDONESIA

Jl. Plaju No. 1b Jakarta 10230

Telp. : (021) 31920978

(021) 31920114

Faks. : (021) 31921488

e-mail : yayasan_obor@cbn.net.id

website : www.obor.or.id

ISBN 978-623-6421-13-0



9 786235 4

Perpustakaan